

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAHASA INGGRIS

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
TAHUN PERTAMA



MODEL PERANCANGAN MATA KULIAH *ESP*
(*ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES*) UNTUK
MAHASISWA PROGRAM STUDI NON-BAHASA INGGRIS

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 16 September 2008
SUMBER BAHAN : Hd
KOLEKSI : Kf
NO. INVENTARIS : 106/Hd/08-m. (1)
TAMBAHAN : 420.7 mod u (1)

Tim Peneliti:

1. Dr. Kusni, M.Pd. (Peneliti Utama)
2. Drs. Asrui, MA. (Anggota)
3. Drs. Samwil, M.Pd. (Anggota)
4. Drs. Zuhendra, M.Kom. (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
OKTOBER 2007

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING**

Judul Penelitian

: Model Perancangan Mata Kuliah ESP
(*English for Specific Purposes*) Untuk
Mahasiswa Program Studi Non-Bahasa
Inggris

Ketua Peneliti

Nama Lengkap dan Gelar
Jenis Kelamin
Pangkat/ Golongan/NIP
Bidang Keahlian
Fakultas/ Jurusan
Perguruan Tinggi

: Dr. Kusni, M.Pd.
: Laki-laki
: Lektor Kepala/ IV-a/ 131 764 219
: Linguistik
: FBSS/ Bahasa dan Sastra Inggris
: Universitas Negeri Padang

Anggota Peneliti:

No.	NAMA	BIDANG KEAHLIAN	FAKUL -TAS	PERGURUAN TINGGI
1.	Drs. Asrul, MA	Pend. Fisika	FMIPA	Univ. Negeri Padang
2.	Drs. Samwil, M.Pd.	Akutansi	FIS	Univ. Negeri Padang
3	Drs. Zuhendra, M.Kom	Teknik Elektronika	FT	Univ. Negeri Padang

Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian

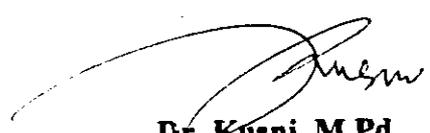
Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 (tiga tahun)
Biaya total yang diusulkan : Rp. 150.000.000,-
Biaya yang disetujui tahun ke 1 : Rp. 40.000.000,-

Padang, 20 Oktober 2007
Ketua Peneliti,

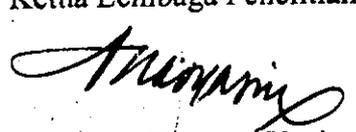
Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian,
FBSS UNP Padang


Drs. Rusdi, MA. Ph.D.
NIP. 131 846 252


Dr. Kusni, M.Pd.
NIP. 131 764 219

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian,


Prof. Dr. H. Anas Yasin, MA.
NIP. 130 365 634

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kerja nomor: 024/SP2H/PP/DP2M/III/2007 tanggal 29 Maret 2007, dengan judul **Model Perancangan Mata Kuliah ESP (*English for Specific Purposes*) untuk Mahasiswa Program Studi Non-Bahasa Inggris.**

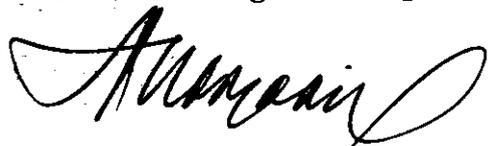
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan di tingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerja sama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terimakasih.

Padang, Oktober 2007
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr.H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130 365 634

MEMORANDUM

TO : [Name]

FROM : [Name]

SUBJECT: [Subject]

[Detailed text of the memorandum, including background information, analysis, and recommendations.]

[Continuation of the memorandum text, covering the main body of the report and any supporting data or references.]

Very truly yours,
[Signature]

[Name]
[Title]

RINGKASAN:

MODEL PERANCANGAN MATA KULIAH ESP (*ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES*) UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI NON-BAHASA INGGRIS¹⁾ (Kusni²⁾, Asrul³⁾, Samwil⁴⁾, Zulhendra⁵⁾, 2007: 122 halaman)

ESP (English for Specific Purposes) adalah satu mata kuliah (MK) atau beberapa MK bahasa Inggris yang ditawarkan kepada mahasiswa program studi non-bahasa Inggris di Indonesia. ESP, dalam hal ini, adalah MK yang nama dan tujuannya mencerminkan bahasa Inggris untuk tujuan tertentu sesuai dengan bidang studi mahasiswa, bukan MK bahasa Inggris yang tergolong ke dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusni (2004), MK ESP merupakan MK yang bermasalah karena berbagai alasan. Pertama, belum ada model yang dapat dijadikan rujukan untuk merancang MK ini secara khusus di Indonesia. Kedua, semua kelompok *stakeholders* meyakini bahwa MK ESP sangat penting bagi mahasiswa Indonesia namun, dalam kenyataannya, MK ini kurang mendapat perhatian yang proporsional dari semua pihak. Ketiga, sulit ditemukan informasi empiris, publikasi, dan referensi yang representatif tentang bagaimana ESP di Indonesia kecuali beberapa penelitian SI yang tidak dipublikasi dan segelintir artikel serta makalah ilmiah yang ditulis bagi lingkungan terbatas. Keempat, profesionalisme dosen Pembina MK ESP masih perlu dipertanyakan karena tidak ada institusi tertentu di negeri ini yang secara formal bertanggungjawab menyiapkan dan melatih dosen ESP. Jika semua program studi di perguruan tinggi (PT) yang jumlahnya lebih dari 5000 program studi di seluruh Indonesia menawarkan MK ESP masing-masing satu MK, maka saat ini terdapat setidaknya 5000 orang dosen Pembina MK ESP yang secara umum profesionalismenya belum seperti yang diharapkan karena mereka tidak disiapkan atau dilatih khusus untuk membina MK ESP. Dengan demikian, pemilihan topik ini sebagai objek penelitian ini dinilai sangat signifikan guna memperbaiki kualitas MK ESP di masa depan.

Penelitian tahun pertama dari tiga tahun yang direncanakan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan (*need analysis*) terhadap MK ESP, mengungkapkan efektifitas dan permasalahan MK ESP, dan mengusulkan sebuah model perancangan mata kuliah ESP yang efektif dan kontekstual. Untuk itu penelitian ini menggunakan ancangan gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif seperti yang dimaksudkan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dan Brannen dan Coram (1992). Data penelitian dikumpulkan dari 303 orang responden yang tersebar ke dalam kelompok mahasiswa yang sedang mengikuti MK ESP (270 orang), dosen pembina MK ESP (12 orang), Ketua Program Studi (9 orang), Dosen Senior Program Studi (9 orang), dan pakar TEFL (*Teaching of English as a Foreign language*) (3 orang). Mereka berasal dari empat PT besar

di Sumatera Barat: dua PT Negeri yaitu Univ. Andalas (UNAND) dan Univ. Negeri Padang (UNP) dan dua PT Swasta yakni Univ. Bung Hatta (UBH) dan Univ. Eka Sakti (UNES), masing-masing dari Program Studi Fisika FMIPA, Akutansi FE, dan Teknik Elektro FT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan kajian analisis kebutuhan terhadap MK ESP, semua responden menyatakan MK ini sangat penting untuk mahasiswa. Keterampilan bahasa Inggris yang paling mereka butuhkan secara berturut-turut adalah keterampilan pemahaman bacaan, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan keterampilan menulis yang semuanya harus dikaitkan dengan bidang studi masing-masing. (2) tujuan yang ingin dicapai dalam MK ESP pada program studi yang sama bervariasi dan berbeda, umumnya dosen memperkenalkan tatabahasa, keterampilan berbicara dan membaca, belum sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Hanya dua (16,67%) dari 12 orang dosen MK ESP yang pernah mendapatkan pelatihan tentang ESP. Ada tujuh orang dosen ESP (58,33%) yang berlatarbelakang pendidikan bidang studi masing-masing dan ditugaskan mengajarkan ESP hanya karena yang bersangkutan mampu berbahasa Inggris dan alumni luar negeri. Mereka kurang memahami bagaimana mengajar bahasa Inggris. Hanya lima orang (41,67%) yang alumni bahasa dan sastra Inggris, itupun dua di antaranya tidak berijazah pendidikan bahasa Inggris. Berpedoman kepada contoh silabus dan materi ajar yang diberikan serta hasil observasi ke kelas yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebahagian besar (66,67%) dosen yang ditugasi membina MK ESP tidak memahami bagaimana ESP itu sebenarnya. Dengan temuan ini, ternyata MK ESP ini memang termasuk ke dalam kelompok MK yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak; (3) temuan 1 dan 2 di atas melahirkan pemikiran peneliti untuk mengusulkan reformulasi terhadap MK ESP ini melalui sebuah model perancangan yang disebut sebagai *Model Kolaborasi Kolektif*. Model ini betul-betul lahir dari pemahaman terhadap temuan penelitian untuk tujuan pertama dan kedua di atas yang dikaitkan dengan teori perancangan yang telah pernah dikemukakan para ahli. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu dan memperkuat hasil penelitian Kusni (2004).

Dibiayai oleh DP2M, Dirjen Dikti Depdiknas Dengan Surat Perjanjian No.: AFHB-128/H35.2/KU/2007

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang

Jurusan Fisika FMIPA UNP Padang

Jurusan Akutansi FE UNP Padang

Jurusan Teknik Elektro FT UNP Padang

SUMMARY:

MODEL FOR DESIGNING ESP (ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES) COURSES FOR NON-ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS¹⁾ (Kusni²⁾, Asrul³⁾, Samwil⁴⁾, Zuhendra⁵⁾, 2007: 112 halaman)

ESP (English for Specific Purposes) is a course among other courses offered to university students in Indonesia. ESP, in this context, is an English course in which the name and the synopsis of the course deals with English for specific purposes, not a general English course grouped into *MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum)*. Based on a research finding done by Kusni (2004), ESP course was one of the courses with several problems for some reasons. First, there is no specific model for designing ESP course in Indonesia. Second, different parties of stakeholders believe that ESP course is very important for university students but, in reality, this course gets less proportional attention from the stakeholders. Third, representative empirical information and references about ESP in Indonesia are very rare, except some limited papers, articles, and a very few research findings. Fourth, the professionalism of the ESP lecturers is questionable since there is no particular institution in this country formally responsible to prepare and train the ESP lecturers. If all the 5000 study programs distributed in more than 1000 universities and colleges all over Indonesia, there should be at least 5000 ESP lecturers whose professionalism are questionable since they are not prepared and specifically trained to teach ESP. Therefore, choosing this course as the object of research is considered highly significance to improve ESP course in the future.

The objectives of this first year research (planned for three successive years) were to identify the needs to ESP course, to identify the effectiveness and problems of the existing ESP courses, and to propose a research-based model for designing the ESP courses which is considered effective and contextual for universities in Indonesia. For these objectives, this research used a combination of quantitative and qualitative design as proposed by Bogdan and Biklen (1982) and Brannen and Coram (1992). The data of this research were collected from 303 respondents grouped into 270 students taking ESP courses, 12 ESP lecturers, 9 heads of study programs, 9 senior lecturers of the targeted study programs, and 3 TEFL experts. They were taken from four different universities in West Sumatera: 2 state universities (Andalas University and State University of Padang) and 2 private universities (Bung Hatta University and Eka Sakti University), each of them were from Chemistry, Accounting, and Electronics study programs.

Some important findings of this research were: (1) from the needs analysis it was found out that all respondent agreed that ESP course is very important for university students. The English skill mostly needed was reading comprehension in which the materials are directly related to their

study programs, before speaking, listening comprehension, and writing skills. (2) Dealing with the analysis of the existing ESP course, it was found out that there was a various degree of differences and variations among them. Generally, the ESP lecturers never did formal needs analysis before teaching. They introduced grammar, speaking, reading comprehension, and very few of them teach listening and writing skills. In term of their background to teach ESP, there were only two lecturers (16,67%) who had experienced being trained how to teach ESP. From the side of their educational background, seven (58,33%) of them were the content teachers. They were assigned to teach ESP was just because they were able to speak English and they experienced study abroad. They got less understanding of how to teach ESP. Those who were major in English were grouped into two: 2 (16,67%) were English education graduates and 3 (25%) were English linguistics and literature graduates. By studying samples of the ESP syllabus and materials and the results of direct observation to the classrooms as well, the researcher came to a conclusion that a great number of the ESP lecturers (66,67%) did not understand what and how to teach ESP. Those findings indicated that ESP course should get more and serious attention from the stakeholders. (3) Through deep analysis to the results of interviews with lecturers, senior lecturers of the study programs, the head of the study programs, and the TEFL experts, the researcher proposed a model to reformulate the ESP course design called *Collective Collaboration Model*. This model were resulted from the accumulation of the results of reviewing the related literature, needs analysis, the problems of the existing ESP course, and brilliant ideas from some stakeholders involving in this research. Therefore, the findings of this research were in line with the previous research findings on ESP programs (Kusni, 2004).

-
- 1) Funded by DP2M, Directorate of Higher Education of National Education Department through an agreement letter No.: APHB-128/H35.2/KU/2007
 - 2) English Department FBSS UNP Padang
 - 3) Physics Department FMIPA UNP Padang
 - 4) Accounting Department FE UNP Padang
 - 5) Electro Department FT UNP Padang

PPAKATA

Puji syukur disampaikan kepada Allah SWT karena atas izin dan redhaNya penelitian Hibah Bersaing tahun I dari tiga tahun yang diusulkan ini dapat terwujud. Penelitian ini diberi judul "Model Perancangan Mata Kuliah *ESP (English for Specific Purposes)* untuk Mahasiswa Program Studi Non-Bahasa Inggris"

Di samping itu, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, tim peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah menyediakan dana untuk penelitian ini,
2. Rektor Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta, dan Universitas Eka Sakti beserta Dekan FE, FMIPA, dan FT dari masing-masing universitas yang telah memberi dukungan dengan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian pada universitas dan fakultas yang mereka pimpin,
3. Ketua Program Studi, dosen senior, dosen Pembina mata kuliah ESP, dan mahasiswa pada program studi Fisika, Akutansi, dan Teknik Elektro dari ke empat universitas yang disebutkan di atas yang telah berkenan menjadi sumber data dari penelitian ini,
4. Prof. Drs. H. Zainil, MA. Ph.D., Prof. Dr. H. Mukhaiyar, dan Prof. Dr. H. Anas Yasin, MA., yang telah berkenan menjadi sumber data atas nama pakar TEFL di Sumatera Barat.
5. Dekan Fakultas Bahasa, Sastra, dan Seni (FBSS) Universitas Negeri Padang,
6. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang beserta semua staf.

Tim peneliti sangat berharap kiranya hasil penelitian ini dapat membuka cakrawala berfikir pihak-pihak yang berkepentingan dengan mata kuliah ESP di perguruan tinggi seluruh Indonesia sehingga, penelitian lain berikutnya memndapat dukungan guna mereformulasi mata kuliah ESP untuk masa datang.

Padang, Oktober 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN PENGESAHAN	i
LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latarbelakang Masalah Penelitian	1
1.2 Rumusan dan Cakupan Masalah Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Konsep Dasar ESP	5
2.2 Fase Dalam ESP	7
2.3 Kaji Ulang Hasil Penelitian Mutakhir Terkait	12
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
3.1 Tujuan Penelitian.....	15
3.2 Manfaat Penelitian	15
BAB 4 METODE PENELITIAN	18
4.1 Ancangan Penelitian	18
4.2 Sumber Data Penelitian	18
4.3 Teknik Pengumpulan Data	20

4.4	Teknik Analisis Data	21
4.5	Tahapan Penelitian Tahun Pertama	21
BAB 5	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
5.1	Analisis Kebutuhan	22
5.1.1	Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris bagi Mahasiswa	22
5.1.2	Kemampuan Awal Mahasiswa	33
5.1.3	Keterampilan yang Diinginkan sebagai Fokus dalam Mata Kuliah ESP	39
5.2	Efektifitas dan Permasalahan MK ESP yang Ada	43
5.2.1	Proses Penetapan Mata Kuliah	51
5.2.2	Penetapan Tujuan dan Silabus MK	55
5.2.3	Materi Ajar	58
5.2.4	Kegiatan Belajar Mengajar	63
5.2.5	Evaluasi	67
5.3	Pembahasan Hasil Penelitian	70
5.3.1	Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan	70
5.3.2	Pembahasan Profil Perancangan Mata Kuliah ESP	77
5.4	Model Perancangan MK ESO yang Diusulkan	84
5.4.1	Dasar dan Alur Pikir Pengembangan Model ...	84
5.4.2	Pengertian Model Kolaborasi Kolektif	86
5.4.3	Unsur yang Harus Berkolaborasi dalam Model Kolaborasi Kolektif	91
5.4.4	Tahapan dalam Kolaborasi Kolektif	94
5.5.5	Beberapa Kecendrungan Permasalahan dalam Kolaborasi Kolektif	113
BAB 6	SIMPULAN DAN SARAN	116
6.1	Simpulan	116
6.2	Saran dan Rekomendasi	117

DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123
4. DRAFT ARTIKEL ILMIAH	
5. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	

DAFTAR TABEL

			Hlm.
i.	Tabel 4.1	Responden Penelitian Menurut Kelompoknya	17
2.	Tabel 5.1	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Tiap-tiap Keterampilan Bahasa Inggris	25
3.	Tabel 5.2	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Urutan Tingkat Kepentingan Keterampilan Bahasa Inggris	26
4.	Tabel 5.3	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Penguasaan Unsur Kosakata dan Tatabahasa Bahasa Inggris	28
5.	Tabel 5.4	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Subketerampilan Menyimak	29
6.	Tabel 5.5	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Subketerampilan Berbicara	30
7.	Tabel 5.6	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Subketerampilan Membaca	31
8.	Tabel 5.7	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Subketerampilan Menulis	32
9.	Tabel 5.8	Urutan Tingkat Penguasaan Awal Masing-masing Keterampilan Bahasa Inggris	36
10.	Tabel 5.9	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Keterampilan yang Diinginkan Sebagai Fokus dalam Mata Kuliah ESP	39
11.	Tabel 5.10	Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Urutan Keterampilan yang Diinginkan Sebagai Fokus dalam Mata Kuliah ESP	40
12.	Tabel 5.11	Distribusi Pilihan Mahasiswa Dalam Butir-butir Kuesioner Tentang Materi Ajar	58
13.	Tabel 5.12	Distribusi Pilihan Mahasiswa Dalam Butir-butir Kuesioner Tentang Kegiatan Belajar Mengajar	63

DAFTAR DIAGRAM

	Hlm.
1. Diagram 2.1 Kiasifikasi ESP	6
2. Diagram 2.2 Fase-fase dalam ESP	11
3. Diagram 2.3 Unsur Pengajaran ESP di Perguruan Tinggi	12
4. Diagram 4.1 Aliran Langkah Kegiatan Penelitian Tahap Pertama ..	21
5. Diagram 5.1 Porsentase Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Bahasa Inggris	23
6. Diagram 5.2 Distribusi Persepsi Responden Dosen ESP, Dosen enior, Ketua PS, dan Pakar TEFL Tentang Tingkat Kepentingan Bahasa Inggris	27
7. Diagram 5.3 Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Penguasaan Awal Mereka Terhadap Masing Keterampilan Bahasa Inggris	34
8. Diagram 5.4 Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Penguasaan Awal Keterampilan Bahasa Inggris	35
9. Diagram 5.5 Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Penguasaan Awal Kosa Kata dan Tatabahasa Bahasa Inggris	37
10. Diagram 5.6 Persepsi Dosen ESP Tentang Tingkat Penguasaan Awal Bahasa Inggris Mahasiswa	38
11. Diagram 5.7 Model Kolaborasi Kolektif dalam Perancangan Mata Kuliah ESP di Perguruan Tinggi	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
1. Lampiran 1 Pedoman Umum Penyusunan Instrumen Penelitian ...	124
2. Lampiran 2 Kuesioner untuk Mahasiswa	127
3. Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup Peneliti	133

DAFTAR SINGKATAN

AK	= Analisis Kebutuhan
BING	= Bahasa Inggris
EAP	= <i>English for Academic Purposes</i>
EFL	= <i>English as a Foreign Language</i>
EOP	= <i>English for Occupational Purposes</i>
ESP	= <i>English for Specific Purposes</i>
EVP	= <i>English for Vocational Purposes</i>
KBM	= Kegiatan Belajar Mengajar
KURNAS	= Kurikulum Nasional
KURLOK	= Kurikulum Lokal
MK	= Mata Kuliah
MKBS	= Mata Kuliah Bidang Studi
MKDU	= Mata Kuliah Dasar Umum
PS	= Program Studi
PT	= Perguruan Tinggi
TEFL	= <i>Teaching of English as a Foreign Language</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bidang pengajaran bahasa Inggris (BING) untuk tujuan khusus atau yang lebih dikenal dengan istilah ESP (*English for Specific Purposes*) merupakan salah satu bidang yang masih tergolong baru. Walaupun sudah diperkenalkan semenjak tahun 1960-an, bidang ini baru berkembang pesat setelah akhir tahun 1970-an. Perkembangan tersebut ditandai dengan terbitnya beberapa buku rujukan untuk bidang ini seperti karya Mackay dan Mountford (1978), Robinson (1980), Mackay dan Palmer (1981), McDonough (1984), Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), dan Dudley-Evans dan St John (1998). Para pakar pengajaran bahasa Inggris menganggap bahwa gagasan yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987) merupakan tonggak dasar bagi perkembangan teori ESP.

Sejalan dengan perkembangan teori pengajaran bahasa, para ahli menyadari bahwa orang belajar keterampilan bahasa tidak hanya untuk yang bersifat umum tapi lebih kepada untuk kepentingan atau tujuan yang lebih khusus. Khusus dalam pengajaran bahasa Inggris istilah yang dipakai untuk ini adalah ESP seperti, bahasa Inggris untuk tujuan profesi yang disebut sebagai EOP/ EPP/ EVP (*English for Occupational/ Professional/ Vocational Purposes*) dan bahasa Inggris untuk tujuan akademik, yang lebih dikenal dengan sebutan EAP (*English for Academic Purposes*).

Dalam pengajaran ESP pelajar dituntut untuk menguasai bahasa Inggris yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan, prioritas, bidang ilmu, dan keterbatasan yang ada pada mereka. Hal ini muncul sebagai respon terhadap pengajaran bahasa Inggris yang

bersifat umum (*general English*) yang menuntut penguasaan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan aspek kebahasaan (tatabahasa, kosakata, dan pelafalan) secara umum.

Mengikuti perkembangan ESP di atas, perguruan tinggi (selanjutnya disingkat PT) di Indonesia sudah sejak lama menawarkan mata kuliah (selanjutnya disingkat MK) yang bertajuk *Bahasa Inggris* sebagai salah satu MK wajib untuk hampir semua program studi (selanjutnya disingkat PS). Pada awal diperkenalkannya sistem kredit semester (SKS), MK ini berbobot 2 sks dan tergolong ke dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU). Dilihat dari tujuannya yang ideal, penawaran MK ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam upaya penguasaan bahasa Inggris untuk membantu keberhasilan perkuliahan mereka.

Dalam pelaksanaannya, MK ini cenderung ditafsirkan dan dilaksanakan secara berbeda-beda. Ada yang menganggapnya sebagai MK yang berisi materi bahasa Inggris umum. Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa MK ini adalah MK untuk tujuan khusus yang disesuaikan dengan bidang studi mahasiswa. Pemberian tajuk dan bobot sks untuk MK ini pun mulai bervariasi. Ada PS yang menggunakan *Bahasa Inggris 1* dan *Bahasa Inggris 2* sebagai tajuk, tetapi ada pula yang memberi tajuk yang telah langsung mencerminkannya sebagai MK ESP dengan menggunakan embel-embel seperti: *English for International Relations*, *English for Law*, *Academic English*, dan *Bahasa Inggris untuk Kimia*. Dari sisi jumlah SKS-nya, Berdasarkan kurikulum terakhir yang dipakai pada beberapa PT, total sks untuk setiap MK ini juga bervariasi, mulai dari yang paling rendah (2 sks) hingga yang paling tinggi (11 sks).

Di dalam pelaksanaannya, walaupun sudah dianggap sebagai MK ESP, MK ini belum mencerminkan implementasi dari teori ESP yang seharusnya. MK ini mengalami

berbagai masalah dari banyak sisi, baik perancangannya, pelaksanaannya, maupun evaluasinya (Kusni, 2004). ESP dianggap sebagai MK yang sangat penting ditawarkan untuk mahasiswa, tetapi MK ini kurang mendapat perhatian serius yang proporsional dari berbagai pihak yang berkepentingan. Kemudian, dosen yang ditugasi untuk membina MK ini umumnya kurang memiliki kualifikasi dan profesionalisme sebagai dosen ESP seperti yang diharapkan. Latar belakang keilmuan dan pendidikan mereka tidak untuk membina MK ESP. Masalah lain yang dihadapi adalah bahwa mahasiswa PS sejenis tapi dari PT yang berbeda memperoleh MK ini dengan tujuan dan bobot sks yang berbeda tanpa didasarkan pada suatu hasil analisis kebutuhan (AK) yang sistematis. Fakta lain adalah bahwa pengajaran ESP untuk mahasiswa non-PS bahasa Inggris ini kurang disentuh oleh penelitian empiris dan publikasi.

Dengan kata lain, setelah berjalan bertahun-tahun, MK ini terabaikan dan menghadapi berbagai masalah karena belum ditangani secara baik, sehingga tamatan PT masih belum mampu menyerap informasi dalam bidang keilmuan mereka yang dikemas dalam bahasa Inggris dengan baik. Berpedoman pada fakta di atas, untuk peningkatan kualitas MK ini perlu adanya berbagai kajian empiris guna memperoleh informasi yang berbasis data faktual tentang perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi MK ini. Dengan demikian hasil yang telah dicapai serta permasalahan yang dihadapi dapat diketahui. Informasi inilah yang seharusnya dijadikan dasar bagi peningkatan kualitas MK ini untuk masa yang akan datang.

1.2 Rumusan dan Cakupan Masalah Penelitian

Masalah yang diteliti dan digali melalui penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pendapat berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) tentang kebutuhan terhadap MK ESP pada dua universitas Negeri dan dua universitas Swasta di Sumatera Barat?
- b. Bagaimana efektifitas dan permasalahan yang dihadapi dalam MK ESP pada dua universitas Negeri dan dua universitas Swasta di Sumatera Barat?
- c. Bagaimana model perancangan mata kuliah ESP yang efektif dan kontekstual berdasarkan hasil penelitian pada dua universitas Negeri dan dua universitas Swasta di Sumatera Barat?

Cakupan masalah penelitian ini terbatas pada analisis MK ESP untuk mahasiswa PS Fisika, Akutansi, dan Teknik Elektro pada dua universitas Negeri (Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang) dan dua universitas Swasta (Universitas Bung Hatta dan Universitas Eka Sakti). Keempat universitas tersebut dianggap sebagai universitas terbesar dan terkemuka di Sumatera Barat yang menyelenggarakan PS yang diteliti. Analisis yang dimaksud adalah analisis kebutuhan dan analisis efektifitas dan permasalahan MK ESP. Kemudian berdasarkan temuan terhadap analisis itu, peneliti merumuskan sebuah model perancangan MK ESP yang kontekstual dan berbasis hasil penelitian. Model yang diusulkan ini diharapkan juga dapat dipakai pada konteks MK ESP di perguruan tinggi lain yang permasalahannya dan karakteristiknya sama dengan yang diteliti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini secara ringkas dibahas berbagai teori dan gagasan tentang konsep-konsep dasar dan fase-fase dalam ESP yang dijadikan dasar atau acuan teoretis penelitian ini. Akhirnya, beberapa hasil penelitian termutakhir yang terkait juga dibahas.

2.1 Konsep Dasar ESP

Penelitian ini disandarkan pada berbagai gagasan para pakar tentang ESP. Banyak sekali ahli yang telah memberikan pendapatnya tentang konsep dasar ESP, namun konsep dasar ESP yang paling fundamental dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987). Mereka mengungkapkan bahwa *ESP is an approach, not product*. Ungkapan ini berarti bahwa, sebagai suatu ancangan, ESP lebih beorientasi pada proses dari pada produk. ESP dilangsungkan mengikuti kebutuhan, *why does the learner need to learn a foreign language?*. Jawaban dari pertanyaan tersebut diperoleh dari analisis tentang siapa yang belajar, unsur dan keterampilan bahasa apa yang diperlukan mereka, dan dalam konteks yang mana proses belajar terjadi.

Untuk lebih mengongkretkan konsep tersebut, Strevens (1986) dan Robinson (1991) mendefinisikan ESP melalui beberapa karakteristiknya yang kemudian disempurnakan oleh Dudley-Evans dan St John (1998). Menurut Dudley-Evans dan St John (1998: 4-5) karakteristik absolut dan karakteristik variabel ESP adalah seperti dalam kutipan berikut:

". *Absolute Characteristics:*

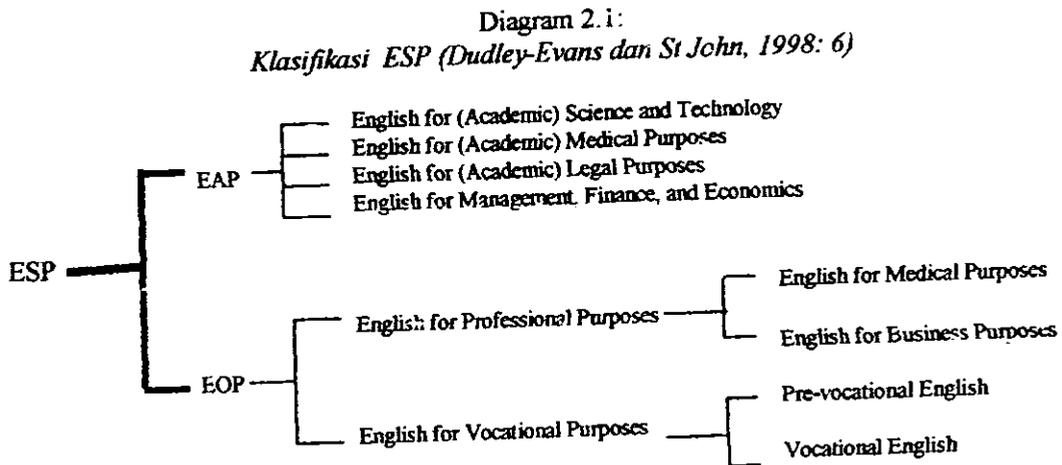
1. *ESP is designed to meet specific needs of the learner;*

2. *ESP makes use of the underlying methodology and activities of the discipline it serves;*
3. *ESP is centred on the language (grammar, lexis, register), skills, discourse and genres appropriate to these activities.*

Variable Characteristics:

1. *ESP may be related to or designed for specific disciplines;*
2. *ESP may use, in specific teaching situations, a different methodology from that of general English;*
3. *ESP is likely to be designed for adult learners, either at a tertiary level institution or in a professional work situation. It could, however, be for learners at secondary school level;*
4. *ESP is generally designed for intermediate or advanced students;*
5. *Most ESP courses assume some basic knowledge of the language system, but it can be used with beginners.*

Dudley-Evans dan St John (1998) juga mengungkapkan klasifikasi ESP berdasarkan bidang disiplin ilmu dan profesi tertentu dalam bentuk diagram yang intinya sama dengan diagram pohon ESP yang dikemukakan Hutchinson dan Waters (1987) dilihat pembahagian ESP. Perhatikan klasifikasi tersebut dalam Diagram 2.1 berikut ini.



Dari konsep dasar di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa, kata *specific* dalam *English for specific purposes* merujuk kepada spesifikasi tujuan, tidak pada spesifikasi jargon atau register bahasa Inggris tertentu. Konsep dasar ESP dapat difahami melalui

kedudukannya dalam wilayah pengajaran bahasa Inggris secara umum dan dari sisi karakteristik absolut dan karakteristik variabelnya. Di samping itu, dari sisi klasifikasinya, ESP dikelompokkan atas EOP dan EAP dengan segala subvarabelnya.

2.2 Fase Dalam ESP

Dasar berfikir lain dalam melakukan penelitian ini adalah bahwa program ESP harus dilakukan mengikuti seperangkat fase kegiatan yang bersiklus. Menurut pakar ESP, seperti Hutchinson dan Waters (1987) dan Dudley-Evans dan St John (1998), setidaknya ada lima fase pokok yang harus ditempuh dalam ESP. Kelima fase tersebut adalah: analisis kebutuhan, penentuan tujuan, pemilihan dan penyusunan materi, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Berikut akan dikupas secara ringkas masing-masing fase tersebut.

Analisis kebutuhan merupakan kegiatan awal yang terpenting dan merupakan proses penentuan apa yang diinginkan dalam suatu program ESP. Menurut Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), dan Richards (2001) analisis kebutuhan menyangkut analisis terhadap *necessities, demands, wants, likes, lacks, deficiencies, goals, aims, purposes, dan objectives*. West (1994) dan Dudley-Evans dan St John (1998) berpendapat bahwa analisis kebutuhan ini membawahi berbagai bentuk analisis seperti *target-situation analysis, present-situation analysis, deficiency analysis, strategy analysis, means analysis, dan language audit and constraints*. Beberapa ahli berpendapat bahwa analisis ini dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, tes, dan pemberian kuesioner kepada pelajar, guru, dan pakar dalam bidang yang diambil pelajar. Ahli lain, seperti Berwick (1989), Tudor (1996), dan Dudley-Evans dan St John (1998) lebih merinci cara penjarangan tersebut dengan menyebutkan bahwa

analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui kuesioner, analisis teks lisan maupun tulisan yang otentik, diskusi, interviu terstruktur, observasi, studi kasus, dan tes. Data dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti pelajar, guru, pakar, dunia kerja, alumni, dokumen, teman sejawat, dan juga hasil penelitian yang ada.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang sistematis, kemudian ditetapkan tujuan program ESP. Berbagai teori tentang perancangan tujuan dalam ESP didasarkan pada berbagai teori. Celce-Murcia dan Olshtain (2000) menyatakan bahwa tujuan program ESP hendaklah pada pengembangan keterampilan bahasa yang diselaraskan dengan bidang ilmu dan profesi pelajar. Apapun tujuan yang ingin dicapai, patokan pokoknya adalah hasil analisis kebutuhan. Tujuan ini harus dirumuskan berdasarkan keterbatasan, keunggulan, dan sumber daya yang ada yang dituangkan ke dalam kurikulum (Johnson, 1989).

Para ahli ESP seperti Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), dan Dudley-Evans dan St John (1998) sependapat bahwa unsur yang akan dikembangkan ini sangat tergantung pada hasil analisis kebutuhan. Secara umum, tujuan program ESP harus memfasilitasi tiga unsur pengembangan: keterampilan bahasa, pengetahuan kebahasaan, dan keterampilan belajar bahasa. Pengembangan ketiga hal tersebut harus dikaitkan dengan bidang studi dan kekhususan pelajar. Dengan demikian, keterlibatan semua unsur ini harus menjadi penentu baik tidaknya materi ajar ESP.

Penentuan tujuan ini kemudian diikuti dengan pemilihan materi ajar. Materi ajar memegang peranan penting dalam upaya pencapaian suatu tujuan pengajaran. Begitu besarnya peran materi ajar sehingga Tomlinson (1998) menyatakan bahwa bidang apa pun yang diajar dalam kerangka pengajaran yang berpusat pada pelajar, materi ajar merupakan yang terpenting. Banyak sekali aspek yang perlu ditinjau yang berkaitan

dengan materi ajar (Tomlinson, 1998). Urutuk memilih materi ajar yang baik perlu kriteria yang jelas untuk dijadikan dasar.

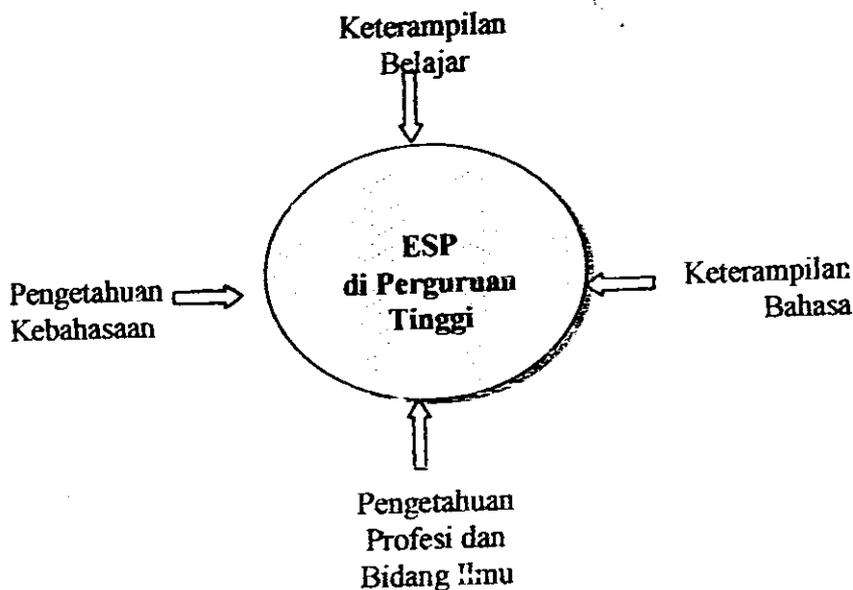
Dari sisi sumber materi ajar untuk ESP, para pakar seperti Breen (1985), Arnold (1991), van Lier (1996), Jordan (1997), Dudley-Evans dan St John (1998), dan Goh (1998) sepakat bahwa materi ajar ESP harus materi yang otentik. Materi yang otentik adalah salah satu ciri pokok materi ajar ESP. Dalam konteks ini, istilah otentik yang dimaksudkan adalah teks yang biasanya digunakan dalam bidang kekhususan pelajar, tidak disusun khusus untuk belajar bahasa.

Kemudian, dari sisi metode pelaksanaan pengajarannya, para ahli mengemukakan bahwa pengajaran keterampilan dan unsur bahasa dalam kelas ESP harus menggunakan ancangan metode komunikatif yang mengintegrasikan keterampilan dan unsur bahasa. Pengajar dituntut untuk menciptakan suasana yang mendorong terciptanya pengembangan keterampilan bahasa yang terintegrasi dengan prioritas pada keterampilan tertentu (Biria dan Tahririan, 1994; Dudley-Evans dan St. Johns, 1998).

Pengajar ESP sebaiknya tidak dalam bentuk sendiri-sendiri melainkan dalam suatu tim. Keunggulan pengajaran ESP dalam bentuk tim ini telah lama dibahas dalam buku *Team Teaching in ESP* (ELT Doc. 106) dan dalam Dudley-Evans (1983). Tim yang dimaksud di sini adalah kolaborasi antara berbagai pihak yang berkepentingan, setidaknya antara pengajar ESP dan pakar bidang studi. Hal ini juga diungkapkan oleh Davis (1997), sedangkan plus-minus tim ini dalam ESP dibahas oleh Bynom (2000).

Akhirnya, untuk menentukan hasil suatu program pengajaran yang telah dirancang, termasuk ESP, harus diadakan evaluasi. Pernyataan ini diungkapkan oleh banyak ahli pengajaran dan evaluasi. Mereka semua mengakui betapa pentingnya

Diagram 2. 3:
Unsur pengajaran ESP di PT



2. 3 Kaji Ulang Hasil Penelitian Mutakhir Terkait

Untuk menempatkan penelitian yang dilakukan ini dalam konteks penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu dikaji ulang. Pembahasan penelitian terdahulu ini, secara lebih khusus, difokuskan pada penelitian mutakhir yang menyangkut perancangan program ESP. Untuk lebih melihat konteks ESP di Indonesia, bagian ini diakhiri dengan pemaparan ringkas penelitian ESP di Indonesia.

Banyak sekali hasil penelitian yang dapat dirujuk terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian mutakhir yang menyangkut betapa pentingnya analisis kebutuhan dalam ESP telah dilakukan diberbagai negara seperti Holliday (1995) di Timur Tengah, Tubtintong (1994) di Thailand, Chia dll (1999) di Taiwan, Field (1999) di Jepang, dan Chan (2001) di Hong Kong. Penelitian mereka semua membuktikan betapa pentingnya analisis kebutuhan yang saksama dilakukan dalam program ESP.

atas biaya dari *the British Council* dan *ODA (Overseas Development Administration)* yang bertalian dengan sejauhmana pengajar EAP perlu memahami bidang studi pelajarnya.

Akhirnya, sebagai studi pendahuluan untuk bidang ini, Kusni (2004) telah melakukan penelitian pada tiga PT terkemuka di Indonesia untuk melihat efektifitas pelaksanaan matakuliah ESP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa matakuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa program studi non-bahasa Inggris *amburadul*, salah urus dan salah arah. Temuan ini yang mendorong perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk semakin membuka berbagai permasalahan yang terjadi dalam mata kuliah ini. Dengan ditemukannya masalah-masalah tersebut secara empiris, diharapkan dapat dihasilkan pemikiran yang cerdas tentang bagaimana seharusnya mata kuliah ini dirancang pada masa yang akan datang.

Kaji ulang hasil penelitian terdahulu dan perkembangan ESP di Indonesia di atas memberikan informasi untuk menempatkan penelitian ini pada posisinya. Pertama, teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa setiap perancangan program ESP atau mata kuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa program studi non-bahasa Inggris harus diawali dengan analisis kebutuhan dengan memanfaatkan metodologi dan sumber data yang berbeda-beda. Hal ini belum dilakukan selama ini dalam perancangan mata kuliah ini. Kedua, mata kuliah ini belum banyak menarik perhatian peneliti sebagaimana mestinya, sehingga penelitian yang dilakukan ini merupakan salah satu perwujudan dari perlunya perhatian tertentu diberikan terhadap bidang ini. Tim peneliti ini meyakini bahwa, perbaikan kualitas dan efektifitas mata kuliah ini bisa dilakukan melalui adanya berbagai sentuhan empiris.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN PERTAMA

3.1 Tujuan Penelitian

Sabagai rangkaian dari tiga tahun penelitian yang diusulkan, Penelitian tahun pertama ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan terhadap MK ESP melalui analisis data yang diperoleh dari semua kelompok *stakeholders* dengan menggunakan wawancara, kuesioner, dan pengamatan.
- b. Mengungkapkan efektifitas dan permasalahan dalam perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi mata kuliah ESP.
- c. Mengusulkan sebuah model perancangan mata kuliah ESP yang efektif dan kontekstual berdasarkan temuan pada poin 1 dan 2 serta mengkaji ulang teori perancangan program ESP yang telah ada.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang tinggi, baik dari sisi teoretis maupun dari sisi praktis, bagi pengembangan dan penyempurnaan mata kuliah ESP di PT. Dengan sifatnya yang berupa kajian menyeluruh, penelitian ini penting dilakukan karena berbagai alasan:

- a. Dalam rangka menghadapi perkembangan dunia yang semakin mengglobal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu ukuran bagi alumni PT dari berbagai disiplin ilmu. Kompetensi dalam berbahasa Inggris akan selalu menjadi ukuran normatif

diterima atau tidaknya seorang sarjana dalam lapangan pekerjaan yang baik. Untuk itu dalam era globalisasi mereka harus bersaing dan unggul dalam mendapatkan pekerjaan yang layak itu. Ini menjadi alasan kenapa hampir semua program studi di PT.

- b. Masalah mata kuliah ESP di berbagai PT telah berjalan bertahun-tahun, namun kurang mendapat perhatian menurut semestinya. Hasil penelitian pada beberapa PT menunjukkan bahwa mata kuliah ini *amburadul*, salah urus, dan salah arah, sehingga perlu kajian empiris untuk melihat efektifitas dan permasalahan yang ada sebagai salah satu upaya mendorong lahirnya perhatian lebih terhadap ESP ini. Mata kuliah ESP ini belum terurus secara baik sebagaimana mestinya.
- c. Penelitian ini penting karena mata kuliah ESP ini menyerap lebih dari 5000 orang dosen untuk seluruh PT negeri dan swasta di Indonesia (data di Dikti tahun 2002 menunjukkan bahwa terdapat 5000 lebih program studi di PT). Pada hal, belum ada lembaga yang secara khusus menghasilkan pembina mata kuliah ESP di PT. Hasil penelitian di beberapa PT menunjukkan bahwa mereka yang sekarang ditunjuk untuk membina mata kuliah ini belum memiliki profesionalisme dan kompetensi yang memadai untuk menjadi pembina MK ESP. Mereka juga tidak pernah membaca berbagai perkembangan terbaru dalam bidang ini.
- d. Penelitian ini sangat diperlukan bagi pengembangan teori dan praktek ESP, khususnya di Indonesia karena hasil analisis kebutuhan, identifikasi efektifitas dan berbagai permasalahan mata kuliah ESP, serta penetapan model perancangan yang efektif dan kontekstual akan memberikan berbagai masukan bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

- e. Pengajuan model perancangan mata kuliah ESP yang berbasis hasil penelitian empiris ini diharapkan memberikan kerangka pikir untuk dijadikan dasar dalam pengembangan model-model lain yang berlaku bagi praktek ESP di Indonesia.
- f. Model yang diusulkan dari temuan penelitian ini akan dilanjutkan dengan penyusunan materi ajar mata kuliah ESP, yang dapat dipakai di semua program studi sejenis dengan yang diteliti sehingga akan sangat bermanfaat bagi permaikan kualitas mata kuliah ESP di berbagai PT .

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah linguistik terapan yang, secara khusus, menyangkut perancangan mata kuliah ESP. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pengembangan yang menggunakan gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang didasarkan kepada pendapat para ahli untuk kedua jenis penelitian ini seperti Bogdan dan Biklen (1982), Patton (1990), Brannen (1992), Johnson (1992), Wray, Trott, dan Bloomer (1998), dan Glesne (1999).

Sistem Pendekatan yang digunakan adalah survei. Metode survei digunakan dalam mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang kemungkinan pengembangan perancangan dan model mata kuliah ESP. Untuk itu akan digunakan pendekatan deskriptif yang bersifat deduktif-induktif dalam pembahasan masalah yang dihadapi. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, dan mendiskripsikan kemungkinan pengembangan model perancangan mata kuliah ESP.

4.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei terhadap kasus perancangan mata kuliah ESP pada tiga program studi: Kimia (FMIPA), Teknik Elektronika (FT), dan Akutansi (FE). Ketiga program studi ini dipilih dari dua perguruan tinggi negeri (Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang) dan dua perguruan tinggi swasta (Universitas Bung Hatta dan Universitas Eka Sakti). Keempat universitas ini dipilih karena keempatnya merupakan perguruan tinggi terbesar di Sumatera Barat.

Sumber data penelitian berjumlah 303 orang yang berasal dari semua kelompok *stakeholders* dalam mata kuliah ESP pada keempat program studi yakni 270 orang mahasiswa yang sedang atau telah mengambil MK ESP yang dipilih secara acak dari masing-masing program studi setiap universitas sebanyak 30 orang, 12 orang dosen pembina mata kuliah ESP, sembilan orang ketua PS, sembilan orang dosen senior bidang studi yang merupakan alumni yang telah bekerja sesuai dengan bidangnya, dan tiga orang pakar TEFL yang ada di Sumatera Barat. Distribusi responden penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1:
Responden Penelitian Menurut Kelompoknya

No.	Kelompok Sumber Data	Jurusan				Jmlh
		Fisika	Akutansi	T. Elektro	Lain-lain	
1.	Mahasiswa	70	120	80	-	270
2.	Dosen Pembina ESP	3	5	4	-	12
3.	Ketua Prodi	2	4	3	-	9
4.	Dosen Senior Prodi	2	4	3	-	9
5.	Pakar TEFL				3*	3
		77	133	90	3	303

* = Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang

Untuk penyelarasan informasi, terutama yang didapat dari mahasiswa dan dosen mata kuliah ESP melalui wawancara dan pemberian kuesioner, peneliti juga menggunakan sumber data berbentuk dokumen dan observasi. Dokumen yang dimaksud di sini adalah contoh silabus, materi ajar, dan tes yang digunakan dosen dalam mata kuliah ESP. Data yang diperoleh dari dokumen ini dimaksudkan sebagai bahan triangulasi jika terdapat informasi yang berbeda antara yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen pembina MK ESP. Observasi adalah kunjungan langsung ke kelas ESP yang sedang berlangsung.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut para ahli metodologi penelitian, seperti, Johnson (1992), Oppenheim (1992), Wray, *dll.* (1998), McDonough dan McDonough (1997) dan Gebhard dan Oprandy (1999), dalam mengumpulkan data untuk mengetahui bagaimana suatu pengajaran bahasa berlangsung, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti observasi, penelitian tindakan kelas, penulisan jurnal, berbincang dengan supervisor, atau melalui pengalaman pribadi.

Sebagai penelitian survei, penelitian ini menggunakan wawancara, kuesioner, observasi, dan analisis dokumen sebagai alat pengumpul data. Penggunaan teknik ini didukung oleh McDonough dan McDonough (1997). Berikut akan dibahas masing-masing teknik tersebut.

Wawancara semi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara (Lihat Lampiran 2 sampai dengan Lampiran 5) yang direkam melalui tape recorder dilakukan dengan dosen pembina mata kuliah ESP, ketua program studi, dosen senior PS sebagai alumni yang bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya, dan tiga orang pakar TEFL di Sumatera Barat yang semuanya berasal dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang.

Kuesioner hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang berjumlah 270 orang. Untuk mengantisipasi adanya responden yang tidak mengembalikan kuesioner, tim peneliti memberikan sebanyak 312 eksemplar, namun yang dianalisis hanya 270 yang diambil dari 30 responden dari masing-masing program studi. Kuesioner ini disusun berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dan dikembangkan berdasarkan berbagai rambu-rambu yang dikemukakan oleh Nunan (1992), Oppenheim (1992), dan

Wray, Trott, dan Bloomer (1998). Jumlah butir dan bentuk kuesioner ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti prosedur seperti yang diharuskan untuk jenis penelitian yang merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Data yang bersifat kuantitatif yang didapat dari kuesioner dan wawancara dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yakni dengan menghitung jumlah dan prosentase data dalam bentuk tabulasi. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif-argumentatif sehingga diperoleh hasil analisis yang berbasis data. Pertama, data ditranskripsikan dan dikelompokkan menurut variabel dan subvariabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian, data tersebut diverifikasi dengan cara membuang yang tidak signifikan. Selanjutnya, data yang dianggap penting diverifikasi ulang untuk digabung, dimaknai, dan ditafsirkan sesuai dengan unsur-unsur pembahasan yang ada. Tatkala ditemukan bahwa data dari responden mahasiswa dan dari dosen pembina MK ESP berbeda, maka diadakan triangulasi data dengan menggunakan data dari dokumen pengajaran seperti contoh silabus, materi ajar, atau alat evaluasi.

4.5 Pengajuan Usulan Model Perancangan Mata Kuliah ESP

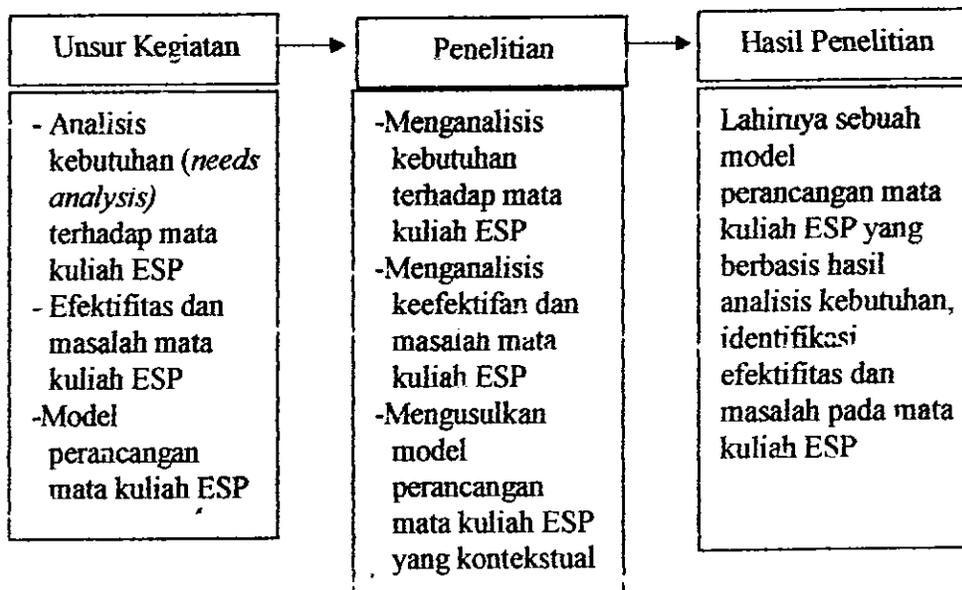
Setelah semua data survei diverifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan tim peneliti menjadikan hasil analisis dan interpretasi tersebut sebagai dasar pengajuan usulan model perancangan mata kuliah ESP, selain disandarkan juga pada berbagai teori yang telah dibahas sebelumnya. Model yang diusulkan ini merupakan sintesis dari fase-fase yang harus diikuti dalam program ESP yang disesuaikan dengan konteks khusus mata kuliah ESP pada PT di Indonesia yang telah dianalisis secara empiris.

4.6 Tahapan Penelitian Tahun Pertama

Penelitian ini dilakukan untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun, mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Tahapan penelitian ini dihitung berdasarkan tahun kegiatan. Setiap tahun dihitung sebagai satu tahap dengan masing-masing aliran kegiatan. Tahap pertama difokuskan pada pemerolehan data tentang analisis kebutuhan, perancangan, dan pelaksanaan mata kuliah ESP pada ke tiga program studi, sehingga diperoleh informasi tentang efektifitas dan pemasalahan mata kuliah ini sebagai dasar bagi perumusan model. Tahap kedua dimaksudkan untuk mengujicobakan model yang dirumuskan dan diikuti dengan revisi model tersebut agar dapat menjadi model yang berketerimaan tinggi secara empiris. Tahap ketiga dimaksudkan untuk menyusun materi ajar ESP berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Secara rinci, aliran kegiatan penelitian pada tahap pertama ini dapat dilihat dalam Bagan 4.1 berikut ini.

Bagan 4.1:
Aliran Langkah Kegiatan Penelitian Tahap Pertama



BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Kebutuhan (AK)

Analisis kebutuhan (AK) merupakan dasar bagi penentuan arah dan bentuk program yang akan dilaksanakan dalam ESP. Hasil AK yang komprehensif akan memberikan informasi dasar bagi perancangan program ESP. Dalam penelitian ini analisis difokuskan pada analisis situasi sasaran (*target situation analysis*) yang di dalamnya terdapat empat aspek: keperluan (*necessities*), kelemahan (*lacks*), keinginan (*wants*), dan analisis faktor penghambat dan pendukung (*means analysis*). Sebahagian data AK yang bertalian dengan keadaan setakat ini (*present situation analysis*) dibahas dalam bahagian refleksi perancangan program ESP di PT (5.2).

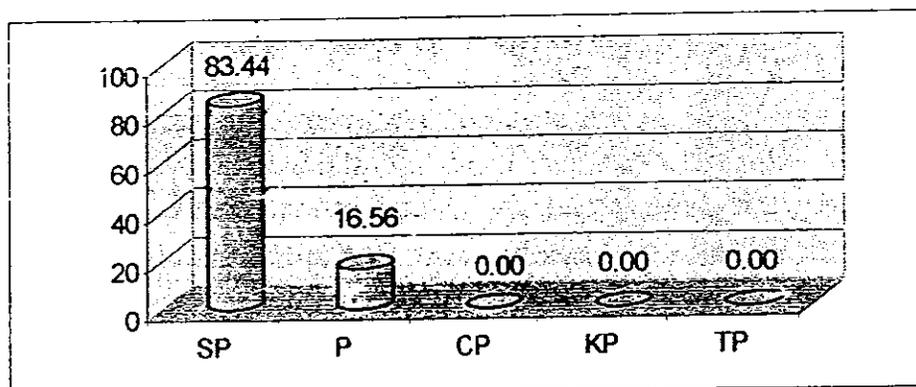
5.1.1 Pentingnya Penguasaan BING bagi Mahasiswa

Data yang paling awal digali dari semua kelompok responden dalam AK adalah menyangkut tingkat kepentingan penguasaan bahasa Inggris (BING) yang bertalian dengan bidang studi mahasiswa. Ada tiga macam data yang digali dari responden tentang tingkat kepentingan ini. Pertama, responden diminta menyampaikan pendapat mereka tentang tingkat kepentingan BING, tanpa dipilah-pilah keterampilan dan unsurnya. Kedua, peneliti meminta responden untuk menentukan seberapa penting setiap keterampilan BING (*listening, speaking, reading, and writing*) dan unsur bahasa BING (*vocabulary and grammar*) bagi mahasiswa. Ketiga, responden diminta menentukan tingkat kepentingan beberapa subketerampilan yang terdapat dalam keempat keterampilan BING tersebut. Untuk ke tiga hal tersebut peneliti menuntut

responden untuk menentukan apakah unsur-unsur tersebut *sangat penting (SP)*, *penting (P)*, *cukup penting (CP)*, *kurang penting (KP)*, atau *tidak penting (TP)*.

Untuk tingkat kepentingan BING secara umum, data yang diberikan responden dari kelompok mahasiswa melalui kuesioner (butir no. 1) untuk masing-masing pilihan dapat dilihat dalam Diagram 5.1.

Diagram 5.1:
Porsentase Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan BING



Data dalam diagram tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa hanya memilih SP dan P dengan persentase terbesar pada SP. Tidak ada yang memilih CP, KP, dan TP. Dengan demikian, semua RM menilai dan menyadari betul bahwa penguasaan BING sangat penting bagi mereka.

Data yang sama juga dijamin melalui wawancara dengan kelompok responden dari dosen pembina MK ESP, dosen senior, ketua program studi, dan pakar TEFL. Kelompok ini juga diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang tingkat kepentingan penguasaan BING yang disesuaikan dengan bidang studi mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua responden (100%) menilai penguasaan BING sangat penting bagi mahasiswa. Walaupun dengan ungkapan yang berbeda, semua sependapat dengan mahasiswa bahwa penguasaan BING memiliki nilai yang

sangat mendasar, sehingga mahasiswa harus mempelajari dan menguasainya.

Perhatikan beberapa ungkapan yang diberikan oleh responden berikut ini:

1. *Kemampuan BING itu harus, jika mereka ingin sukses kelak.*

Menurut saya, sangat penting bagi mahasiswa saya jurusan Akutansi. Saya kira juga jurusan apapun di perguruan tinggi harus menguasai bahasa Internasional itu.

Harus. Mahasiswa harus berkemampuan BING yang baik, terutama kemampuan membaca.

Berbeda dengan kuesioner, wawancara menuntut mereka untuk menyampaikan dasar pemikiran atau alasan kenapa BING dianggap penting. Perhatikan kutipan jawaban dua orang responden dari kelompok yang berbeda berikut ini:

2. *Saya kira alasannya banyak Yang paling pokok adalah bahwa sebahagian besar refemsi perkuliahan dalam BING. Untuk mahasiswa saya hampir semua berbahasa Inggris. Untuk mereka bisa lulus dan diwisuda harus memiliki nilai TOEFL minimal 430.*

Alasannya adalah lapangan pekerjaan alumni fakultas Ekonomi mensyaratkan penguasaan BING yang baik. Bila mahasiswa ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kuasai BING. Era global sekarang menuntut itu.

Pernyataan di atas menunjukkan adanya tiga alasan pokok yang diberikan. Pertama, untuk kepentingan akademis. Sebahagian besar bahan bacaan dan buku-buku teks bidang studi untuk mahasiswa berbahasa Inggris. Ada responden yang menyatakan bahwa lebih dari 70%, bahkan ada yang menyatakan lebih dari 90%, buku teks dan referensi bidang studi berbahasa Inggris. Kedua, setelah mahasiswa menyelesaikan studinya, penguasaan BING sangat diperiukan untuk mencari pekerjaan maupun untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Ketiga, status BING sebagai bahasa internasional adalah alasan lain kenapa BING dianggap penting. Untuk berkomunikasi dan berkompetisi dengan kaum akademisi lain dalam era globalisasi yang tanpa batas mensyaratkan penguasaan BING.

Data berikutnya adalah tentang tingkat kepentingan masing-masing keterampilan dan unsur BING. Sebagaimana BING secara umum, untuk masing-masing keterampilan dan unsur BING ini, mahasiswa diminta menentukan pilihan SP, P, KP, dan TP. Data yang diperoleh dapat dilihat dalam Tabel 5. 1.

Tabel 5.1:

*Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan
Tiap-tiap Keterampilan BING*

KETERA MPILAN	SP		P		CP		KP		TP		0*		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%		%
Menyimak	58	21.48	98	36.30	67	24.81	43	15.93	4	1.48	0	0	270	100
Berbicara	210	77.78	46	17.04	14	5.19	0	0.00	0	0.00	0	0	270	100
Membaca	231	85.56	32	11.85	7	2.59	0	0.00	0	0.00	0	0	270	100
Menulis	122	45.19	90	33.33	42	15.56	16	5.93	0	0.00	0	0	270	100

0* = tidak memilih

Tabel ini menunjukkan bahwa persentase terbesar pilihan mahasiswa berada pada SP dan P untuk semua keterampilan BING. Walaupun demikian, di antara keempat keterampilan tersebut, pilihan SP untuk keterampilan membaca dan berbicara dipilih dalam jumlah persentase yang lebih besar. Untuk keterampilan menyimak, lebih banyak yang memilih P dibandingkan SP.

Guna lebih memastikan urutan tingkat kepentingan ini, pada butir kuesioner no. 27, responden diminta mengurutkan keterampilan tersebut ditinjau dari tingkat peranannya dalam membantu keberhasilan perkuliahan mereka. Responden dituntut untuk mengisi kolom yang disediakan dengan angka 1-4 yang berarti tingkat urutan dari yang paling hingga yang kurang penting. Pilihan untuk urutan pertama diberi bobot 4, 3 untuk urutan kedua, 2 untuk urutan ketiga, dan 1 untuk urutan keempat. Bobot tersebut kemudian dijumlahkan dan ditentukan persentase dan urutannya. Secara keseluruhan, data yang mereka berikan dapat dilihat dari Tabel 5. 2.

Tabel 5. 2:

Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Urutan Kepentingan Keterampilan BING

KETERAMPILAN	URUTAN TINGKAT KEPENTINGAN				TOTAL	JLH RM	%
	1	2	3	4			
Menyimak	24	60	168	160	412	270	12.88
Berbicara	664	240	48	0	952	270	29.75
Membaca	888	144	0	0	1032	270	32.25
Menulis	368	291	128	17	804	270	25.13
TOTAL	1945	737	347	181	3200	1080	100

0* = tidak memilih

Tabel ini menginformasikan bahwa keterampilan membaca dipilih sebagai urutan pertama dalam jumlah persentase 32,25%. Urutan kedua adalah keterampilan menulis yang dipilih oleh 29,75% responden. Urutan ketiga dan keempat, masing-masing adalah keterampilan menulis (25,13%) dan keterampilan menyimak (12,88%).

Melalui wawancara, pertanyaan tentang urutan keterampilan tersebut juga diajukan kepada responden dari kelompok lainnya. Pendapat yang diberikan oleh kelompok-kelompok responden ini juga menunjukkan bahwa sebahagian besar mereka menilai keterampilan membaca merupakan keterampilan yang paling penting bagi mahasiswa. Walaupun demikian, ada dua orang responden masing-masing dari kelompok dosen pembina MK ESP dan Ketua Program Studi yang berpendapat bahwa keterampilan menulis yang paling penting dibandingkan keterampilan membaca. Perhatikan jawaban yang diberikan mereka dalam kutipan berikut:

3. *Kalau diurut, saya berpendapat kemampuan menulis yang paling penting bagi mahasiswa saya. Kemudian baru keterampilan bahasa lainnya itu. Apa itu? Ya, membaca, berbicara, dan menyimak.*

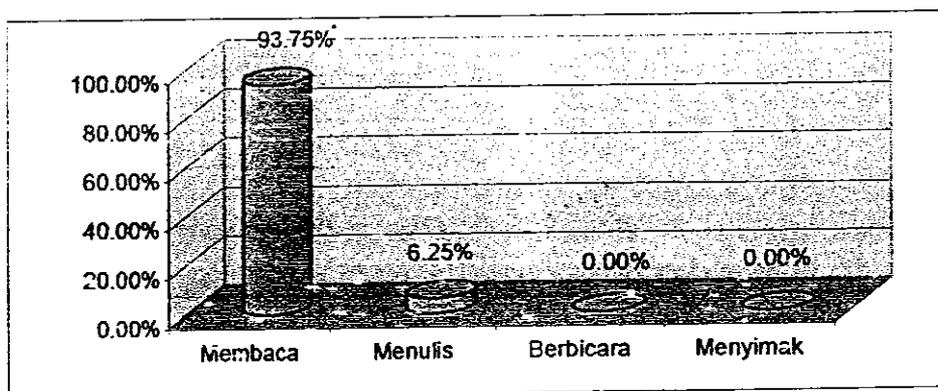
Kalau dilihat keterpakaiannya bagi mahasiswa, writing ability merupakan keterampilan yang sangat penting. Menurut saya urutannya: menulis, membaca, berbicara, dan terakhir baru menyimak

Keterampilan menulis dianggap paling penting karena, menurut penilaian mereka, karakteristik bidang studi mahasiswa mereka banyak menuntut keterampilan itu. Mereka menambahkan bahwa dunia kerja mahasiswa kelak lebih menuntut keterampilan ini. Dengan alasan demikian, keterampilan yang lebih banyak diajarkan kepada mahasiswa adalah keterampilan menulis.

Secara keseluruhan data yang diberikan oleh responden dari berbagai kelompok ini menunjukkan bahwa, dari segi urutan tingkat kepentingan keterampilan BING untuk kepentingan akademik mahasiswa, keterampilan membaca merupakan yang paling penting dan menjadi urutan teratas. Dalam jumlah persentase yang sangat signifikan keterampilan ini dinilai sangat penting dibandingkan keterampilan lainnya. Perhatikan data dal Diagram 5. 2.

Diagram 5. 2:

Distribusi Persepsi Responden Dosen ESP, Dosen Senior, Ketua Program Studi, dan Pakar TEFL Tentang Tingkat Kepentingan BING



Selanjutnya, data yang diberikan untuk tingkat kepentingan penguasaan kosakata dan tatabahasa menunjukkan bahwa hampir semua responden mahasiswa memilih SP dan P pada kuesioner butir 6 dan 7. Ada sejumlah kecil responden ini yang memilih KF, baik untuk penguasaan kosakata maupun tatabahasa. Mereka

menilai kedua unsur ini penting untuk dikuasai dalam upaya mempelajari keterampilan berbahasa Inggris. Jumlah persentase pilihan mereka ada dalam Tabel 5.3.

Tabel 5.3:

Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Penguasaan Unsur Kosakata dan Tatabahasa BING

UNSUR	SP		P		CP		KP		TP		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%
Kosakata	190	70.37	80	29.63	0	0	0	0	0	0	279	100
Tatabahasa	154	57.04	91	33.70	15	5.56	10	3.70	0	0	270	100

Semua responden menilai bahwa mahasiswa harus menguasai tatabahasa dan memiliki banyak kosakata untuk mampu berbahasa Inggris. Kedua unsur BING ini dinilai sangat mendasar bagi keterampilan yang akan dikembangkan dalam ESP. Kalau ditinjau kembali karakteristik absolut dan karakteristik variabel yang dikemukakan oleh Dudley-Evans dan St. Johns (1998), adalah tepat untuk menawarkan ESP kepada pelajar yang penguasaan awal BING mereka minimal telah berada pada tingkat *intermediate*. Pada tingkat ini diyakini penguasaan tatabahasa dan kosakata sudah cukup untuk mengikuti program ESP.

Data terakhir yang khusus digali dari responden mahasiswa dalam kategori ini adalah tingkat kepentingan subketerampilan dari masing-masing 4 keterampilan BING: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penggalan data ini dimaksudkan untuk menentukan bagaimana penilaian RM tentang tingkat kepentingan subsub keterampilan yang dinilai menjadi kebutuhan RM dalam program ESP.

Untuk keterampilan menyimak, subketerampilan yang ingin diketahui tingkat kepentingannya adalah:

- a. Memahami kata, istilah, atau frase melalui intonasi ujaran.
- b. Mengidentifikasi tujuan dan ruang lingkup suatu wacana lisan.
- c. Mengidentifikasi informasi pokok dan informasi pendukung.
- d. Mengidentifikasi fungsi penanda wacana lisan seperti intonasi, nada, atau tekanan suara.
- e. Mengidentifikasi kata-kata kunci dari topik wacana lisan.
- f. Menerka makna ujaran berdasarkan konteks.

Semua subketerampilan ini dinilai penting oleh responden dengan persentase yang memilih SP paling rendah 33,33% untuk sub f dan paling tinggi 53,33% untuk sub c. Responden yang memilih P berkisar antara 32,96% dan 48,15%. Dengan demikian, pilihan SP dan P dipilih dalam persentase yang hampir berimbang. Walaupun ada yang memilih CP, persentasenya lebih kecil. Data lengkap yang diberikan RM dapat dilihat dalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4:
Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Sub Keterampilan Menyimak

SUB KET. MENYIMAK	SP		P		CP		KP		TP		0*		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%		%
Sub-a	96	35.56	130	48.15	37	13.70	7	2.59	0	0	0	0	270	100
Sub-b	91	33.70	120	44.44	50	18.52	9	3.33	0	0	0	0	270	100
Sub-c	144	53.33	89	32.96	31	11.48	6	2.22	0	0	0	0	270	100
Sub-d	98	36.30	122	45.19	43	15.93	7	2.59	0	0	0	0	270	100
Sub-e	90	33.33	113	41.85	59	21.85	8	2.96	0	0	0	0	270	100
Sub-f	103	38.15	106	39.26	53	19.63	8	2.96	0	0	0	0	270	100

0* = tidak memilih

Selanjutnya, untuk subketerampilan berbicara yang ingin diketahui tingkat kepentingannya dari responden mahasiswa adalah yang berikut:

- a. Menuturkan ujaran dengan intonasi dan pelafalan yang benar
- b. Menyampaikan gagasan secara benar dan komunikatif
- c. Bertanya jawab dengan dosen dalam perkuliahan
- d. Berbicara dalam diskusi kelompok.
- e. Mempresentasikan makalah atau laporan
- f. Berdebat dan meyakinkan orang lain

Dibandingkan dengan data yang diperoleh dari subketerampilan menyimak, untuk keterampilan berbicara, lebih tinggi persentase responden yang memilih SP dan P. Kecil sekali responden yang memilih KP dan TP, tidak ada yang tidak memberikan pilihan. Perhatikan data lengkapnya dalam Tabel 5. 5.

Tabel 5. 5:
Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Sub Keterampilan Berbicara

SUB KET. BICARA	SP		P		CP		KP		TP		0*		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%		%
Sub-a	183	67.78	70	25.93	17	6.30	0	0.00	0	0	0	0	270	100
Sub-b	81	30.00	160	59.26	29	10.74	0	0.00	0	0	0	0	270	100
Sub-c	124	45.93	108	40.00	32	11.85	6	2.22	0	0	0	0	270	100
Sub-d	122	45.19	98	36.30	43	15.93	7	2.59	0	0	0	0	270	100
Sub-e	97	35.93	120	44.44	47	17.41	6	2.22	0	0	0	0	270	100
Sub-f	119	44.07	97	35.93	49	18.15	5	1.85	0	0	0	0	270	100

0* = tidak memilih

Kemudian, subketerampilan membaca yang ingin diketahui tingkat kepentingannya adalah:

- a. Menerka makna kata (berdasarkan jenis, bentuk, dan konteksnya)

- b. Mengidentifikasi topik, ide pokok, dan ide penunjang suatu teks
- c. Menggunakan penanda tertentu dalam teks (sebagai pembantu pemahaman seperti cetak tebal atau miring dan bentuk tatabahasanya).
- d. Memahami struktur dan pola pengembangan atau organisasi teks
- e. Memahami data statistik (gambar, grafis, atau diagram) sebagai pendukung pemahaman
- f. Membaca cepat untuk mendapatkan informasi tertentu (*scanning*)
- g. Membaca cepat untuk mendapatkan informasi umum (*skimming*)
- h. Memberikan evaluasi atau kritik terhadap teks
- i. Terampil menggunakan kamus

Untuk subketerampilan membaca ini data yang diberikan menunjukkan bahwa responden memilih SP dalam persentase yang sangat tinggi. Berbeda dari subketerampilan menyimak dan berbicara, yang memilih SP dan P untuk subketerampilan membaca paling tinggi adalah 74,69%. Mereka yang memilih KP rata-rata hanya 2%. Data lengkap pilihan mereka disajikan dalam Tabel 5.6.

Tabel 5.6:
Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Sub Keterampilan Membaca

SUB KET. MEMBACA	SP		P		CP		KP		TP		0*		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%		%
Sub-a	203	75.19	57	21.11	10	3.70	0	0.00	0	0	0	0	270	100
Sub-b	188	69.63	73	27.04	9	3.33	0	0.00	0	0	0	0	270	100
Sub-c	155	57.41	88	32.59	27	10.00	0	0.00	0	0	0	0	270	100
Sub-d	152	56.30	77	28.52	36	13.33	5	1.85	0	0	0	0	270	100
Sub-e	147	54.44	90	33.33	27	10.00	6	2.22	0	0	0	0	270	100
Sub-f	139	51.48	88	32.59	39	14.44	4	1.48	0	0	0	0	270	100
Sub-g	144	53.33	82	30.37	39	14.44	5	1.85	0	0	0	0	270	100
Sub-h	126	46.67	103	38.15	37	13.70	4	1.48	0	0	0	0	270	100
Sub-i	160	59.26	67	24.81	39	14.44	4	1.48	0	0	0	0	270	100

0* = tidak memilih

Data terakhir adalah subketerampilan menulis. Data yang ingin diketabui adalah:

- a. Menyusun kata sesuai dengan bentuk dan fungsinya ke dalam kalimat yang benar
- b. Mengembangkan topik dan ide pokok ke dalam sebuah paragraf dan esai yang benar
- c. Membuat kerangka (*outline*) dan draf tulisan
- d. Menulis wacana menurut jenisnya secara benar (nota, surat, instruksi/petunjuk, dan lain-lain)
- e. Menulis makalah atau laporan ilmiah
- f. Membuat dan menyusun kutipan secara benar
- g. Menyusun daftar becaan

Hampir sama dengan subketerampilan lainnya, semua subketerampilan menulis juga dinilai sangat penting. Semua persentase tertinggi berada pada pilihan SP, diikuti dengan pilihan P. Tabel 5.7 menyajikan data dari responden.

Tabel 5.7:
Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Tingkat Kepentingan Sub Keterampilan Menulis

SUB KET. MENULIS	SP		P		CP		KP		TP		0*		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%		%
Sub-a	90	33.33	104	38.52	67	24.81	9	3.33	0	0	0	0	270	100
Sub-b	87	32.22	100	37.04	80	29.63	3	3.00	0	0	0	0	270	100
Sub-c	120	44.44	98	36.30	41	15.19	11	4.07	0	0	0	0	270	100
Sub-d	97	35.93	121	44.81	43	15.93	9	3.33	0	0	0	0	270	100
Sub-e	99	36.67	103	38.15	59	21.85	9	3.33	0	0	0	0	270	100
Sub-f	111	41.11	96	35.56	55	20.37	8	2.96	0	0	0	0	270	100
Sub-g	103	38.15	99	36.67	60	22.22	8	2.96	0	0	0	0	270	100

0* = tidak memilih

Data yang diberikan berkenaan dengan subketerampilan yang ada pada setiap keterampilan BING menunjukkan bahwa semua subketerampilan yang diberikan dinilai sangat penting bagi mereka. Jika diamati pilihan keterampilan membaca sebagai urutan keterampilan terpenting yang perlu diajarkan, maka sub-keterampilan yang dibawah keterampilan membaca tersebut harus menjadi perhatian untuk dikembangkan dalam kelas ESP.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa, dosen pembina MK, dosen senior bidang studi, pimpinan program studi, dan pakar TEFL menilai penguasaan BING sangat penting bagi mahasiswa. Di antara keempat keterampilan bahasa, keterampilan membaca dinilai yang paling penting untuk dipelajari dan dikembangkan di PT. Dengan demikian, program ESP di PT harus ditujukan untuk pengembangan keterampilan dan strategi membaca sebagai fokus utama. Di samping itu, penguasaan kosakata dan tatabahasa juga dianggap penting dikuasai mahasiswa dan dinilai sebagai modal dasar untuk membantu pengembangan keterampilan penggunaan BING secara keseluruhan, termasuk di dalamnya keterampilan membaca. Kedua unsur BING ini harus menjadi perhatian dalam penyusunan program ESP di PT di Indonesia.

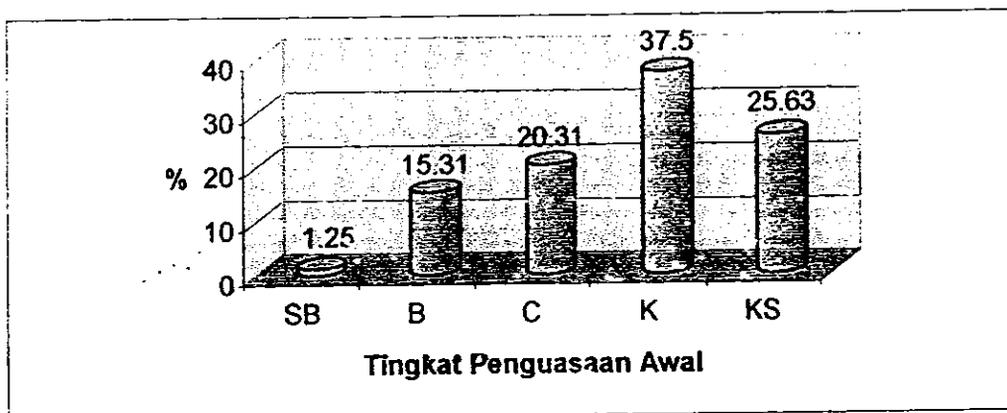
5. 1. 2 Kemampuan Awal Mahasiswa

Mengidentifikasi tingkat kepentingan saja tidak cukup, perlu diketahui juga kelemahan (*lacks*) dan kekuatan (*strengths*) BING responden. Dalam melaksanakan program ESP di PT, kemampuan awal mahasiswa harus diidentifikasi agar diketahui penguasaan dan pengetahuan BING mereka sebelum atau di awal penawaran MK ESP. Alat ukur kemampuan awal yang paling ideal adalah tes kemampuan awal yang

ajeg dan handal, namun karena berbagai keterbatasan peneliti, penentuan kemampuan awal ini hanya dilakukan melalui penilaian diri sendiri (*self-assesment*) oleh responden yang dijamin dengan kuesioner. Di samping itu, data tentang ini juga ditanyakan dalam wawancara dengan kelompok *stakeholders* lain. Penelitian ini meminta semua kelompok responden untuk memberikan persepsi mereka tentang kemampuan awal BING mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan. Untuk ini responden mahasiswa diminta menentukan pilihan: *sangat baik (SB)*, *baik (B)*, *cukup (C)*, *kurang (K)*, dan *kurang sekali (KS)* untuk masing-masing butir. Di dalam wawancara, pertanyaan yang diajukan juga menyangkut butir-butir tersebut.

Untuk tingkat penguasaan BING, kelompok RM menilai bahwa keterampilan dan penguasaan BING mereka masih rendah. Perhatikan data dalam Diagram 5.3.

Diagram 5.3:
Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Tingkat Penguasaan Awal BING

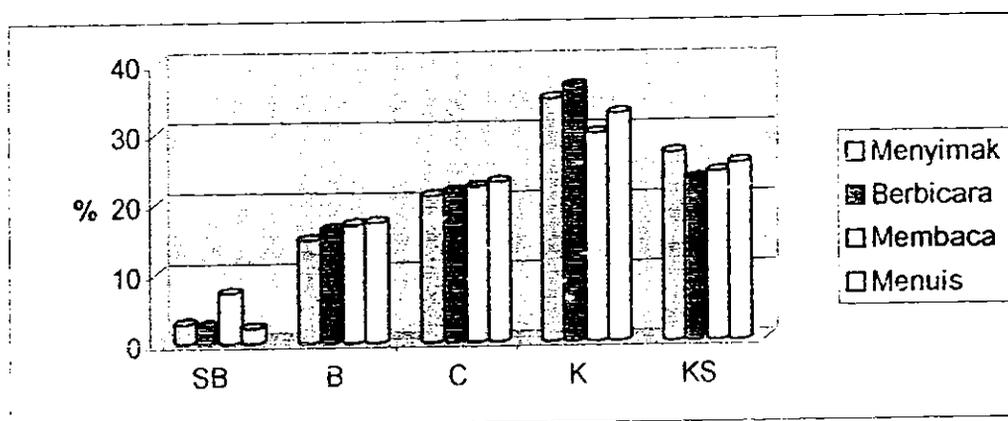


Data dalam tabel ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memilih K, KS, dan C dibandingkan dengan mereka yang memilih SB dan B. Ini berarti bahwa, lebih banyak responden yang mengakui dan menilai kemampuan awal mereka kurang dan kurang sekali. Hal ini dapat diterima karena BING sebagai bahasa asing memang dianggap menjadi salah satu kelemahan sebahagian besar pelajar

Indonesia. Data inilah yang seharusnya menjadi dasar pertimbangan penawaran MK ESP di PT.

Selanjutnya, data prosentase untuk kemampuan awal RM dari masing-masing keterampilan BING juga menunjukkan kecendrungan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan yang terbaik mereka kuasai dibandingkan dengan keterampilan lain. Data yang diberikan dapat dilihat dalam Diagram 5.4.

Diagram 5. 4:
Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Tingkat Penguasaan Awal Keterampilan BING



Data dalam diagram ini menunjukkan bahwa, berdasarkan jumlah prosentase terbesar, tingkat penguasaan awal masing-masing keterampilan BING masih rendah. Untuk semua keterampilan, pilihan K mendapat prosentase tertinggi. Angka prosentase untuk masing-masing yang memilih K adalah: menyimak ((50,71%), berbicara (39,90%), membaca (35,37), dan menulis (37,25%). Keterampilan menyimak dinilai sebagai keterampilan yang paling rendah tingkat penguasaannya. Pilihan tertinggi berikutnya, secara berturut turut, adalah KS, B, dan BS, kecuali untuk keterampilan membaca. Pilihan tingkat penguasaan keterampilan membaca

Secara keseluruhan data dalam diagram ini dapat menggambarkan urutan tingkat penguasaan RM untuk masing-masing keterampilan. Menurut penilaian responden melalui butir kuesioner no. 29 yang meminta mereka mengurutkan kemampuan awal mereka, urutan kemampuan awal mereka dari yang paling baik hingga yang kurang adalah membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Data untuk urutan ini dapat dilihat dalam Tabel 5. 8.

Tabel 5. 8

Uraian Tingkat Penguasaan Awal Masing-masing Keterampilan BING

KETERAMPILAN	URUTAN TINGKAT KEMAMPUAN AWAL BING				TOTAL	JLH	%
	1	2	3	4			
Menyimak	48	75	112	177	412	270	14.98
Berbicara	300	360	100	25	785	270	28.54
Membaca	420	246	110	28	804	270	29.23
Menulis	280	291	152	27	750	270	27.26
TOTAL	1049	974	477	261	2751	1080	100

0* = tidak memilih

Temuan ini menarik sekali untuk didiskusikan karena, berdasarkan tingkat kepentingan keterampilan BING, keterampilan membaca dinilai sebagai yang terpenting. Sementara itu, tingkat penguasaan awal yang terbaik adalah juga keterampilan membaca dengan total prosentase 29,23%. Terjadi hasil yang berlawanan antara keterampilan yang diinginkan dengan keterampilan yang kurang dikuasai. Keterampilan membaca yang dianggap yang paling dikuasai tetap dianggap sebagai keterampilan yang utama untuk dikembangkan.

Selanjutnya, untuk penguasaan unsur kosakata dan tatabahasa, data yang diperoleh dari kuesioner dapat dilihat dalam Diagram 5.5.

Diagram 5.5:
Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Tingkat Penguasaan Kosakata dan Tatabahasa

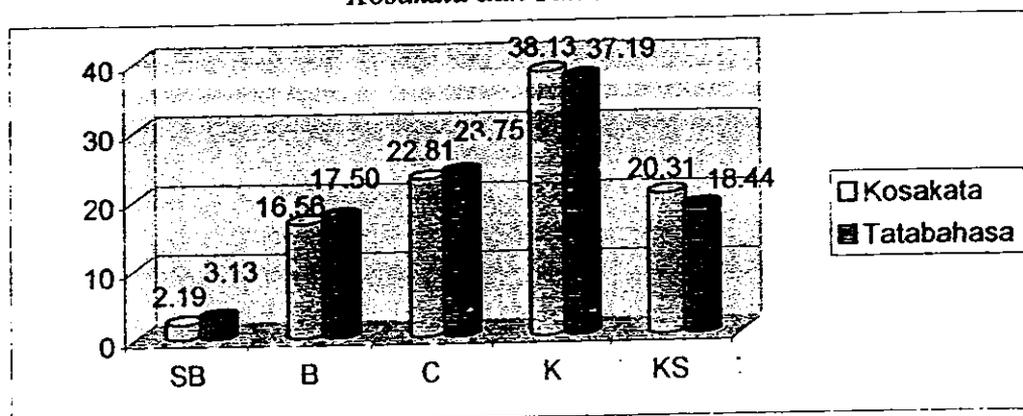


Diagram ini menggambarkan bahwa pilihan responden tentang penguasaan awal kosakata dan tatabahasa BING mereka juga sama dengan penguasaan keterampilan BING. Sebahagian besar memilih K dan KS. Artinya, penguasaan unsur bahasa ini dinilai masih rendah. Kalau data ini dijadikan patokan dasar dalam menentukan bahan ajar BING di PT, maka alokasi yang disediakan harus lebih banyak. Akibatnya, MK BING juga menangani pengembangan penguasaan unsur ini. Perhatian terhadap unsur BING ini harusnya terintegrasi dengan pengembangan keterampilan membaca.

Data tentang kemampuan awal mahasiswa ini juga dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dari kelompok lain yang mengenal langsung kemampuan awal BING RM secara umum yakni dosen pembina MK ESP. Responden diminta untuk memberikan persepsi mereka melalui pertanyaan yang berbunyi 'Kalau dikelompokkan atas sangat baik, baik, kurang dan kurang sekali, bagaimana kemampuan awal mahasiswa Bapak/ Ibu?' Data yang diberikan digambarkan dalam Diagram 5.6.

Diagram 5. 6:
Persepsi Dosen ESP Tentang Tingkat Penguasaan Awal BING RM

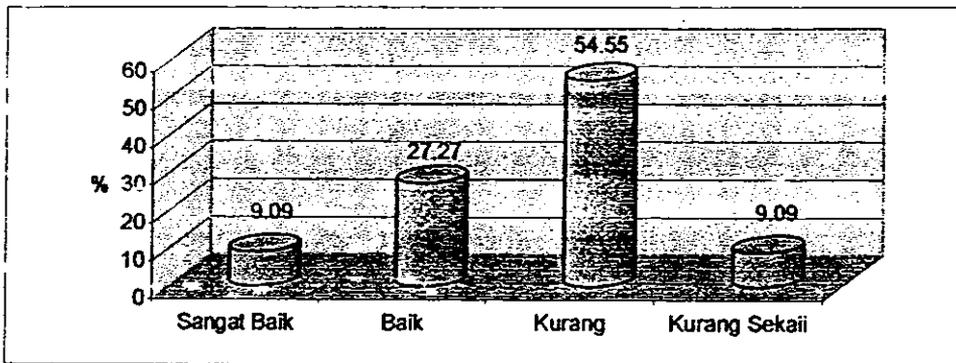


Diagram ini menunjukkan bahwa sebahagian besar responden menilai kemampuan awal mahasiswa mereka juga tergolong kurang. Dianalisis lebih lanjut, mereka yang menilai kemampuan mahasiswa kurang adalah dosen yang mengajar BING pada program studi yang menawarkan BING untuk mahasiswa semester 1 atau 2. Di samping itu, jumlah mahasiswa dalam kelas mereka juga sangat besar, di atas 40 orang, bahkan ada yang melebihi 80 orang. Menurut mereka, sedikit sekali mahasiswa yang kemampuan awal BING mereka baik, umumnya masih kurang.

Selanjutnya, kemampuan awal mahasiswa untuk masing-masing keterampilan BING diuraikan lagi ke dalam beberapa subketerampilan yang dinilai menjadi kebutuhan mahasiswa dalam program ESP. Subketerampilan yang dijabarkan dalam bagian ini sama dengan yang ada dalam 5.1.1. Data ini diperlukan sebagai informasi tentang kelemahan dan keunggulan mahasiswa dalam subketerampilan tertentu. Data yang diberikan mahasiswa bervariasi untuk masing-masing subketerampilan. Secara keseluruhan, pilihan mereka terbangun terbalik dengan tingkat kepentingan yang mereka berikan untuk setiap subketerampilan. Kalau pada tingkat kepentingan subketerampilan tersebut responden lebih banyak memilih SP dan P, pada penentuan

kemampuan awal mereka, secara umum responden memilih kurang dan kurang sekali, hanya sebahagian kecil yang memilih SB dan B.

5.1.3 Keterampilan yang Diinginkan Sebagai Fokus dalam MK ESP

Salah satu variabel yang perlu diketahui dari AK adalah apa yang diinginkan pelajar dari program ESP. Penelitian ini meminta mahasiswa untuk menentukan keterampilan dan subketerampilan mana yang mereka inginkan untuk diajarkan dosennya dalam MK ESP. Butir kuesioner untuk ini sama dengan butir yang ada pada 5.1.1 dan 5.1.2, kecuali butir nomor 1 yang tidak diperlukan dalam 5.1.3 ini. Responden dari kelompok mahasiswa diminta memilih YA atau TIDAK terhadap keterampilan dan subketerampilan yang ada. Data lengkap yang diberikan dapat dilihat dalam Tabel 5. 9.

Tabel 5. 9:

Distribusi Pilihan Mahasiswa Terhadap Keterampilan yang Diinginkan Sebagai Fokus Dalam MK ESP

KETERAMPILAN	YA		TIDAK		0*		TOTAL
		%		%		%	
Menyimak	155	57.41	112	41.48	3	1.11	270
Berbicara	216	80.00	48	17.78	6	2.22	270
Membaca	248	91.85	17	6.30	5	1.85	270
Menulis	211	78.15	52	19.26	7	2.59	270

Data ini menunjukkan bahwa untuk semua keterampilan prosentase terbesar responden memilih YA. Artinya, keempat keterampilan dianggap perlu diajarkan dalam MK ESP. Hanya keterampilan menyimak yang pilihan responden untuk YA dan TIDAK hampir berimbang. Data ini menunjukkan bahwa responden belum dapat menunjukkan keterampilan mana yang paling perlu diajarkan karena jumlah

prosentase yang memilih YA untuk keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak hampir sama besarnya.

Untuk mendapatkan kepastian urutan keterampilan yang diinginkan, kuesioner butir nomor 28 meminta responden untuk mengurutkan keterampilan yang diinginkan untuk diajarkan dalam MK ESP. Data yang diberikan menunjukkan bahwa keterampilan membaca mendapat prosentase tertinggi (26,50%) sebagai urutan pertama, disusul oleh keterampilan berbicara (23,40%), menulis (21,35%), dan menyimak (13,78%). Data lengkap dapat dilihat dalam Tabel 5. 10.

Tabel 5.10:
*Distribusi Pilihan Responden Mahasiswa Tentang Urutan Keterampilan yang
Dinginkan Sebagai Fokus Dalam MK ESP*

KETERAMPILAN	URUTAN TINGKAT KETERPAKAIAN				TOTAL	JLH RM	%
	1	2	3	4			
Menyimak	0	90	110	200	400	270	13.78
Berbicara	240	270	168	144	822	270	23.40
Membaca	600	273	58	0	931	270	26.50
Menulis	280	291	152	27	750	270	21.35
TOTAL	1120	864	418	1111	3513	1080	100.00

Data yang diberikan ini menunjukkan konsistensi bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan terpenting, yang diinginkan untuk diajarkan oleh dosen MK ESP, dan yang paling sering terpakai dalam belajar di PT. Walaupun demikian, data ini tidak terlalu dapat membedakan bahwa keterampilan berbicara dan menulis kurang diinginkan untuk menjadi fokus karena prosentasenya tidak jauh berbeda, kecuali keterampilan menyimak.

Didasarkan pada data ini, keterampilan membaca dan berbicara merupakan keterampilan yang dinilai sangat diinginkan dan perlu diajarkan dan dikembangkan

dosen dalam membina MK ESP di PT. Prioritas harus diberikan kepada pengembangan keterampilan dan strategi membaca pemahaman yang efektif dan efisien yang akan membantu kesuksesan perkuliahan mahasiswa.

Untuk mengetahui kebutuhan lain yang terkait dengan keinginan ini, penelitian ini menjangkit tingkat persetujuan semua kelompok responden terhadap lima pernyataan. Kelima pernyataan tersebut adalah tentang persetujuan terhadap MK ESP sebagai MK untuk kepentingan akademik, jumlah sks minimal untuk MK ESP, pengembangan keterampilan belajar, pengajaran keterampilan dan unsur BING secara terintegrasi, dan penggunaan BING sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran MKBS. Yang terakhir ini digunakan untuk memperoleh tanggapan mereka terhadap adanya MKBS yang sudah diajarkan dengan menggunakan BING sebagai bahasa pengantar.

Di dalam kuesioner untuk mahasiswa persetujuan terhadap kelima hal tersebut dijangkit dalam lima butir terakhir (butir no. 31-35). Responden diminta memilih *Sangat Setuju (SS)*, *Setuju (S)*, *Kurang Setuju (KS)*, dan *Tidak Setuju (TS)* untuk pernyataan yang diberikan. Di dalam wawancara, di samping memberikan pilihan, mereka diminta memberikan alasan-alasan terhadap pernyataan yang mereka berikan sebagai pilihan.

Untuk tingkat persetujuan terhadap MK ESP ditekankan pada pengembangan BING untuk kepentingan akademik, semua kelompok menyatakan kesetujuannya. Semua responden yang diwawancarai menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Kelompok mahasiswa yang diminta persetujuannya melalui kuesioner (butir nomor 31), juga sangat menyetujuinya. Data yang disampaikan menunjukkan bahwa sebahagian besar responden memilih SS (88,33%), hanya 10,27% RM yang memilih

S. Artinya, mereka sangat mendukung isi MK ESP untuk diarahkan pada kepentingan akademik.

Persetujuan terhadap jumlah sks (minimal 5 sks) untuk MK BING juga diminta dari semua kelompok responden. Semua responden juga menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Semua responden yang diwawancarai menyatakan bahwa 3 sks itu belum memadai untuk MK BING. Persetujuan ini diikuti dengan catatan bahwa jangan sampai MK BING terlalu banyak sks-nya karena dapat mengurangi sks untuk MKBS.

Akhirnya, karena beberapa PS telah menjaiankan program penggunaan BING sebagai bahasa pengantar dalam MKBS, penelitian ini menggali data tentang bagaimana pendapat responden terhadap program ini. Data yang diberikan mahasiswa menunjukkan bahwa hanya 22,56% yang sangat setuju. Mereka yang memilih S berjumlah 38,31%. Yang mencengangkan dari data ini adalah bahwa ternyata seperempat dari responden memilih KS (24,69).

Walaupun ada *stakeholders* yang mendukung penggunaan BING sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahan MKBS, sebahagian ada yang kurang setuju, bahkan ada yang tidak menyetujuinya sama sekali. Mereka yang mendukung memberikan argumentasi bahwa sudah waktunya mahasiswa dipajankan ke dalam situasi dimana BING digunakan dalam perkuliahan mereka. Sebaliknya, mereka yang kurang setuju beralasan bahwa kemampuan awal mahasiswa untuk menyerap perkuliahan dalam BING masih sangat rendah sehingga penggunaan BING sebagai bahasa pengantar akan membebani mahasiswa. Di samping upaya memahami isi materi perkuliahan, mereka disulitkan oleh bahasa yang dipakai. Data ini menyatakan

bahwa perlu pertimbangan dan AK lebih lanjut untuk program ini karena banyak juga responden yang belum menyetujuinya.

5.2 Efektifitas dan Permasalahan MK ESP yang Ada

Berikut ini disajikan temuan penelitian yang bertalian langsung dengan efektifitas penyelenggaraan MK ESP serta berbagai permasalahan yang dihadapi selama ini. Termasuk di dalamnya masalah yang dihadapi dosen dalam perkuliahan, sumber daya, sikap atau budaya masyarakat, materi, dan kelengkapan yang dibutuhkan.

Melalui wawancara dengan dosen pembina MK ESP, peneliti meminta responden ini untuk mengungkapkan berbagai hal yang menyangkut faktor pendukung dan penghalang serta masalah yang muncul dalam perkuliahan. Hanya sebahagian kecil responden yang menyatakan adanya faktor pendukung. Sebahagian besar menyatakan berbagai faktor yang merupakan penghalang dan masalah dalam MK ini.

Ada beberapa orang responden dari semua kelompok responden yang diwawancarai menyatakan adanya faktor pendukung dari sisi kelengkapan fasilitas, pengalaman dosen pembina MK, kemampuan awal, dan minat mahasiswa yang cukup baik. Perhatikan kutipan berikut ini:

4. *Minat mahasiswa kami perhatikan sangat tinggi. Mereka yang mengambil MK ini sudah memiliki kemampuan BING yang baik sekali.*

Fasilitas di sini juga sudah cukup memadai. Kelas ESP ini sudah dilengkapi dengan apa itu namanya, ya Laptop dan In Focus bila diperlukan. Pimpinan dan semua staf di sini juga mendukung upaya peningkatan bahasa Inggris mahasiswa.

Faktor pendukung banyak. Yang jelas semua teman-teman sangat memberi support. Media belajar cukup tersedia. Minat dan kemampuan awal mahasiswa

juga kelihatannya cukup tinggi. Dosen pembina MK ini juga orang-orang yang menurut kami sudah sangat berpengalaman.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh ketiga responden di atas, responden lain justru menyatakan sebaliknya. Sebahagian besar mereka menonjolkan berbagai faktor penghalang serta bermacam masalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Berkaitan dengan masalah paling menonjol yang disampaikan oleh dosen ESP adalah besarnya jumlah mahasiswa dalam satu kelas, kemampuan mahasiswa yang masih kurang mendukung, kurangnya minat mahasiswa terhadap BING, kurangnya alokasi waktu untuk BING, ketersediaan sumber bahan ajar, dan kurangnya fasilitas pendukung. Perhatikan beberapa pernyataan responden dalam kutipan wawancara berikut:

5. *Bagi saya yang paling masalah adalah jumlah mahasiswa yang mengikuti kelas saya itu setiap tahun tidak ada yang di bawah 60 orang. Jumlah ini menyulitkan pengontrolan dan juga memerlukan biaya untuk foto kopi yang banyak.*

Kemampuan awal mahasiswa yang jauh dari yang diharapkan. Mahasiswa tidak mengenal grammar bahasa Inggris. Vocabulary mereka terbatas sekali. Setiap diberi latihan, mereka tidak mampu mengerjakan dengan baik. Minat mereka terhadap bahasa Inggris dipertanyakan. Hanya segelintir yang dapat dianggap cukup baik kemampuan awalnya.

Saya amati selama ini faktor penghalang ini banyak sekali termasuk dari diri mahasiswa dan dosen sendiri, fasilitas, dan alokasi waktu untuk bahasa Inggris.

Dari hasil pemahaman terhadap data wawancara dalam penelitian survei ini, sumber daya manusia merupakan faktor pendukung sekaligus penghalang yang dominan. Sumber daya manusia yang dipandang berkepentingan (*stake-holders*) yaitu, mahasiswa, pembina MK, dosen senior PS, Ketua PS, dan pakar TEFL. Kelompok ini belum banyak memberi andil terhadap ESP. Segala sesuatu yang menyangkut MK BING diserahkan kepada dosen, tanpa bantuan dan campur tangan pihak berkepentingan lain. Sementara itu, profesionalisme dosen ini masih banyak

yang bermasalah karena latar belakang pendidikan mereka. Bahagian ini diawali dengan pembahasan profil dosen pembina MK ESP tersebut.

Berdasarkan data yang diberikan, menurut latar belakang pendidikannya, dosen pembina MK ESP yang berjumlah 12 orang dapat dikelompokkan atas dua jenis: lima orang berlatar belakang pendidikan BING dan enam orang lainnya berlatar belakang pendidikan non-BING (sesuai dengan bidang masing-masing PS). Artinya, lebih banyak jumlah mereka yang berasal dari dosen BS menjadi pembina MK BING dibandingkan dengan mereka yang tamatan BING.

Hasil wawancara yang menyangkut profesionalisme ini menunjukkan hanya satu dari empat orang dosen ESP alumni BING yang dapat dikategorikan cukup layak untuk membina MK ini karena berlatar belakang pendidikan dan telah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tentang ESP. Ia telah berpengalaman membina ESP selama 8 tahun. Di samping telah berpengalaman, ia cukup intensif mendalami pengetahuannya di bidang FSP. Hal itu juga didukung oleh data lain yang bertalian dengan bagaimana ia menyikapi MK ini. Sementara itu, dosen pembina ESP lainnya dianggap kurang memahami ESP, sehingga sulit untuk dianggap profesional di bidang ini. Satu di antaranya adalah master Kajian Amerika yang tidak pernah mendalami bidang ESP. Ada 1 orang lainnya yang sarjana pendidikan BING yang sudah sangat senior dan berpengalaman membina BING MKDU, ternyata kurang mengetahui dan mendalami ESP. Hal itu diketahui dari pengakuan mereka dan pemahaman terhadap apa yang mereka lakukan dalam membina MK ESP.

Terdapat 50% pembina MK ESP yang dasar keilmuannya tidak BING tetapi bidang studi yang diajarnya, namun ditugasi membina MK ESP. Menurut data yang diberikan, mereka ditunjuk membina MK ESP karena mereka dinilai mampu

berbahasa Inggris, di samping mereka berpengalaman tinggal di negeri yang berbahasa Inggris.

Dengan demikian, kelemahan pertama dalam program ESP yang ada sekarang adalah sumber daya dosen pembina MK ESP. Sebagai salah satu unsur kunci dalam program ESP, sembilan orang dosen kurang mengenal apa dan bagaimana sesungguhnya program ESP. Ini merupakan titik lemah yang harus menjadi perhatian berbagai pihak jika ingin MK ini memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak pada tempatnya keterbatasan sumber daya ini terus-menerus dijadikan alasan selama belasan tahun, bahkan mungkin puluhan tahun. Keadaan ini tidak akan pernah berubah kalau kemauan pihak yang berkepentingan tidak digugah.

Halangan lain yang diperoleh dari hasil wawancara adalah kurang terbinanya kerjasama antara PS dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris atau Fakultas Sastra yang ada pada universitas. Kerjasama antara kedua pihak yang berkepentingan ini kurang dilaksanakan karena berbagai kendala sumber daya, waktu, dan jarak. Fakultas Sastra yang seharusnya menjadi penyedia dosen pembina ESP memiliki sumber daya yang terbatas, sehingga tidak mampu menyediakan dosennya. Dosen dari Sastra Inggris yang mungkin sebelumnya pernah mengajar tetapi kemudian, karena sesuatu hal diputuskan hak mengajarnya di fakultas tertentu, tidak akan mau dilibatkan. Kasus ini terjadi di berbagai PS sehingga ada PS yang terpaksa memakai dosen PS untuk mengajar ESP.

Selama belum ada upaya untuk menangani MK ESP secara kolaboratif selama itu pula MK ini tidak akan lebih baik. Ketika diminta tanggapan dari dosen senior dan Ketua PS, mereka sungguh tidak mengetahui bahwa MK ESP yang ada pada PS

mereka harus ditangani secara kolaboratif. Data yang diberikan kelompok sesponden ini menyatakan bahwa program ESP dirancang sendiri oleh dosen pembina MK. Pihak yang berkepentingan lainnya belum pernah dilibatkan, termasuk di dalamnya pakar TEFL dan dosen senior PS.

Upaya untuk membentuk kolaborasi yang sinergis, pada tahap awal, pasti akan mendapat kendala. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan Waters (1994) bahwa kerjasama untuk melibatkan kelompok yang berkepentingan ini menjadi masalah yang amat mendasar dalam program ESP. Di samping itu, walaupun ada kolaborasi terbatas, menyatukan gagasan mereka yang berasal dari latar belakang berbeda tidak mudah. Dosen bidang ilmu dan dosen ESP meninjau kepentingan dari sisi berbeda dan sulit dipadukan. Apalagi bila yang terlibat itu berasal dari lebih dua kelompok. Namun, dengan berbagai upaya dan strategi yang cerdas, kolaborasi ini pasti dapat dilaksanakan, sekalipun memerlukan waktu dan perhatian lebih.

Selanjutnya, dari sisi mahasiswa, faktor yang paling menonjol dapat menjadi penghalang dikategorikan atas dua hal. Pertama, heterogenitas latar belakang kemampuan awal BING mahasiswa di dalam satu kelas. Mahasiswa yang datang dari latar belakang kemampuan awal BING yang jauh berbeda ditempatkan dalam satu kelas untuk mengikuti MK ESP merupakan masalah tersendiri. Hal itu menyulitkan para perancang program dalam menentukan sasaran dan materi yang akan dipakai. Secara teoretis, Dudley-Evans dan St. John (1998) dan Jordan (1997) mensyaratkan homogenitas mahasiswa dalam kelas amat penting dalam ESP. Mereka harus sudah memiliki kemampuan awal BING setara, minimal setingkat *intermediate* karena mereka yang masih pada tingkat kemampuan *elementary* belum dapat mengikuti program ESP.

Kedua, dari sisi jumlah mahasiswa dalam satu kelas, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada kelas yang terlalu besar untuk belajar ESP. Peneliti ini masih menemukan adanya mahasiswa peserta MK ESP yang jumlahnya di atas 80 orang. Hal itu akan menyulitkan dosen pembina MK untuk mengelola dan menggunakan metode mengajar yang berpumpun pada pelajar.

Kemudian, jumlah sks dan alokasi waktu yang diberikan merupakan faktor lain yang dinilai merupakan halangan. Pada beberapa program studi, MK ESP hanya 3 sks. Hal itu dinilai kurang oleh sebahagian besar responden, bahkan ada yang menganggap dengan bobot tiga jam perminggu MK ESP hanya buang-buang waktu, namun ini memerlukan penelitian tersendiri. Semua kelompok responden berpendapat bahwa MK ini seharusnya ditawarkan minimal dalam dua semester berturut-turut, 4-6 sks. Ada juga yang mengusulkan agar MK ini ditawarkan minimal 4 semester berturut-turut, namun dengan bobot 0 sks. Dengan demikian, halangan yang harus menjadi perhatian adalah proporsi bobot sks yang dianggap cukup untuk ESP berdasarkan hasil AK yang saksama.

Dari sisi ketersediaan materi dan kelengkapan lainnya untuk melaksanakan program ESP, para responden menilai hal itu sangat mendukung karena banyaknya sumber materi yang dapat digunakan. Banyak program studi yang menyatakan bahwa materi yang dapat digunakan untuk bahan pengajaran ESP lebih dari cukup. Bahkan media pengajaran yang dapat dipergunakan cukup tersedia. Masalah yang terjadi adalah pemanfaatan materi dan kelengkapan tersebut oleh dosen pembina MK yang masih belum maksimal.

Sikap dan budaya masyarakat PT terhadap BING merupakan faktor pendukung dan sekaligus penghalang. Dukungan masyarakat terbukti dengan ditawarkannya MK

BING pada hampir semua program studi di PT. Sebelum diberlakukannya Kurlok dan Kurnas, MKDU BING wajib diambil, karena itu ditetapkan secara nasional, namun setakat ini MK ini tidak lagi sebagai MKDU, melainkan Kurlok. Dalam Kurlok ini, PT bebas menentukan kurikulum dan daftar MK untuk setiap program studi. Data yang terkumpul dari survei ini menunjukkan betapa BING dianggap sangat penting oleh semua responden.

Sebaliknya, mengubah citra yang sudah melekat pada MK BING pada program studi non-BING tidak mudah. Status MK BING adalah MK alat bagi kepentingan MKBS yang bukan MK bidang keilmuan itu sendiri. Akibatnya, MK ini dinomorduakan. Perhatian selain dosen pembina MK ESP tidak pernah tercurah secara disengaja terhadap MK ini, termasuk perhatian pimpinan dan mahasiswa. Dosen yang sudah bertugas lama mengajar MKDU BING dan kemudian ditugasi mengajar MK ESP akan mengalami kesulitan bila pengetahuannya tentang ESP amat terbatas. Mengajar MK ESP seharusnya berbeda dari MKDU. Pola yang selama ini digunakannya dalam waktu yang lama dianggap menjadi yang paling benar. Ini akan sangat sulit diubah.

Halangan lain yang juga tidak kurang pentingnya adalah kemauan berbagai pihak untuk mendalami bidang ESP masih sangat terbatas. Pemahaman terhadap ESP yang dapat diperkaya melalui media cetak dan media elektronik belum dilakukan. Pengetahuan semua pihak, termasuk dosen pembina MK ESP tentang ESP sangat minim. Demikian juga dengan upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang kebutuhan pelajar dan tingkat kemahiran bahasanya masih belum kelihatan. Seharusnya, dengan tersedianya media internet dan media cetak yang berisi informasi

tentang bidang ESP ini dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengetahui berbagai teori dan perkembangan ESP yang bertalian dengan bidang studi masing-masing.

Telaah terhadap faktor-faktor di atas didasarkan pada pemahaman terhadap hasil survei yang dilakukan. Kelemahan di pihak dosen ESP merupakan masalah yang paling menonjol dari data yang diperoleh. MK ini akan memiliki nilai kualifikasi tinggi bila dibina oleh tenaga pengajar profesional yang mendasarkan semua kegiatannya atas teori dan hasil penelitian dalam bidangnya. Mereka seharusnya ditunjuk atas dasar profesionalitasnya. Dalam jangka panjang, masalah keterbatasan ini harus diupayakan untuk diminimalkan melalui berbagai cara, baik pendidikan profesi yang akan dijadikan usul atau rekomendasi dari penelitian ini, pemajanan ranah keilmuan ini secara lebih intensif kepada pihak yang berkepentingan melalui penyediaan referensi, peningkatan kolaborasi kolektif di antara pakar dan pengajar, maupun kesempatan mengikuti pelatihan dalam penanganan program ESP kepada pembina MK.

Selanjutnya, menyangkut analisis situasi setakat ini (*present situation analysis*), peneliti menggali berbagai informasi tentang implementasi teori ESP dalam perancangan program ESP di keempat universitas yang disurvei. Data yang diharapkan terkumpul selanjutnya digolongkan ke dalam proses perancangan dan penetapan MK, penetapan tujuan dan silabus, pemilihan materi ajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, dan evaluasi program ESP secara keseluruhan.

Pembahasan ini diawali dengan pandangan para pakar TEFL di daerah ini tentang MK ESP ini. Peneliti meminta para pakar TEFL yang dijadikan responden penelitian ini untuk memberikan penilaian mereka tentang ESP di PT. Semua

responden dari kelompok pakar TEFL menilai MK ini sudah mulai berkembang, namun masih jauh dari yang diharapkan. Untuk mengungkap data yang mereka berikan, berikut dikutip ungkapan yang disampaikan oleh dua orang pakar:

6. *ESP selama ini belum efektif, Belum ada visi-misi yang jelas, berjalan sendiri-sendiri, dan penanganannya tidak profesional.*

Amburadul. Karena apa? Pertama, sebagian besar dosen mengajarkan kembali struktur bahasa Inggris yang tidak signifikan. Kedua, matakuliah ini tidak terencana secara baik karena tidak dilakukan analisis kebutuhan dari mahasiswa fakultas terkait. Ketiga, beka! profisiensi bahasa Inggris mahasiswa dari SMA sangat kurang. Amburadul! juga pada metodologinya, terutama karena dosen mau enak saja, tidak memikirkan mahasiswa itu kalau sudah jadi sarjana, keterampilan bahasa apa yang perlu untuk menunjang karirnya.

Kedua ungkapan ini menunjukkan adanya penilaian yang negatif terhadap perancangan MK BING di PT. Mereka menilai MK tersebut belum sesuai dengan yang seharusnya. Ungkapan mereka terkesan sangat kritis dengan penggunaan istilah 'amburadul' di awal ungkapananya. Setelah melakukan survei terhadap apa yang sesungguhnya terjadi, tim peneliti menemukan bahwa ungkapan itu ada benarnya.

5.2.1 Proses Penetapan MK

Data yang digali dari para responden menyangkut proses yang dijalani hingga program ESP ditetapkan sebagai MK. Sumber data yang paling banyak memberikan informasi adalah ketua program studi. Sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perancangan kurikulum PS, mereka seharusnya mengetahui lebih banyak proses ini. Walaupun demikian, data ini juga digali dari dosen pembina MK ESP dan dosen senior program studi.

Karena proses penetapan MK ini bertalian dengan perumusan kurikulum program studi secara keseluruhan, wawancara yang dilakukan dengan ketua program studi menggali dasar-dasar penetapan MK.

Ada empat pertanyaan pokok yang diisipkan dalam pedoman wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan tersebut dapat berkembang sedemikian rupa, tergantung jawaban yang diberikan responden. Ke empat pertanyaan pokok tersebut adalah:

1. Bagaimana proses penetapan MK BING dalam kurikulum PS?
2. Bagaimana penentuan nama, SKS, sinopsis, sistem MK BING?
3. Siapa dan apa tanggungjawab penyusun kurikulum itu?
4. Siapa yang ditunjuk sebagai pembina MK BING?

Menyangkut pertanyaan pertama, data yang diberikan oleh responden dosen ESP, dosen senior program studi, dan ketua program studi menunjukkan bahwa sebelum diberlakukannya otonomi perguruan tinggi serta diperkenalkannya istilah kurikulum nasional (Kurnas) dan kurikulum lokal (Kurlok), PS tidak memiliki wewenang untuk menetapkan MK BING karena telah ditetapkan secara nasional. Dalam kurikulum yang terpusat tersebut, MK BING tergolong ke dalam kelompok MKU (matakuliah umum) atau MKDU (matakuliah dasar umum) dengan bobot 2 sks untuk semua PS. Setelah otonomi perguruan tinggi diberlakukan, setiap universitas diberi wewenang untuk merancang kurikulumnya secara lebih mandiri melalui pemberlakuan Kurnas dan Kurlok tersebut. Pengembangan kurikulum dan penetapan MK diserahkan kepada PS masing-masing.

Berdasarkan data yang diberikan responden, proses penetapan MK di setiap PS mengikuti langkah-langkah seperti berikut:

1. Keputusan perlunya perubahan dan penyempurnaan kurikulum.
2. Penunjukan tim penimus atau perancang kurikulum pada tingkat PS atau pada tingkat fakultas.

3. Dalam waktu yang ditetapkan, tim bekerja merancang draf kurikulum berdasarkan rambu-rambu (kurikulum inti) dan berpedoman pada kurikulum sebelumnya.
4. Hasil kerja tim dibawa ke dalam suatu forum rapat atau lokakarya di tingkat PS dan atau di tingkat fakultas.
5. Kurikulum hasil lokakarya atau rapat tersebut disahkan menjadi kurikulum PS oleh dekan dan rektor.
6. Kurikulum tersebut kemudian dicetak dalam buku pedoman akademik PT bersangkutan untuk diberikan kepada mahasiswa.

Dari langkah-langkah tersebut, peneliti menemukan nama dan bobot SKS MK ESP dirancang berdasarkan konvensi anggota tim perumus kurikulum dengan berpedoman pada kurikulum yang telah ada. Delapan dari sembilan orang responden dari ketua program studi menyatakan bahwa berbagai hal yang menyangkut MK ESP, termasuk nama dan bobot sks-nya, tidak pernah menjadi fokus dalam diskusi tim perumus. Salah seorang menyatakan pernah terjadi perdebatan tentang bobot sks MK BING pada waktu lokakarya kurikulum di fakultas. Ia menyatakan bahwa ada usulan dari salah seorang dosen senior PS agar BING diwajibkan untuk diikuti mahasiswa setiap semester dengan bobot masing-masing 2 sks. Perhatikan kutipan wawancara berikut ini:

7. *Waktu lokakarya perubahan kurikulum, salah seorang dosen senior ngotot agar BING ditawarkan setiap semester. Teman-teman keberatan karena di samping dosen sangat terbatas, ini akan menjadi masalah dan beban tersendiri bagi mahasiswa. Akhirnya, setelah melalui perdebatan, MK ini ditetapkan 12 sks, tapi hanya berlaku beberapa tahun. Sekarang MK BING sudah menjadi 5 sks*

Produk dari proses penyusunan kurikulum, penetapan nama dan sks MK BING dalam penelitian ini adalah kurikulum yang sedang berjalan sewaktu penelitian

dilakukan, yakni kurikulum 2004/2005. Berdasarkan kurikulum ini, perbandingan jumlah total sks MK BING pada setiap PS yang diteliti untuk masing-masing PT adalah antara 4-5 sks.

Bertalian dengan jumlah sks ini, mahasiswa juga diminta untuk memberikan persetujuan mereka terhadap pernyataan bahwa MK BING seharusnya ditawarkan dalam 2 semester berturut-turut dengan beban setara 5 sks (kuesioner, butir no. 32). Mayoritas dari mereka memilih *sangat setuju* (89,33%) dan *setuju* (10,67%). Ini menunjukkan bahwa menurut mahasiswa seharusnya MK BING minimal 5 sks dan ditawarkan dalam dua semester berturut-turut.

Selanjutnya, responden juga ditanyai tentang pengikutsertaan pihak terkait lain yang memiliki kompetensi dan dinilai perlu dilibatkan dalam perancangan MK BING, seperti pakar pengajaran BING, pakar PS, alumni, dan praktisi bidang ilmu terkait. Delapan dari sembilan orang Ketua PS menyatakan bahwa, selama ini, yang dilibatkan hanya semua staf pengajar PS yang di dalamnya ada dosen senior. Karena BING dianggap bukan MK PS, pelibatan tim khusus BING belum pernah dilakukan PS seperti diakui oleh sebahagian besar responden.

Apa saja yang menjadi tanggungjawab tim perumus kurikulum dalam kaitannya dengan MK BING? Data yang diberikan oleh kelompok RK ini menyatakan bahwa tim hanya bertanggungjawab menetapkan nama, kelompok, jumlah sks, dan sinopsis MK. Khusus untuk sinopsis MK, tim memintanya dari pembina MK BING. Sinopsis yang diserahkan oleh pembina MK tidak mengalami perubahan dari tim.

Selanjutnya, data yang digali menyangkut penunjukkan dan penentuan pembina MK BING. Pertanyaan yang paling mendasar dalam hal ini adalah kriteria yang dipakai untuk menentukan dosen yang dianggap layak menjadi pembina MK ini.

Keterangan yang menarik dari tiga orang ketua program studi (33,33%) adalah mereka tidak memiliki hak untuk menentukan atau menunjuk dosen pembina MK. Menurut mereka, penentuan dosen adalah wewenang pembantu dekan bidang akademik (PD I), karena BING tergolong ke dalam MK wajib fakultas (MKWF). Dengan demikian, seluruh tanggungjawab monitoring dan evaluasi juga di tangan PD I. Sementara itu, enam orang Ketua PS (66,66%) memiliki hak penuh untuk memilih dan menentukan dosen pembina MK BING.

Ditanya tentang bagaimana bentuk pelaksanaan dan penanganan MK, RK menyatakan bahwa ada PS yang dibina hanya oleh satu orang dosen, tetapi ada pula yang oleh dua atau tiga orang dosen. Bagi MK yang dibina oleh lebih dari satu orang dosen, ada yang menanganinya dalam bentuk tim dan ada pula yang tanpa koordinasi. Ketika dikonfirmasi kepada dosen, data yang diberikan menunjukkan bahwa hampir semua responden merancang pengajaran secara individual.

Dengan demikian peneliti menemukan beberapa hal. Pertama, proses penetapan MK BING yang setakat ini sudah bertajuk ESP tidak diawali dengan AK dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis berdasarkan teori yang telah ada. Kedua, belum dilibatkannya berbagai pihak seperti pakar pengajaran BING di Indonesia, alumni, atau praktisi PS dalam memutuskan hal-hal pokok yang menyangkut penetapan MK BING.

5. 2. 2 Penetapan Tujuan dan Silabus MK

Setelah diketahui bagaimana proses awal penetapan MK, data selanjutnya yang digali adalah penetapan tujuan dan silabus MK. Ada beberapa unsur data yang dikumpulkan menyangkut tujuan dan silabus MK ini. Pertama, menyangkut tujuan

yang ingin dicapai, peneliti menuntut data tentang formulasi rumusan tujuan, proses perumusannya (apakah AK dijadikan dasar dalam perumusannya), dan karakteristik tujuan tersebut ditinjau dari fokus dan arahnya pada keterampilan tertentu. Kemudian, untuk silabus, data yang digali bertalian dengan ada tidaknya silabus atau SAP disiapkan, disampaikan tidaknya silabus kepada mahasiswa, dan karakteristik silabus atau SAP yang ada.

Untuk mengetahui formulasi tujuan yang ingin dicapai dari setiap MK di atas, ada beberapa temuan yang menarik untuk dibahas. Terdapat berbagai variasi yang menarik dari data yang diberikan. Variasi tersebut terjadi karena kurang fahamnya sebahagian dosen pembina MK ESP tentang esensi MK yang dibinanya. Hal ini juga berdampak pada pemilihan materi ajar. Karena sebahagian besar tidak dapat memberikan rumusan tujuan tertulis kepada peneliti, peneliti mengambil rumusan tujuan yang mereka berikan melalui wawancara.

Ketidaksamaan persepsi terhadap tujuan yang ingin dicapai untuk PS yang berbeda adalah wajar, tetapi responden seharusnya menyadari bahwa dalam waktu yang sangat terbatas, tujuan yang ingin dicapai juga harus terbatas. Tidak terfokusnya tujuan tersebut terjadi karena dua hal. Pertama, tidak adanya AK yang dilakukan secara saksama terhadap mahasiswa. Kedua, dosen pembina MK kurang memahami apa dan bagaimana seharusnya MK ESP.

Rumusan tujuan tertulis diperoleh dari silabus dan SAP yang diberikan dosen pembina MK ESP kepada peneliti. Hanya tiga orang dosen pembina ESP yang mengaku menyiapkan silabus atau SAP. Data yang diberikan menunjukkan bahwa, sekalipun dosen ini mengakui matakuliah yang mereka bina dapat digolongkan ESP,

rumusan tujuan yang mereka tulis dalam silabus atau SAP menunjukkan BING umum. Sebagai contoh, perhatikan rumusan tujuan MK yang diperoleh dari SAP:

Memberikan dan meningkatkan pengetahuan bahasa Inggris agar dapat mengungkapkan pikiran, baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris yang memenuhi persyaratan 8C (the C's requirements), yaitu: clearness, conciseness, correctness, concreteness, cheerfulness, courtesy, consideration & character.

Rumusan tujuan ini juga menunjukkan bahwa yang bersangkutan kurang menyadari matakuliah yang dibinanya seharusnya memiliki tujuan yang terbatas pada ESP. Walaupun MK ini dibina oleh dua orang dosen, tujuan yang ingin dicapai disikapi berbeda oleh keduanya.

Sebagai perbandingan, mahasiswa juga diminta memberikan persetujuannya terhadap tujuan MK ini sebagai MK BING untuk tujuan khusus melalui kuesioner, butir no. 31. Mereka diminta memilih *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Kurang Setuju*, dan *Tidak Setuju* dengan pernyataan bahwa MK ini bukan MK BING umum, melainkan untuk tujuan akademik. Data yang diberikan menunjukkan bahwa 88,13% responden memilih *sangat setuju* dan 10,31% memilih *setuju*. Hanya 0,31% yang memilih *kurang setuju*. Dengan demikian mahasiswa menginginkan MK ini sebagai MK ESP.

Data ini semakin membuktikan bagaimana pemahaman kelompok dosen terhadap esensi MK yang dibinanya. Hanya berbekal pengalaman dan kemampuan berbahasa Inggris, mereka mengajar. Tanpa mengenal dan memahami bahwa bidang yang diajarnya memerlukan pemahaman mendalam mereka ditugasi menjadi pembina MK ini. Banyak sekali prinsip dasar dalam perencanaan dan penerapan MK ESP yang seharusnya diikuti dan dilakukan secara cermat. Bagaimana mereka memilih materi yang sesuai bila tidak mampu melakukan analisis terhadap

apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan riil mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

5. 2. 3 Materi Ajar

Untuk memperoleh data tentang materi ajar, peneliti menggali informasi tentang materi yang digunakan oleh pembina MK. Peneliti menggunakan tujuh butir kuesioner (butir no. 14-20), wawancara dengan responden selain mahasiswa, dan analisis dokumen yang berupa contoh materi ajar yang digunakan. Data yang diberikan para responden ini diharapkan memberikan informasi tentang bagaimana profil materi ajar yang dilakukan dosen selama ini. Informasi ini dibatasi pada keterkaitan materi dengan bidang studi, manfaat materi bagi kepentingan akademik, keterkaitan materi dengan kepentingan pengembangan karir atau profesi mahasiswa kelak, integrasi antara *real content* dan *carrier content*, tingkat kebaruan, dan otentisitas materi ajar.

Melalui kuesioner, responden dari kelompok mahasiswa diminta memilih tingkat keseringan berbagai pernyataan yang terkait dengan materi ajar melalui pilihan *selalu (SL)*, *sering (SR)*, *jarang (JR)*, dan *tidak pernah (TP)*. Data lengkap disajikan pada Tabel 5.11

Tabel 5.11:
Distribusi Pilihan Mahasiswa Tentang Materi Ajar MK ESP

BUTIR NO.	SL		SR		JR		TP		0*		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%
13	34	12.59	120	44.44	96	35.56	13	4.81	7	2.59	270	100
14	65	24.07	99	36.67	72	26.67	29	10.74	5	1.85	270	100
15	53	19.63	95	35.19	83	30.74	35	12.96	4	1.48	270	100
16	77	28.52	100	37.04	65	24.07	24	8.89	4	1.48	270	100
17	57	21.11	104	38.52	66	24.44	37	13.70	6	2.22	270	100
18	93	34.44	96	35.56	60	22.22	16	5.93	5	1.85	270	100

0* = tidak memilih

Kuesioner butir no. 13 meminta responden untuk memberikan penilaian apakah bahan ajar yang diberikan dosen berkaitan dengan bidang studi atau jurusan mereka. Sebahagian besar responden memilih SR yang berarti materi yang diberikan sering berkaitan dengan bidang studi mereka, tetapi ada 96 orang responden (35,56%) memilih JR, dan ada juga responden yang memilih TP (4,81%). Data ini menunjukkan bahwa perancangan materi ajar oleh pembina MK umumnya sudah mempertimbangkan keterkaitan materi tersebut dengan bidang studi. Ini menggariskan bahwa MK ini sudah mengarah ke ESP.

Untuk mengetahui keterkaitan materi dengan pengembangan akademik, kuesioner butir no. 14 meminta responden untuk memberikan penilaian mereka tentang tingkat keseringan materi ajar yang diberikan kepada mereka berfokus pada pengembangan keterampilan membaca. Pilihan yang diberikan secara berturut-turut dari prosentase tertinggi adalah SR (35.67%), JR (26.67%), SL (24.07%), dan TP (10.74%). Data ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan umumnya berfokus pada upaya pengembangan materi yang berfokus pada pengembangan akademik. Walaupun demikian, mereka yang memilih JR juga cukup banyak. Kalau pun ada yang memilih SL dan TP, jumlah prosentasenya kecil. Dengan demikian, menurut penilaian sebahagian responden, perancangan materi ajar sudah mengarah kepada pengembangan keterampilan membaca.

Selanjutnya, kandungan materi yang menyangkut integrasi antara unsur dan keterampilan bahasa juga dijamin dalam kuesioner ini. Pada kuesioner butir no. 15 responden diminta memberikan persepsi mereka tentang integrasi antara keterampilan dan unsur BING. Distribusi pilihan responden dari yang paling tinggi adalah SR (35.19%), JR (30.74%), SL (19.63%), dan TP (12,96%). Kecendrungan

data ini menunjukkan bahwa dalam jumlah yang cukup banyak responden menilai materi sudah terintegrasi. Namun demikian, responden yang memilih JR juga dalam prosentase yang cukup banyak.

Kemudian, butir no. 16 digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat kebaruan materi yang dipilih dosen. Data yang diberikan responden menunjukkan bahwa prosentase pilihan mereka dari yang tertinggi adalah SR (37.04%), SL (28.52%), JR (24.07%), dan TP (8.89%). Kecendrungan data ini menunjukkan bahwa materi yang digunakan sebahagian besar dosen adalah materi yang baru bagi mahasiswa.

Selanjutnya, kuesioner butir no. 17 berisi pernyataan tentang adanya kontribusi materi ajar terhadap pengembangan keterampilan belajar seperti bagaimana mengutip, meringkas, dan mengevaluasi ide orang lain. Pada butir ini, 38.52% responden memilih SR yang berarti bahwa keterampilan belajar telah menjadi salah satu perhatian dosen. Bahkan ada 21,11% yang memilih SL. Ketika data ini dikonfirmasi kepada dosen dan juga analisis terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam MK ESP yang ada, keterampilan belajar ini belum menjadi perhatian. Dengan fakta yang diperoleh melalui observasi, maka yang lebih faktual adalah bahwa keterampilan belajar dari MK ESP belum menjadi salah satu fokus.

Data terakhir yang dijangkau dari RM tentang materi ajar adalah otentisitas materi tersebut. Untuk ini, pada kuesioner butir no. 18, RM diminta memilih tingkat keseringan materi otentik digunakan pembina MK. Pilihan mereka menunjukkan kecendrungan bahwa materi ajar yang digunakan diambil dari sumber-sumber otentik. Dalam prosentase yang cukup tinggi, RM masing-masing memilih SR (35.56%) dan SL (34.44%). Mereka yang memilih JR dan TP hanya dalam prosentase

kecil, masing-masing 22,22% dan 5,93%. Dengan demikian materi yang digunakan sudah diambil dari sumber-sumber otentik, setidaknya menurut mahasiswa. Ketika dosen diminta menanggapi ini, umumnya mereka juga menyatakan bahwa materi yang digunakan diambil dari materi yang otentik.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari mahasiswa tentang materi ajar menunjukkan bahwa materi yang digunakan pembina MK bervariasi. Bila diperhatikan secara saksama kecenderungan pilihan yang diberikan responden, informasi yang diberikan lebih mengarah pada suatu kesimpulan bahwa, menurut mereka, materi ajar sudah mengarah kepada materi ajar yang disyaratkan oleh teori ESP. Namun, ketika semua ini dikonfirmasi kepada dosen dan analisis yang dilakukan terhadap tujuan dan contoh materi yang ada, kesesuaian materi dengan teori ESP masih belum seperti yang diharapkan. Adalah benar bahwa umumnya materi ajar sudah diambil dari sumber-sumber otentik yang juga baru bagi mahasiswa, tetapi upaya pengembangan keterampilan belajar dan pengintegrasian materi masih belum jelas.

Hasil analisis ini merupakan akumulasi dari semua responden secara kolektif. Kalau dianalisis kasus perkasus untuk setiap PS yang berbeda, hasilnya mungkin akan berbeda-beda karena, misalnya, ada materi yang sudah sangat bercitrakan EAP, terintegrasi, dan baru, namun ada pula materi yang digunakan tidak menunjukkan materi ESP, tidak terintegrasi, dan tidak mengandung materi keterampilan yang baru bagi mahasiswa. Pengembangan keterampilan belajar belum tergambar dari tujuan yang ingin dicapai dan dari materi yang digunakan.

Karena terkait dengan tujuan yang ingin dicapai, temuan yang lebih menarik tentang materi ajar adalah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan

menulis. Hasil wawancara dengan dosen ESP menunjukkan bahwa MK ESP yang diteliti ada yang bertujuan untuk pengembangan keterampilan menulis, bukan membaca. Apa materi yang mereka gunakan untuk ini?. Perhatikan kutipan wawancara berikut ini:

8. *Diambil dari berbagai sumber, tidak ada buku khusus. Saya gunakan materi yang dulu digunakan dosen saya waktu di luar negeri. Di samping itu saya juga gunakan bahan-bahan lain.*

Diambil dari buku-buku teks untuk pengembangan keterampilan writing dan juga dari koran atau majalah kalau ada yang dianggap relevan untuk diberi komentar tertulis oleh mahasiswa.

Saya mengambilnya dari buku teks secara acak dan juga dari artikel-artikel dari majalah. Saya gunakan juga buku 'Academic Writing'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa materi pengembangan keterampilan menulis yang digunakan diambil dari sumber berbeda. Ketika dikonfirmasi keterampilan seperti apa yang diajarkan, dosen pembina MK ESP ini mengaku mengembangkan keterampilan menulis esai atau tulisan lain yang terkait dengan bidang studi. Kasus ini menarik untuk ditelaah lebih mendalam, terutama analisis terhadap bagaimana ini diajarkan oleh mereka yang tidak mempelajari secara khusus bagaimana mengajar keterampilan menulis.

Akhirnya, untuk materi ajar keterampilan membaca sebagai sasaran utama pada kelompok ke empat umumnya diambil dari materi otentik, terutama dari buku-buku teks bidang studi. Kasus menarik yang terungkap dari hal ini adalah menyangkut bagaimana materi tersebut dimanfaatkan sebagai materi pengembangan keterampilan bahasa dan materi yang ikut menambah pengetahuan dalam bidang ilmu mahasiswa. Ada pembina MK yang menggunakan materi ini tidak untuk mengembangkan strategi dan teknik membaca, melainkan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang diterjemahkan secara bersama-sama di kelas. *Carrier content*

lebih dominan dari *real content*. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan kurang memahami bagaimana mengajar keterampilan membaca.

Di samping itu, hasil wawancara ini menunjukkan adanya pembina MK yang memberikan suatu teks kepada mahasiswa yang sudah disiapkan dengan pertanyaan-pertanyaan pemahaman. Mahasiswa diminta membaca teks tersebut dan kemudian menjawab pertanyaan yang ada. Proses ini berlangsung hampir pada setiap pertemuan. Ini mencerminkan nihilnya pengembangan strategi membaca mahasiswa secara sadar. Dengan kata lain, teori tentang teknik dan strategi membaca yang efektif tidak diberikan.

5. 2. 4 Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan KBM untuk MK ESP, mahasiswa yang dijadikan responden penelitian ini diminta untuk memberikan pilihan SL, SR, JR, dan TP terhadap 8 butir kuesioner, masing-masing butir no. 19-26. Data yang diberikan dirangkum dalam tabel 5.12.

Tabel 5. 12:

Distribusi Pilihan Mahasiswa Dalam Butir-butir Kuesioner Tentang Kegiatan Belajar Mengajar

BUTIR NO.	SL		SR		JR		TP		0*		TOTAL	
		%		%		%		%		%		%
19	48	17.78	72	26.67	95	35.19	50	18.52	5	1.85	270	100
20	65	24.07	96	35.56	80	29.63	24	8.89	5	1.85	270	100
21	64	23.70	106	39.26	71	26.30	24	8.89	5	1.85	270	100
22	32	11.85	69	25.56	67	24.81	96	35.56	6	2.22	270	100
23	53	19.63	105	38.89	69	25.56	37	13.70	6	2.22	270	100
24	74	27.41	82	30.37	70	25.93	37	13.70	7	2.59	270	100
25	37	13.70	104	38.52	83	30.74	38	14.07	8	2.96	270	100
26	50	3.75	77	28.52	95	35.19	41	15.19	7	2.59	270	100

0* = tidak memilih

Kegiatan belajar mengajar dalam program ESP harus dirancang sedemikian rupa sehingga terimplementasi pengajaran yang berpuncun pada mahasiswa. Untuk ini responden dari kelompok mahasiswa diminta memberikan pilihan mereka terhadap butir kuesioner no. 19, tentang efektifitas dan efisiensi teknik dan metode mengajar pembina MK ESP mereka. Berdasarkan prosentase tertinggi, data dalam tabel 4.20 menunjukkan bahwa teknik dan metode yang digunakan dosen dinilai ada yang sudah efektif dan efisien ada yang belum. Prosentase tertinggi tersebar pada pilihan JR diikuti oleh pilihan pada SR, TP, dan SL.

Untuk mengetahui peran aktif mahasiswa dalam perkuliahan, butir kuesioner no. 20 berisi pilihan tingkat keseringan mahasiswa terlibat secara aktif dalam perkuliahan. Data yang disampaikan dalam tabel 4.20 mengindikasikan bahwa perancangan PBM sebahagian sudah menerapkan ancangan *student-centered learning*. Hal ini dibuktikan dengan jumlah prosentase yang memilih SR untuk menunjukkan bahwa mereka kadang-kadang terlibat aktif dalam PBM.

Selanjutnya, untuk lebih menguatkan informasi yang diberikan tentang butir no. 20, butir kuesioner berikutnya (no. 21) berisi pernyataan digunakannya sistem diskusi dalam kelas BING. Pilihan yang diberikan RM menunjukkan bahwa lebih dari 35.56% mereka memilih SR. Artinya, sistem diskusi dilakukan oleh sebahagian besar pembina MK. Walaupun ada yang memilih JR dan TP, jumlahnya kecil.

Selanjutnya, RM juga diminta mengungkapkan data tentang pelaksanaan pengajaran dalam bentuk tim (*team teaching*) melalui kuesioner, butir no. 22. Data yang diberikan membuktikan bahwa pengajaran dengan tim ini belum pernah dilakukan. Hampir separoh responden memilih TP (35.55%). Data ini mendukung

informasi yang diperoleh dari dosen pembina MK ESP bahwa mereka tidak pernah mengajar dalam tim atau bekerjasama antara dosen BING dengan dosen bidang studi.

Kemudian, pada kuesioner, butir no. 23, responden diminta memilih tingkat keseringan teknik dan metode mengajar yang digunakan mendukung integrasi antara unsur BING (kosakata dan tatabahasa) dengan keterampilan BING. Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa, mereka yang memilih JR lebih besar dari yang memilih pilihan lainnya. Namun, mereka yang memilih SR juga tinggi dari yang memilih TP. Dengan demikian, teknik dan metode yang memungkinkan pengintegrasian antara keterampilan dan unsur bahasa masih banyak yang belum melakukan.

Fenguasaan keterampilan BING memerlukan latihan yang cukup. Dalam penelitian ini, RM juga diminta untuk mengungkapkan apakah mereka diberi kesempatan yang cukup untuk melatih keterampilan BING yang diajarkan (butir no. 24). Pilihan yang mereka berikan menunjukkan bahwa sebahagian besar RM memilih SR dan JR. Artinya, umumnya mereka menilai mendapatkan waktu untuk berlatih mempraktekkan keterampilan yang diajarkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan kesempatan melatih keterampilan yang dipelajari di kelas adalah melalui pemberian tugas-tugas terstruktur atau mandiri kepada mahasiswa. Data tentang ini juga dijang melalui kuesioner butir no, 25. Prosentase pilihan responden menyebar pada semua pilihan dengan urutan dari yang tertinggi adalah SR, JR, SL, dan TP. Artinya, pembina MK BING, umumnya, memberikan pekerjaan rumah kepada mahasiswa dalam bentuk tugas-tugas.

Kuesioner butir no. 26 menyangkut tingkat keseringan mereka membawa dan menggunakan kamus di kelas BING. Data yang disajikan dalam tabel 4.20

menunjukkan bahwa responden memilih JR dalam prosentase tertinggi, disusul oleh mereka yang memilih SR dan TP. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan kamus termasuk yang kurang diperhatikan dalam MK ini

Khusus untuk perancangan PBM yang mengintegrasikan antara unsur dan keterampilan BING dengan berfokus pada pengembangan keterampilan membaca, butir no. 34 dari kuesoner meminta persetujuan responden terhadap permasalahan ini. Data menunjukkan bahwa 82,91% dan 14,08% responden memilih *sangat setuju* dan *setuju*. Hanya 1,58% yang memilih *kurang setuju* dan *tidak setuju*. Ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar unsur dan keterampilan BING diajarkan terintegrasi dan berfokus pada keterampilan membaca.

Secara keseluruhan, data yang diberikan RM tentang KBM di atas menunjukkan bahwa sebahagian besar responden menilai tidak ada masalah, kecuali penggunaan kamus. Penggunaan kamus merupakan suatu yang dianjurkan dalam belajar BING sebagai bahasa asing seperti di Indonesia, namun ini tidak dilakukan dalam kelas yang disurvei ini.

Tatkala data yang sama juga dikumpulkan melalui wawancara dengan RD, hasil yang diperoleh juga sama. Semua mereka mengakui sudah menerapkan anangan pengajaran yang berpuncun pada pelajar. Mahasiswa dituntut untuk lebih aktif berdiskusi membahas materi ajar yang diberikan. Kasus lain yang di luar ini terjadi. Dengan jumlah mahasiswa yang di atas 60 orang, pembina MK ESP tidak leluasa menggunakan diskusi kelompok.

5.2.5 Penilaian dalam MK ESP

Data dalam kelompok ini terdiri atas data tentang evaluasi hasil belajar dan evaluasi MK ESP secara keseluruhan. Data perancangan evaluasi hasil belajar dari responden dosen pembina MK ESP adalah tentang cara hasil belajar mahasiswa ditentukan, alat ukur yang dipakai, dan penerapan penilaian berkelanjutan (*ongoing assessment*). Sebaliknya, data tentang evaluasi program yang diharapkan diperoleh adalah sistem yang dipakai dalam mengevaluasi MK BING yang dilakukan oleh PS. Di samping data yang diperoleh dari dosen pembina MK ESP, data tentang bagaimana seharusnya evaluasi dilakukan juga dikumpulkan dari dosen senior PS, Ketua Program Studi, dan pakar TEFL.

Menurut pengakuan kelompok dosen pembina MK ESP, hasil belajar ditentukan melalui tes, baik tengah maupun akhir semester. Enam orang responden menyatakan bahwa hanya hasil tes tengah dan akhir semester yang dijadikan penentu hasil belajar mahasiswa. Ketika ditanya berikutnya tentang adanya sumber penilaian lain, mereka menyatakan tidak ada.

Dua orang responden lainnya mengungkapkan, di samping ke dua tes tersebut, hasil belajar mahasiswa juga ditentukan dari partisipasi di kelas, tugas-tugas, dan beberapa kuiz. Akhirnya, satu orang mengakui tidak pernah memberikan tes secara khusus kepada mahasiswa. Keberhasilan belajar ditentukan dari partisipasi di kelas, tugas mingguan, tugas tengah semester, dan tugas akhir semester. Tugas-tugas tersebut adalah menulis esai dan makalah dalam BING tentang hal-hal yang bertalian dengan PS mahasiswa. Walaupun penilaian dengan cara ini lebih mengandalkan proses, namun tingkat subjektifitasnya sangat tinggi. Para pakar

menganjurkan untuk tetap menggunakan tes, di samping penilaian unsur proses yang berkelanjutan.

Data yang diberikan oleh kelompok dosen pembina MK ESP, dosen senior, dan ketua program studi tentang evaluasi program ESP secara terencana menunjukkan bahwa kegiatan ini belum pernah dilakukan oleh PS. Walaupun dengan ungkapan yang berbeda, inti dari data yang diberikan menunjukkan pengakuan bahwa evaluasi ini belum dilakukan. Evaluasi yang dilakukan hanya evaluasi hasil belajar mahasiswa. Ketika digali alasannya, pernyataan yang disampaikan responden menunjukkan bahwa mereka merasa evaluasi hanya tanggung jawab dosen. Sebaliknya, dosen pembina MK ESP merasa evaluasi tersebut dilakukan kalau diminta oleh pimpinan.

Guna mendapatkan data tentang bagaimana sebaiknya MK ini ke depan, di akhir wawancara dengan responden dari kelompok dosen pembina MK ESP, Ketua Program Studi, Dosen Senior, dan Pakar TEFL, mereka diminta memberikan gagasan mereka tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk peningkatan kualitas MK ini pada masa yang akan datang. Penggalan data yang diharapkan menjadi dasar dan sejalan dengan upaya perumusan model. Data yang digali adalah tentang perlunya kolaborasi, peningkatan kualifikasi dosen, dan perlunya forum tertentu untuk menangani program ESP di Indonesia.

Tentang perlunya kolaborasi, data yang disampaikan responden menunjukkan bahwa hampir semua responden menyetujuinya, tetapi ada beberapa yang menganggap hal ini terlalu idealistis, dan tidak mungkin dilaksanakan. Perhatikan beberapa kutipan wawancara berikut ini:

9. *Begini pak ya. Saya kira kolaborasi yang sinergis itu sangat bagus sekali jika mungkin dilaksanakan. Tapi saya yakin ide itu sangat idealistik. Apa lagi untuk kami di Ekonomi yang semuanya super sibuk.*

Saya sangat setuju dengan Bapak. Kita yang ditugasi mengajar BING ini perlu mendapat penyegaran tentang bagaimana dan apa yang harus diajarkan. Saya ngajar hanya berdasarkan pengalaman bagaimana saya diajar. Saya tidak pernah mempelajari bagaimana metodologi pengajaran BING.

Kalau kita ingin ada perbaikan ke depan harus ada kerjasama antara dosen yang mengajar BING dengan dosen bidang studi. Harus dicari strategi dan effort yang maksimal untuk menciptakan ini.

Pernyataan yang dikemukakan oleh responden lain hampir sama isinya, walaupun dengan ungkapan yang berbeda-beda. Data ini menunjukkan bahwa salah satu upaya peningkatan kualitas MK ESP adalah melalui kolaborasi yang sinergis.

Selanjutnya, ketika dikonfirmasi tentang perunya kualifikasi dan profesionalisme dosen pembina MK ESP. Semua responden menyatakan bahwa bagus tidaknya penyelenggaraan pengajaran ESP sangat tergantung pada kualifikasi dosennya. Semua juga sepakat bahwa inilah faktor yang saat ini perlu diperhatikan. Dosen perlu dibekali dengan pendidikan dan pelatihan khusus. Perhatikan pernyataan pakar TEFL berikut:

10. *Saya sudah habis-habisan teriak selama ini tentang kualifikasi dosen ESP ini, tetapi belum juga didengar oleh Bapak-bapak petinggi kita itu. Ini bahaya menurut saya. Memberikan tugas kepada orang yang bukan ahlinya, pasti hancur. .*

Menurut saya, keruwetan yang ada sekarang itu adalah tidak adanya bekal yang cukup diberikan pada dosen untuk membina MK ini. Saya dengar malah ada dosen bidang studi tertentu yang mengajar BING tanpa bekal. How come?

Kalau mengamati dosen-dosen yang mengajar ESP itu sekarang, sepengetahuan saya, mereka belum dapat dikatakan memiliki dasar yang cukup untuk menjadi pengajar ESP. Belum ada yang dididik khusus untuk itu.

Semua senada bahwa dosen yang sekarang menjadi pembina MK ini masih belum banyak yang memiliki kualifikasi yang seharusnya. Gagasan untuk perlunya pelatihan dan pendidikan khusus mereka kemukakan sebagai suatu keharusan.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dikelompokkan sesuai dengan kelompok yang ada pada temuan penelitian di atas. Pada bahagian pertama didiskusikan hasil yang berkaitan dengan AK. Pada bahagian berikutnya diskusi dan interpretasi hasil penelitian mengenai profil perancangan MK ESP yang selama ini telah dilakukan di PT diuraikan. Namun perlu diungkapkan sebelumnya bahwa hanya beberapa temuan yang dianggap penting dan memerlukan diskusi dan interpretasi lebih lanjut dari apa yang telah diuraikan pada bagian 5.1 dan 5.2 yang dibahas dalam bahagian ini. Diskusi dan interpretasi ini menempatkan temuan penelitian dalam perspektif teori dan hasil penelitian terdahulu.

5.3.1 Pembahasan Hasil Analisis Kebutuhan

Secara teoretis, semenjak diperkenalkannya ESP dalam dunia pengajaran BING, semua pakar dalam bidang ini sepakat bahwa perancangan program ESP harus diawali dengan AK (Mackay dan Mountford, 1978; Munby, 1978; Robinson, 1980; Hutchinson dan Waters, 1987; Jordan, 1997; Dudley-Evans dan St. John, 1998). AK adalah dasar bagi penentuan berbagai unsur yang terkait dengan pengajaran ESP dan merupakan kegiatan pragmatis yang sangat bergantung pada konteks tertentu, namun memiliki dasar teori atau prinsip-prinsip dasar. Penelitian ini menjadikan hasil AK ini sebagai dasar bagi pengajuan model perancangan program ESP di PT.

Mengikuti teori dan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), dan Dudley-Evans dan St. John (1998), AK dalam penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap BING secara

keseluruhan, kebutuhan terhadap masing-masing keterampilan dan unsur BING, dan kebutuhan terhadap berbagai sub-keterampilan yang ada pada masing-masing keterampilan BING. Data ini digali dengan meminta tanggapan responden tentang tingkat pentingnya, tingkat penguasaan awal, dan perlu tidaknya masing-masing keterampilan dan sub-keterampilan serta unsur BING tersebut diajarkan di kelas.

Hasil analisis data tentang AK ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengidentifikasian kebutuhan adalah suatu kegiatan yang tidak sederhana sebagaimana dikemukakan oleh para ahli seperti Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), dan Dudley-Evans dan St. John (1998). Semua butir kuesioner tentang tingkat kepentingan BING secara menyeluruh, masing-masing keterampilan dan sub-keterampilan BING, dan unsur kosakata dan tatabahasa yang diminta ditentukan oleh mahasiswa, misalnya, dinilai penting dan bahkan banyak juga yang memilih penting sekali. Sebaliknya, tingkat kemampuan awal mereka untuk semua butir yang sama umumnya dinilai rendah. Dengan demikian ada indikasi bahwa apa yang diragukan para ahli seperti Dardjowidjojo (2003b), Knox (1997), dan Richterich dan Chancerel (1987) bahwa pelajar dewasa sering kurang menyadari kebutuhannya secara pasti ternyata terbukti. Dari pilihan tingkat kepentingan yang diberikan, sebagian RM tidak dapat menunjukkan secara pasti keterampilan BING mana di antara keempat keterampilan yang paling dibutuhkannya untuk belajar di PT karena semua dinilai penting. Urutan tingkat kepentingan ini baru dapat ditentukan setelah mereka diminta mengurutkan keterampilan tersebut secara pasti.

Temuan penelitian ini dari semua kelompok responden menunjukkan bahwa BING sangat penting dikuasai mahasiswa. Di antara empat keterampilan BING--menyimak, berbicara, membaca, dan menulis--keterampilan membaca dinilai

responden sebagai keterampilan yang paling dibutuhkan untuk kepentingan akademis mahasiswa. Semua sub-keterampilan membaca yang diungkapkan dinilai sangat penting dikuasai. Sub-keterampilan tersebut antara lain seperti, menerka makna berdasarkan konteks, memahami ide pokok dan penunjang, memahami penanda tertentu untuk membantu pemahaman, dan mengevaluasi bacaan. Mereka menilai mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca karena sebahagian besar referensi yang digunakan dalam perkuliahan terpejan dalam BING.

Yang menarik dari temuan ini adalah adanya kesamaan data yang diperoleh dari kuesioner untuk mahasiswa dan data dari wawancara dengan dosen ESP, dosen senior PS, Ketua PS, dan pakar TEFL tentang keterampilan yang paling dibutuhkan. Hasil ini cukup menarik karena sebelumnya ada keraguan tentang apa yang dinilai keterampilan terpenting menurut mahasiswa akan berbeda dengan penilaian dari dosen ESP, dosen Senior PS, Ketua PS, dan pakar TEFL. Karena ini menyangkut, salah satunya, keinginan (*wants*) yang cenderung subjektif. Mahasiswa diperkirakan akan memilih keterampilan berbicara sebagai keterampilan yang paling penting. Prosentase yang memilih keterampilan berbicara sebagai yang terpenting cukup tinggi, namun prosentase tertinggi tetap pada keterampilan membaca, baik pada saat mereka diminta menentukan pilihan tingkat kepentingan maupun sewaktu menentukan urutan kepentingan tersebut.

Keraguan tersebut bukan tidak beralasan. Peneliti menyadari bahwa persepsi tentang tingkat kepentingan ini dapat berbeda dan berubah-ubah sebagaimana diakui oleh Johnson dan Johnson (1999). Apa yang dianggap penting oleh pengajar mungkin tidak oleh pihak yang berkepentingan lainnya. Faktor lain yang memungkinkan munculnya perbedaan adalah mahasiswa memilih keterampilan berbicara karena

secara umum penguasaan BING sering diukur dari penguasaan bahasa lisan. Apa lagi hal ini menyangkut kebutuhan yang oleh mahasiswa dapat ditafsirkan sebagai kebutuhan BING secara umum, bukan BING untuk kepentingan akademik seperti yang diminta. Sebagai pelajar dewasa mereka sering kurang menyadari secara pasti perbedaan antara BING untuk kebutuhan akademik atau BING secara umum sebagaimana dilakukan oleh Richterich dan Chancerel (1987) dan Knox (1997). Faktor lain adalah anggapan bahwa keterampilan berbicara yang dipilih sebagai yang terpenting disebabkan oleh adanya opini bahwa keterampilan berbicara adalah indikator terbaik penguasaan bahasa seperti yang dinyatakan Robinson (1991).

Dalam AK, menentukan tingkat kepentingan BING saja tidak cukup, perlu dilanjutkan dengan mengetahui apa yang telah dikuasai mahasiswa untuk mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan. Keterampilan yang diharapkan dikuasai perlu didasarkan pada tingkat kemahiran awal mahasiswa. Bertalian dengan temuan penelitian tentang tingkat kemampuan awal BING mahasiswa untuk semua butir seperti di atas, responden dari kelompok mahasiswa dan dosen ESP sepakat bahwa pada umumnya kemampuan awal mahasiswa masih rendah. Artinya, diperlukan suatu alat ukur tertentu yang dapat mendeteksi kemampuan awal mahasiswa agar di dalam menentukan siapa yang dapat langsung mengambil MK ESP dan siapa yang harus mengikuti MK BING umum terlebih dahulu ada kriteria yang dipakai.

Yang menarik untuk didiskusikan adalah bahwa ada pendapat segelintir dosen ESP yang menyatakan bahwa kemampuan mahasiswanya sudah baik dan bahkan sangat baik. Setelah pernyataan ini didalami lebih lanjut ternyata mereka yang menyatakan ini adalah mereka yang menjadi pembina MK ESP dengan jumlah mahasiswa yang kecil. Mereka yang dapat memilih PS ini adalah yang telah

diidentifikasi memiliki kemampuan BING baik yang ditandai dengan skor nilai BING tertentu yang ditetapkan.

Responden dari kelompok dosen pembina MK ESP yang kebetulan mengajar pada kelas MK ESP yang jumlah mahasiswanya kecil adalah pembina MK ESP pada PS yang menawarkan MK ini sebagai MK pilihan. Selama lebih dari tiga tahun, MK ini hanya diikuti oleh sejumlah kecil mahasiswa (5-12 orang) yang memang memiliki kemampuan awal dan minat yang tinggi terhadap BING, sebagaimana diakui yang bersangkutan.

Penentuan kemampuan awal melalui kuesioner seperti yang digunakan dalam penelitian ini secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan, namun harus diakui bahwa hasil penentuan melalui kuesioner ini kurang dapat menggali informasi yang lebih baik dibandingkan bila diukur melalui tes kemampuan awal yang *valid* dan *reliable*. Karena berbagai keterbatasan peneliti, penelitian ini tidak diawali dengan tes kemampuan awal tersebut. Di samping belum ada tes standar yang dapat digunakan untuk mengukur khusus kemampuan awal mahasiswa untuk memasuki MK ESP, besarnya jumlah dan tersebarnya mahasiswa dalam beberapa PS tidak memungkinkan diadakannya tes kemampuan awal. Peneliti mengakui bahwa kekurangan penggalian data kemampuan awal melalui kuesioner adalah bahwa responden hanya memilih pilihan yang belum tentu menggambarkan kemampuan awal yang sebenarnya karena mereka memilih berdasarkan persepsi mereka.

Mengikuti hasil analisis data yang diberikan responden tentang tingkat penguasaan awal dan urutan tingkat penguasaan tersebut, kemampuan membaca yang baik merupakan kemampuan awal yang paling baik dimiliki mahasiswa dibandingkan kemampuan dalam keterampilan yang lain: menyimak, berbicara, dan menulis. Hal

ini dinilai wajar karena selama mereka di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran BING sebelum kurikulum berbasis kompetensi, bertujuan untuk pengembangan keterampilan membaca. Pengembangan keterampilan ini di SMP dan SMA dimaksudkan untuk membantu mereka dalam belajar pada pendidikan tingkat tinggi. Dengan demikian, penekanan pada pengembangan keterampilan membaca di dalam MK ESP sejalan dengan apa yang lebih banyak dikembangkan di SMP dan SMA.

Seharusnya, dalam MK ESP di PT pengembangan keterampilan ini merupakan kelanjutan, namun hasil analisis terhadap jenis-jenis sub-keterampilan membaca yang perlu dikembangkan, responden memilih semua sub-keterampilan tersebut penting untuk dikembangkan karena mereka menilai kemampuan awal mereka masih rendah untuk semua sub-keterampilan tersebut. Di dalam proses belajar mengajar MK ESP, dosen pembina MK ESP perlu memastikan sub-keterampilan mana yang harus lebih menjadi perhatiannya untuk dikembangkan lebih lanjut.

Mengetahui bahwa keterampilan yang dipandang sangat penting dan yang lebih tinggi tingkat penguasaan awal oleh mahasiswa adalah keterampilan membaca, pemaknaan data ini lebih lanjut adalah bahwa responden sangat menyadari bahwa keterampilan ini yang paling dominan mereka perlukan untuk keberhasilan mereka di PT. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mutakhir lainnya seperti Daoud (2000), Chan (2001), dan Bosher dan Smalkoski (2002).

Harus diakui bahwa pemberian sebuah kuesioner kepada mahasiswa yang sama sekali belum pernah mengalaminya untuk menggali kebutuhan BING mereka dengan hanya sekali saja masih memiliki kelemahan. Karena ini belum pernah mereka alami

sebelumnya, data yang mereka berikan mungkin saja belum menurut yang sebenarnya. Apa lagi ada data yang diharapkan terkumpul memerlukan penyingkapan yang tidak bisa dilakukan tanpa kesadaran yang tinggi terhadap hal tersebut oleh mahasiswa. Misalnya, penggalan data tentang tingkat kepentingan BING, ada responden yang memilih semuanya SP atau P, tanpa kesadaran yang penuh pertimbangan bahwa dengan alokasi waktu yang terbatas keterampilan yang terpenting dan yang kurang penting harus ditentukan. Demikian juga sebaliknya, ada responden yang memilih KS atau K untuk semua item tentang kemampuan awal mereka. Hal ini merupakan salah satu kelemahan penggalan data dengan kuesioner.

Hasil-hasil penelitian terdahulu dan teori ESP yang ada telah secara nyata mengungkapkan bahwa penggalan AK melalui kuesioner sudah diuji melalui banyak penelitian empiris dan telah dilakukan selama puluhan tahun oleh berbagai peneliti di dalam konteks yang berbeda-beda (Murby, 1978; West, 1994; Brown, 1995; Holliday, 1995). Banyak sekali penelitian mutakhir yang telah dilakukan di berbagai negara yang menggunakan kuesioner ini. Di negara-negara Asia Tenggara, penelitian mutakhir di bidang ini juga sudah dilakukan melalui kuesioner, termasuk di antaranya di Thailand oleh Tubtintong (1994), di Taiwan oleh Chia *dll* (1999), di Jepang oleh Field (1999), di Hong Kong oleh Chan (2001), dan di Indonesia oleh Bell (1999). Semua penelitian ini menggunakan kuesioner dalam menggali data tentang AK yang sistematis dalam belajar ESP.

Alternatif lain untuk memperkuat hasil kuesioner untuk menggali data tentang AK, berkaitan dengan kapan AK harus dilakukan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa AK sebelum atau di awal program saja kurang memadai. AK kebutuhan perlu dilakukan secara berulang, berkala, dan terus-menerus ditingkatkan

proses dan metodenya (*on-going needs re-analysis*). Apa lagi, AK yang dilakukan melalui penelitian ini adalah pengalaman pertama yang dilalui dalam program ESP di tiga PT ini, sehingga banyak yang merasa asing dan kemudian menyadari bahwa ini perlu. Mahasiswa, sebagaimana diakui oleh Nunan (1988) dan Sinclair dan Ellis (1992), sulit mengatakan kebutuhan dan preferensi mereka di awal perkuliahan saja. Dengan diadakannya AK yang berkala dan berulang, baik mahasiswa, dosen pembina MK, maupun pihak lain yang berkepentingan akan semakin peduli dan memahami status mata kuliah ini. Tentunya AK yang dilakukan harus berbasis teori empiris dan dilakukan secara sistematis. Kebutuhan yang diasumsikan sekali saja pasti tidak cukup memadai.

Hasil penelitian tentang AK ini secara keseluruhan mendukung dan sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu tentang perlunya AK dilakukan dalam program ESP. Hasil penelitian ini semakin memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa AK harus dilakukan dalam merancang program ESP. Hasil AK merupakan dasar pokok dalam perancangan program dan penentuan keterampilan yang harus dikembangkan dalam program ESP. Secara teoretis, para ahli ESP telah memberikan rambu-rambu bahwa AK adalah fase pertama yang harus diikuti dalam siklus program ESP. AK ini belum dilakukan di dalam perancangan MK ESP di PT karena keterbatasan pengetahuan dosen dan pihak berkepentingan lainnya. MK ini masih disikapi sebagai MK yang sama dengan BING umum.

5.3. 2 Pembahasan Profil Perancangan MK ESP

Bagaimana selama ini MK ESP telah dirancang pada ketiga jenis PS pada tiga PT merupakan pertanyaan penelitian kedua yang disurvei melalui penelitian ini. Data

yang diharapkan terkumpul adalah data tentang proses perancangan dan penentuan MK, penetapan tujuan dan silabus, pemilihan materi ajar, perancangan proses belajar mengajar, dan perancangan evaluasi. Terdapat beberapa temuan yang memerlukan interpretasi lebih lanjut guna mendapatkan analisis yang lebih mendalam tentang berbagai faktor yang terkait dengan profil perancangan MK ESP ini.

Pertama, semua kelompok responden yang dijadikan sumber data penelitian ini meyakini sepenuhnya bahwa penguasaan BING oleh mahasiswa sangat penting dan mendasar bagi kesuksesan studi mereka di PT, namun dalam kenyataannya keyakinan ini belum ditopang dengan adanya upaya yang maksimal untuk merealisasikan upaya penguasaan tersebut. Temuan ini memperkuat apa yang dikemukakan oleh Breen dan Littlejohn (2000) bahwa di dalam konteks EFL sering kali berkembang pendapat bahwa BING itu sangat penting dikuasai, tetapi kurang dibarengi dengan dorongan memaksimalkan pengajaran di kelas dalam bentuk kurikulum yang negositif dan berbasis proses. Di dalam kelas ESP di PT, prinsip-prinsip pengajaran bahasa secara umum yang interaktif seperti yang dikemukakan oleh Brown (2001) dan prinsip-prinsip program ESP dan EAP yang dikemukakan oleh Jordan (1997) dan Dudley-Evans dan St. John (1996) kurang menjadi perhatian serius dari kalangan yang berkepentingan.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa pihak-pihak yang berkepentingan selama ini tidak pernah dilibatkan dalam MK ESP sebagaimana diharuskan oleh berbagai teori yang ada. Pelibatan mahasiswa yang menjadi ciri dari program ESP yang berpumpun pada pelajar seperti yang diungkapkan oleh Breen dan Littlejohn (2000), Ekbatani (2000), Kavaliauskien (2002), dan Nunan (1988a), misalnya, belum direalisasikan.

Setelah memahami lebih lanjut, ketidak terlibatan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dikarenakan belum difamahnya MK ESP sebagai program yang memerlukan kolaborasi dari dosen pembina MK ESP dan pakar bidang studi di mana program ESP tersebut dilaksanakan. Ada anggapan keliru yang selama ini terjadi di setiap PS yang diteliti bahwa MK ESP adalah tanggung jawab penuh dosen pembina yang ditunjuk. Apa dan bagaimana MK ini seharusnya dilaksanakan adalah wewenang penuh yang bersangkutan, sekalipun dalam kenyataannya mereka kurang mengenal bagaimana MK ESP tersebut harus diperlakukan. Sebagian besar dosen pembina MK ESP belum memahami prinsip MK ESP yang dibinanya. Untuk ini perlu dicari alternatif bagaimana situasi ini dapat diperbaiki sehingga pihak-pihak yang berkepentingan lebih peduli terhadap keberadaan dan kualitas program ESP dengan cara melibatkan mereka berkolaborasi bersama dengan pembina MK ESP.

Pembenahan perancangan program ESP di PT memerlukan perhatian serius melalui sebuah forum tertentu mulai dari tingkat yang paling rendah, pada tataran PS, hingga tingkat yang lebih tinggi seperti tingkat fakultas, universitas, antar universitas, maupun tingkat nasional. Perlu adanya penyamaan persepsi tentang ESP di PT. Para pakar bidang ilmu, pemakai alumni, dan pimpinan terkait perlu diyakinkan bahwa mereka ikut bertanggung jawab bagi upaya pembenahan kualitas MK ESP. Upaya ini tentu tidak mudah dilakukan karena berbagai halangan termasuk halangan budaya (Darjowidjoyo, 2003a; Kramsch, 1993), halangan pengetahuan tentang ESP (Dobson, 1997; Fulcher, 1999), dan halangan pengetahuan tentang pengajaran BING secara umum seperti yang dikemukakan berbagai ahli di dalam Davison dan Moss (2000). Harus ada pemikiran dan berbagai upaya untuk meminimalkan berbagai halangan tersebut. Apa pun alasannya, program ESP di PT

tidak dapat hanya diserahkan sendiri secara utuh kepada dosen pembina MK yang tidak memiliki profesionalisme dalam bidang ini.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sasaran MK ESP di PT yang telah ditetapkan oleh dosen ESP masih sangat bervariasi. Sekali lagi, ini akibat kurangnya profesionalisme dan pengetahuan pihak terkait tentang karakteristik program ESP. Tujuan yang ditetapkan tersebut juga tidak didasarkan atas kebutuhan utama mahasiswa mempelajari BING untuk keperluan kesuksesan perkuliahan mereka, terutama dalam memahami berbagai referensi dan bahan ajar yang umumnya bersumber dari buku-buku dan karya tulis ilmiah yang berbahasa Inggris. Adalah suatu hal yang mustahil dapat dicapai dalam waktu yang sangat terbatas bila tujuan yang ingin dicapai tidak terfokus. Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bidang ESP dalam konteks EFL membuktikan bahwa keterampilan yang paling perlu dikembangkan adalah keterampilan membaca. Keterampilan ini yang harus menjadi fokus dalam MK ESP di PT, kecuali untuk beberapa PS tertentu yang mungkin lebih membutuhkan keterampilan berbicara, menyimak, dan menulis, tergantung hasil AK.

Bertalian dengan perancangan materi ajar, penelitian ini menemukan beberapa hal yang menarik. Pertama, secara umum, materi ajar yang digunakan sudah terkait dengan bidang studi mahasiswa dan sesuai dengan tujuan umum yang ingin dicapai, namun karena sasaran yang ingin dicapai tidak berdasarkan hasil AK yang saksama, pemanfaatan materi tersebut belum mencerminkan materi yang baik seperti yang disyaratkan oleh Tomlinson (1998), Dodley-Evans dan St. John (1998), dan Donna (2000).

Sebagai program yang menggunakan *ancangan berbasis isi (content-based instruction)*, materi ajar dalam kelas ESP sangat menentukan (Stryker dan Leaver, 1999a dan 1999b) dan harus menjadi alat untuk pengembangan keterampilan membaca sebagai fokus. Materi yang digunakan harus mengandung unsur pengembangan kosakata teknis, pengembangan pengetahuan bidang ilmu, dan pengembangan keterampilan belajar. Baik secara langsung maupun tidak langsung kosakata harus menjadi perhatian pembina MK karena unsur ini merupakan salah satu ciri utama materi ESP. Dengan kata lain, materi ajar dalam kelas ESP harus menerapkan apa yang diungkapkan oleh Krashen (1989) sebagai materi yang *i+1*. Ini hanya dapat dicapai bila dilakukan AK. Artinya, materi tersebut harus memperkaya dan menambah ilmu dan keterampilan mahasiswa setingkat di atas yang telah diketahui mereka. Bila teks yang dipakai tidak menambah ilmu dan kosakata mahasiswa, melalui pengembangan keterampilan membaca, pengajaran ESP akan kurang bermanfaat.

Di dalam pelaksanaan program ESP selama ini, *ancangan* yang dipakai masih belum jelas orientasinya secara menyeluruh. Hal ini tentu disebabkan kurangnya pemahaman dosen pembina MK dengan apa yang mereka ajar. Jordan (1997) dan McDonough (2002) menyatakan bahwa *ancangan* yang digunakan dalam program ESP adalah *ancangan* yang terintegrasi atau multi-silabus yang mengintegrasikan antara silabus berbasis isi/ produk, silabus berbasis keterampilan, dan silabus berbasis proses.

Pengajar dituntut untuk merancang pelaksanaan proses belajar mengajar yang memungkinkan terlaksananya pengembangan dan pematapan metode, teknik, dan strategi membaca mahasiswa yang efektif dan efisien. Pembina MK tidak lagi

bertugas pada pemberian teks kepada mahasiswa, meminta mahasiswa membaca, dan diikuti dengan menjawab pertanyaan pemahaman. Strategi menentukan ide pokok dan ide penunjang, membaca cepat, menemukan informasi tertentu, dan strategi menginterpretasi apa yang dibaca merupakan beberapa contoh di antara berbagai strategi dan sub-keterampilan membaca yang harus dikembangkan. Yang terpenting adalah bagaimana mahasiswa dapat menggunakan strategi yang efektif dan efisien dalam proses membaca. Pemberian teks di kelas hanyalah sebagai contoh bagaimana proses tersebut dilakukan. Gabungan antara proses *top down* dan *bottom up* yang sistemik dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah tersimpan dalam kognisi mahasiswa sebagai skemata perlu diupayakan. Kegiatan apa saja yang seharusnya dilakukan dalam tiga tahapan proses membaca, pra-baca, kala-baca, dan pasca-baca (*pre-, whilst-, dan post-reading*) harus dikembangkan dan dipraktekkan di kelas.

Selanjutnya, data tentang evaluasi hasil belajar dan evaluasi program menunjukkan bahwa, secara umum, evaluasi hasil belajar mahasiswa ditentukan melalui hasil tes tengah dan akhir semester. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan (*ongoing evaluation*) yang sejak ini dianggap salah satu ciri evaluasi dalam program ESP (Rea-Dickins, 1998, 2000) belum diterapkan oleh sebahagian besar RD. Di samping itu, pelibatan mahasiswa dalam menentukan hasil belajar mereka seperti yang dianjurkan oleh Dickinson Cohen (1994), Bernard (1996), Larsen-Freeman (1998), Douglas (2000), dan Rea-Dickins (2000) dipandang sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Gagasan yang dikemukakan para ahli evaluasi tentang evaluasi hasil belajar yang dianggap modern tersebut belum dapat diterapkan. Ini memerlukan pemahaman pihak yang berkepentingan tentang berbagai keunggulan

penilaian berkelanjutan dan pelibatan mahasiswa dalam penilaian hasil belajar mereka.

Dari sisi evaluasi program ESP secara umum, para ahli seperti Bernard (1996), Nation (1996), dan Genedee dan Upshur (1998) mendukung berbagai pendapat ahli kurikulum bahwa salah satu fase yang harus ditempuh dalam suatu sistem pengajaran adalah evaluasi program pengajaran tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa belum satupun program studi yang telah melaksanakan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan terhadap MK ESP ini. Ketiadaan agenda untuk evaluasi program juga menjadi penyebab belum efektifnya pelaksanaan MK ini.

Karena tidak pernah dievaluasi, pimpinan PS dan dekan fakultas tidak menyadari adanya kekeliruan mendasar yang terjadi. Hal ini jelas terjadi karena semuanya diserahkan kepada pembina MK yang ternyata masih kurang profesional dalam MK ESP. Hal ini juga terjadi karena mereka kurang mengetahui bagaimana karakteristik dasar dari MK ESP dan bagaimana seharusnya MK ini dirancang. Di samping itu, keterbatasan sumber daya menjadi alasan klasik yang selalu dijadikan alasan untuk upaya peningkatan kualitas.

Akhirnya, hasil AK dan hasil analisis terhadap profil perancangan MK ESP yang telah dibahas dan diinterpretasikan di atas melahirkan suatu pemikiran untuk mengadaptasi teori ESP yang menjadi kerangka konseptual penelitian ini ke dalam bentuk model perancangan MK ESP untuk konteks yang sesuai dengan hasil survei yang telah dilakukan. Sebagai pengembangan dari teori yang ada, model yang diusulkan ini belum pernah ada dan merupakan hasil akhir yang diharapkan dilahirkan dari penelitian ini.

4 Model Perancangan MK ESP yang Diusulkan

4.1 Dasar dan Alur Pikir Pengajuan Model

Paradigma yang digunakan dalam pengajuan model ini adalah bahwa MK ESP di PT harus dilaksanakan mengikuti kerangka teori ESP dan hasil dari penelitian terkait yang telah dilakukan para ahli semenjak lama. Ada beberapa prakondisi teoretis dan praktis yang dijadikan dasar pemikiran bagi pengajuan model ini. Pertama, MK ESP memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari program pengajaran BING umum. Di antara ciri-ciri tersebut adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai secara spesifik didasarkan pada hasil AK. AK merupakan fase pertama yang harus dilakukan mengawali fase-fase berikutnya yang terdiri dari penentuan tujuan dan silabus, penentuan materi ajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Fase-fase ini dalam praktek MK ESP di PT belum dilakukan sebagaimana mestinya di dalam perancangan MK ESP di PT yang disurvei.

Kedua, berbagai masalah perancangan MK ESP yang ditemukan melalui penelitian survei sebenarnya disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dengan MK ESP belum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep dasar MK ESP. Pembina MK belum memiliki kualifikasi dan profesionalisme untuk menjadi pengajar ESP. Hal ini berimplikasi pada munculnya berbagai permasalahan lain dalam perancangan MK ESP.

Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah tidak satupun pihak yang berkepentingan dalam MK ESP pada tiga PT yang disurvei dapat menunjukkan bahwa AK telah dilakukan secara sistematis seperti yang disyaratkan dalam teori ESP

untuk menetapkan tujuan dan materi ajar MK ESP. Di samping itu, MK ESP belum memiliki arah dan tujuan yang jelas dan spesifik sesuai dengan statusnya sebagai ESP yang ditawarkan dalam alokasi waktu yang terbatas seperti yang digambarkan oleh tujuan yang ingin dicapai. Kemudian, heterogenitas kemampuan awal dan jumlah mahasiswa yang umumnya terlalu besar dalam satu kelas belum pernah menjadi perhatian semua pihak. Materi ajar yang dipilih dan digunakan juga tidak didasarkan atas karakteristik dan pertimbangan yang didasarkan atas pengetahuan yang baik tentang ESP. Ketiadaan proses evaluasi program yang seharusnya dilakukan, baik oleh pembina MK maupun oleh pimpinan yang bertanggungjawab terhadap perbaikan kualitas MK ini, juga merupakan implikasi lain.

Pengajuan model ini juga dilatarbelakangi oleh hasil AK yang menunjukkan bahwa MK ESP di PT harus secara lebih spesifik diarahkan kepada EAP dengan pengembangan keterampilan pemahaman bacaan sebagai fokus. Penguasaan keterampilan BING lainnya dikembangkan secara terintegrasi bertolak dari fokus tersebut. Pengetahuan dan pengembangan penguasaan kosakata dan tatabahasa juga harus menjadi perhatian dari awal perancangan program. Di samping itu, pengembangan pengetahuan bidang ilmu dan pengembangan keterampilan belajar merupakan arah MK ESP yang juga harus direalisasikan. Dengan kata lain, hasil AK harus menjadi dasar perancangan dan pelaksanaan MK ESP.

Pengajuan model ini juga berangkat dari situasi faktual bahwa hingga setakat ini belum ada upaya-upaya kongkrit yang memiliki nilai akuntabilitas yang tinggi dari berbagai pihak terhadap pengembangan MK ESP di PT. Belum ada pihak yang

menyadari bahwa MK ESP yang telah dan sedang dilaksanakan menghadapi masalah mendasar dari sisi perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hampir semua responden menganggap bahwa perancangan dan pelaksanaan MK ESP selama ini lancar-lancar saja.

Pengajuan model ini juga didorong oleh hasil wawancara dengan semua kelompok responden tentang upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas MK ESP ini ke depan. Data menunjukkan bahwa semua responden mendukung dua hal. Pertama, perlu adanya suatu kolaborasi dari semua pihak yang berkepentingan untuk merancang MK ESP. Kedua, perlu dibentuk suatu forum tertentu pada tingkat dan tataran yang beragam yang bertanggungjawab terhadap MK ini. Gagasan mereka inilah yang juga mendorong peneliti untuk mengusulkan model perancangan kolaboratif untuk MK ESP ini.

4.4.2 Pengertian Model Kolaborasi Kolektif yg Diusulkan ?

Perlu ditegaskan bahwa model kolaborasi kolektif ini adalah model perancangan, bukan model pelaksanaan MK ESP. Penegasan ini diperlukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap model ini. Model ini merupakan sintesis dari fase-fase yang harus ada dalam MK ESP yang telah dikemukakan para ahli dan dijadikan kerangka acuan teoretis penelitian ini. Setiap fase yang ada tidak serta merta langsung dilaksanakan tanpa perancangan. Setiap fase dan kegiatan yang akan dilaksanakan harus dirancang secara baik dan maksimal agar hasil yang dicapai selaras dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, fase AK, misalnya, memerlukan

perancangan bagaimana AK akan dilakukan. Demikian juga dengan fase penetapan tujuan, penentuan materi ajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi. Inilah yang menjadi ranah khusus model yang diusulkan dalam penelitian ini yang diharapkan diimplementasikan pada masa mendatang.

Model yang disusun berbasis temuan empiris ini merupakan model yang pertama yang pernah ada karena belum pernah dibuat oleh orang lain sebelumnya. Hasil penelitian yang berangkat dari kerangka acuan teoretis melahirkan perlunya penyesuaian fase yang telah ada dengan konteks yang ada. Penyesuaian ini melahirkan sintesis dan pengembangan teori yang ada yang berimplikasi pada bertambahnya jumlah fase yang ada dengan fase lain yang dibutuhkan secara kontekstual. Artinya, bila kelima fase dalam kerangka teoretis diterapkan dalam situasi dan konteks MK ESP pada PT yang disurvei, perbaikan MK ESP tidak akan dapat terlaksana karena berbagai masalah yang telah dikemukakan dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian di atas. Untuk itu diperlukan penyesuaian dalam perancangannya. Model yang diajukan ini disebut "*Model Kolaborasi Kolektif Dalam Perancangan MK ESP di Perguruan Tinggi..*" Perhatikan model tersebut pada Diagram 5.7.

Tajuk *Model Kolaborasi Kolektif dalam Perancangan MK ESP di PT* ini mengandung tiga buah kata yang perlu dijelaskan lebih lanjut yakni, *model*, *kolaborasi*, dan *kolektif*. Pertama, yang dimasud dengan *model* dalam penelitian ini adalah penggambaran proses perancangan MK ESP dalam suatu rangkaian beberapa elemen pokok kegiatan yang saling bertalian. Pengertian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh McQuail dan Windahl (1989).

Kedua, istilah *kolaborasi* digunakan mengikuti pendapat para pakar ESP seperti Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), dan Dudley-Evans dan St. Johns (1998). Mereka menyatakan bahwa *kolaborasi* berarti kerjasama. Kerjasama tersebut menurut mereka dapat berbentuk tiga tingkatan. Pertama, pada tingkat yang paling sederhana, pembina ESP melakukan inisiatif sendiri untuk menghubungi dosen atau pakar PS untuk meminta pendapat dan bantuan mereka dalam menentukan materi ajar MK ESP yang akan dipakai. Kerjasama ini tidak bersifat mengikat dan dosen PS tidak memiliki tanggungjawab bersama dengan pembina MK ESP. Kedua, kerjasama dilakukan dalam suatu ikatan bersama antara pembina MK ESP dan dosen BS. Kolaborasi pada tingkat ini lebih mencerminkan kerjasama dan tanggungjawab yang seimbang antara semua pihak untuk mencapai suatu sasaran dalam MK ESP. Tingkat kerjasama ketiga adalah pengajaran dalam bentuk tim (*team teaching*). Ini adalah kerjasama yang paling tinggi dan ideal dimana pembina MK ESP dan dosen BS dituntut masuk secara bersama-sama ke dalam kelas untuk melaksanakan pengajaran seperti yang dikemukakan oleh Davies (1997).

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai permasalahan MK ESP di PT, model yang diajukan dalam penelitian ini memakai tingkatan kolaborasi yang kedua dimana semua pihak sama-sama memiliki akuntabilitas terhadap MK ini. Pengajaran dalam bentuk tim belum mungkin dilakukan karena berbagai keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki PT.

Dalam model ini penguatan makna *kolaborasi* dipadukan dengan kata *kolektif* yang berarti secara bersama-sama. Kata *kolektif* digunakan untuk mempartegas bahwa kolaborasi ini tidak hanya melibatkan kerjasama antara pembina MK dan dosen BS. tetapi kerjasama semua pihak yang berkepentingan: pembina MK ESP, dosen atau pakar BS terkait, pimpinan lembaga, pakar TEFL yang lebih memahami teori dan praktek ESP, alumni atau pasar kerja, dan mahasiswa. Kata *kolektif* mengisyaratkan adanya kerjasama dan negosiasi dalam bentuk berkumpul bersama melalui diskusi, seminar, atau lokakarya untuk membahas berbagai hal yang menyangkut perancangan MK ESP. Pengambilan keputusan harus dilakukan secara bersama, sehingga tercipta perancangan yang negosiatif seperti yang ditekankan oleh Breen dan Littlejohn (2000)

Dengan demikian, *model kolaborasi kolektif* berarti proses perancangan matakuliah yang dilakukan secara bersama-sama oleh enam pihak yang berkepentingan dalam bentuk suatu forum diskusi, seminar, lokakarya atau badan *ad hoc* tertentu di bawah koordinasi pimpinan fakultas. Keenam pihak yang berkepentingan itu adalah pembina MK ESP, dosen atau pakar BS terkait, pimpinan

lembaga, pakar TEFL yang lebih memahami teori dan praktek ESP, alumni yang telah bekerja sesuai BS-nya, dan mahasiswa.

5.4.3 Unsur yang Harus Berkolaborasi dalam Model Kolaborasi Kolektif

Unsur-unsur yang berkolaborasi tersebut dapat dijelaskan seperti berikut. Pertama, pembina MK ESP adalah mereka yang ditunjuk untuk menjadi pengajar atau penanggung jawab MK ESP yang, berdasarkan fakta yang ada, dapat berasal dari dosen BING atau dosen BS yang ditugasi untuk itu. Unsur ini sangat diperlukan sebagai seorang sumber informasi tentang apa yang telah dilakukan di kelas ESP serta sebagai sasaran pokok perubahan perancangan dan pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai implementasi dari hasil kerja kolaborasi.

Kedua, pakar atau dosen senior BS adalah mereka yang dianggap pakar dalam bidang ilmu masing-masing PS yang dipilih dan ditentukan oleh pimpinan berdasarkan kepakaran, perhatian, dan pemikiran konstruktifnya terhadap kemajuan MK ESP. Unsur ini adalah partner penting bagi dosen pembina mata kuliah. Mereka diharapkan memberikan berbagai masukan tentang materi ajar yang paling sesuai dan dibutuhkan oleh mahasiswa. Mereka inilah yang tahu lebih banyak tentang berbagai kebutuhan mahasiswa terhadap materi yang merupakan *'carrier content'* dalam materi ajar ESP. Para pakar ESP berpendapat bahwa seharusnya unsur dosen pembina MK ESP dan pakar BS, yang di antaranya adalah dosen senior BS, terlibat dalam membina MK ESP dalam sebuah tim dengan tanggungjawab yang sama. Namun, karena berbagai keterbatasan yang ada di PT, hal ini sulit dilakukan sehingga kolaborasi kolektif adalah yang paling mungkin dilaksanakan.

Ketiga, pakar TEFL/ pakar ESP adalah salah seorang atau lebih pakar yang berpendidikan TEFL dan dianggap menguasai berbagai teori dan perkembangan dalam bidang ESP. Unsur ini harus dilibatkan untuk dijadikan nara sumber bagi unsur lain tentang berbagai konsep dasar ESP. Pakar ini diharapkan mampu menyampaikan berbagai teori dan praktik ESP yang dibutuhkan sebagai basis pokok bagi pengajaran ESP. Karena tidak semua pakar TEFL mendalami ESP, mereka yang dilibatkan harus telah diketahui lebih awal kepakarannya agar sesuai dengan yang diharapkan. Di Indonesia, seorang pakar yang mendalami secara khusus ESP masih sangat jarang, sehingga mungkin diperlukan pakar ESP dari luar negeri untuk menjadi nara sumber yang betul-betul mampu memberikan apa yang dibutuhkan.

Kecempat, pimpinan PS dan pimpinan fakultas adalah ketua jurusan dan dekan bersama-sama dengan pembantu dekan bidang akademik. Unsur ini harus dilibatkan dalam kolaborasi kolektif karena mereka yang secara administratif bertanggungjawab terhadap MK ESP. Mereka adalah pengambil keputusan akhir tentang bentuk penawaran MK ESP, jumlah sks yang dimungkinkan, dan pengelompokkan MK ESP dalam struktur kurikulum. Di samping itu, kolaborasi kolektif ini dapat terlaksana hanya atas inisiatif dan kehendak pimpinan PS atau pimpinan fakultas ini. Setelah melalui seminar dan diskusi tentang konsep dasar ESP, mereka diharapkan memahami betapa pentingnya reformulasi pemahaman dan pelaksanaan MK ESP.

Kelima, mahasiswa adalah beberapa orang mahasiswa yang telah dan akan mengikuti MK ESP yang dipilih melalui sebuah mekanisme tertentu sehingga dapat mewakili teman-teman mereka. Mahasiswa harus dilibatkan dalam kolaborasi guna

mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan keinginan mereka terhadap MK ESP. Banyak hal yang harus diketahui dari mereka sebagai proses AK terhadap BING yang mereka sangat perlukan untuk kesuksesan akademik mereka. Mereka tidak perlu dilibatkan dalam semua fase, namun harus dilibatkan dalam proses AK.

Keenam, alumni atau pemakai alumni adalah mereka yang telah bekerja di berbagai pasar kerja yang bidangnya sesuai dengan bidang studinya di PT. Unsur ini perlu dilibatkan dan dipilih secara cermat karena merekalah yang lebih tahu tentang kebutuhan pasar kerja alumni PS terhadap BING di lapangan. Hal ini tentu terkait dengan ESP untuk tujuan profesi atau pekerjaan. Termasuk di dalamnya alumni yang menjadi dosen pada PS yang bersangkutan, pegawai BUMN, dan pegawai swasta lainnya yang terkait dengan bidang keahliannya sebagai alumni PS tertentu. Di dalam kolaborasi kolektif, unsur ini juga tidak harus terlibat dalam semua fase.

Kolaborasi kolektif dari keenam unsur tersebut ini harus dilakukan secara terencana atas koordinasi pimpinan fakultas. Pimpinan ini membuat suatu keputusan untuk merancang ulang MK ESP yang termasuk ke dalam kelompok MKWF di fakultasnya. Momentum yang paling tepat untuk ini adalah pada waktu perubahan dan perbaikan kurikulum secara keseluruhan. Sasaran yang diharapkan tercapai dari keputusan tersebut adalah lahirnya MK ESP sebagai program yang memang sesuai dengan teori ESP pada fakultas yang bersangkutan secara benar berdasarkan hasil AK. Selanjutnya, pimpinan fakultas berkoordinasi dengan pimpinan PS mengidentifikasi personel yang akan dilibatkan dari keenam unsur tersebut. Semua pembina MK ESP dan pimpinan PS pada fakultas tersebut harus dilibatkan. Dosen

senior PS atau pakar bidang ilmu, pakar TEFL, mahasiswa, dan alumni yang akan dilibatkan dalam forum ini harus diidentifikasi secara baik sehingga betul-betul memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti terhadap perancangan program ESP melalui kolaborasi kolektif ini.

5.4. 4 Tahapan dalam Model Kolaborasi Kolektif

Tahapan model kolaborasi kolektif dalam perancangan MK ESP di PT ini mengikuti perancangan program yang menggunakan ancangan sistemik (Dudley-Evans dan St. John, 1998; Graves, 2000). Artinya, perancangan MK tersebut mengikuti suatu siklus yang melibatkan beberapa unsur yang saling terkait, runtut, dan berkelanjutan. Sebelum siklus awal terdapat satu kegiatan yang berada di luar siklus yakni seminar dan diseminasi konsep dasar ESP. Kegiatan ini harus dilakukan pertama sekali sebelum siklus yang berawal dari kolaborasi dalam AK dilaksanakan. Berikut diuraikan masing-masing unsur kegiatan yang ada dalam model kolaborasi kolektif ini.

5.4.4. 1 Tahap Pertama: Seminar dan Diseminasi Konsep Dasar ESP

Tahap ini adalah salah satu tahap yang tidak pernah dimunculkan sebagai salah satu langkah yang harus dilakukan dalam konteks penerapan program ESP di negara yang baru mencoba melaksanakannya, seperti Indonesia. Langkah ini sangat perlu dilakukan karena hampir semua unsur belum mengenal secara pasti apa dan bagaimana ESP tersebut. Ajang seminar dan diseminasi ini diharapkan menjadi wadah awal untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar ESP kepada semua pihak

yang berkepentingan. Sekalipun tidak termasuk dalam salah satu unsur kegiatan yang bersiklus, kegiatan ini sangat penting dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian hampir semua pihak yang berkepentingan ini belum mengenal secara baik apa yang membedakan antara ESP dari pengajaran BING umum. Setelah semua pihak memahami konsep dasar ini tahapan-tahapan proses perancangan MK yang bersiklus dapat dilakukan.

Seminar dan diseminasi ini dilaksanakan secara khusus dalam rangka perubahan dan penyusunan kurikulum setiap PS yang ditetapkan suatu fakultas. Pimpinan fakultas diharapkan menetapkan waktu khusus untuk seminar dan lokakarya perancangan MK ESP. Pada seminar ini, pakar TEFL yang telah mendalami dan memahami secara baik teori dan praktek ESP program diminta untuk menjadi nara sumber. Keberhasilan kegiatan yang akan berlanjut hingga siklus kolaborasi perancangan berikutnya ini akan sangat ditentukan oleh keahlian dan bimbingan dari nara sumber ini. Dalam seminar ini para *stakeholders* diberikan pengetahuan dasar oleh pakar TEFL yang ditunjuk tentang karakteristik dan berbagai konsep dasar dari ESP.

5.4.4. 2 Tahap Kedua: Kolaborasi Kolektif dalam Analisis Kebutuhan

Kegiatan dalam tahap kedua ini adalah kolaborasi kolektif dalam melakukan AK. Sebagai kegiatan perancangan yang bersiklus, kolaborasi kolektif dalam menentukan AK adalah kegiatan utama. MK ESP yang selama ini ditentukan oleh tim perumus kurikulum tanpa AK harus ditawarkan berdasarkan hasil AK yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak yang berkepentingan. Hal ini dilakukan

karena AK ini tidak bisa hanya dilakukan oleh dosen pembina MK yang kurang memahami kebutuhan yang bagaimana yang akan dianalisis. Kerangka acuan teoretis mengungkapkan bahwa AK dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tertentu seperti angket, kuesioner, atau wawancara. Mengingat keterbatasan yang dimiliki berbagai pihak yang berkepentingan, dalam model ini AK dilakukan melalui kesepakatan dalam kolaborasi kolektif, tanpa harus menggunakan angket atau kuesioner. Artinya, pemberian instrumen tertentu, seperti kuesioner dan wawancara, sebagai alat penggal data dalam AK belum bisa disusun oleh mereka yang belum memahami bagaimana dan apa yang akan dianalisis dengan data tersebut.

Pada tahap ini diharapkan terjadi suatu diskusi dan analisis yang baik tentang kebutuhan mahasiswa terhadap BING untuk kepentingan akademis maupun profesi mereka. Keterampilan dan penguasaan BING yang bagaimana dan seperti apa sesungguhnya yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam MK ESP harus digali, dikaji, dan disepakati oleh semua unsur yang berkolaborasi. AK adalah kegiatan yang tidak sederhana karena melibatkan peserta kolaborasi kolektif ini untuk mengidentifikasi berbagai hal seperti kepentingan dan kebutuhan objektif penawaran MK ESP (*target situation analysis (TSA)*), penentuan kemampuan awal mahasiswa untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan mereka, keinginan semua *stakeholders* terhadap hasil yang akan dicapai dengan MK ESP, fasilitas pendukung, faktor pendukung dan penghalang, dan berbagai analisis situasi kekinian dan situasi target lainnya seperti yang telah dikemukakan oleh Dudley-Evans dan St. John (1998), Jordan (1997), dan West (1994). Peserta kolaborasi kolektif baru dapat menghasilkan

AK yang baik bila mereka telah memahami bagaimana semua ini dilaksanakan. Hasil AK yang seharusnya diperoleh melalui kolaborasi dalam AK ini adalah seperangkat rambu-rambu dan butir-butir penting tentang semua hal yang dianalisis.

Tim kolaborasi harus menyadari bahwa ada beberapa masalah yang dapat muncul dalam kolaborasi yang melibatkan banyak unsur ini. AK menurut mahasiswa mungkin tidak jelas, menurut mereka pengajar yang bertanggungjawab menentukan apa yang mereka butuhkan. Pemakai, sebaliknya, mungkin tidak mengerti dengan prioritas kebutuhan. Sementara itu, pimpinan lembaga mungkin ahli, tapi sering mengabaikan kebutuhan riil mahasiswa. Ini akan menghasilkan adanya gaps dan kontradiksi dalam kolaborasi ini karena intensi semua unsur tidak selalu sama. Masalah lain adalah bahwa kebutuhan ini berubah-ubah karena berbagai faktor internal dan eksternal. Masalah ini dapat diatasi dengan membuat kebutuhan berklasifikasi jangka pendek, menengah, dan panjang. Di samping itu, AK perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan hasil-hasil penelitian dan praktek ESP terdahulu.

5.4.4. 3 Tahap Ketiga: Kolaborasi Kolektif dalam Penetapan MK.

Penetapan MK dalam model ini dijadikan salah satu tahap tersendiri yang juga tidak pernah ada dalam fase program ESP. Tahap ini adalah tahapan operasional dari hasil AK. Pada fase ini semua pihak yang berkepentingan berdiskusi dan mengambil kesepakatan bersama tentang berbagai hal yang terkait dengan penetapan MK ESP. Ada beberapa hal pokok yang harus ditetapkan bersama dalam tahap ini: tajuk MK, jumlah sks MK, kode MK, sinopsis atau deskripsi MK, kelompok MK.

Semua ini menjadi komponen dan informasi yang dimuat di dalam struktur kurikulum PS dan selama ini hanya dilakukan oleh tim yang tidak pernah menjadikan MK ESP sebagai perhatian yang seharusnya. Penetapan MK yang berbasis kolaborasi kolektif ini memungkinkan semua pihak untuk berinteraksi untuk membicarakan dan menetapkan semua entitas tersebut sebagai implementasi dari proses AK. Apapun keputusan yang diambil menyangkut semua entitas tersebut akan mencerminkan bahwa penetapan awal MK ini didasarkan atas AK yang dilakukan secara bersama-sama. MK ini tidak lagi ditetapkan begitu saja oleh tim penyusun kurikulum tanpa dasar pemikiran yang menurut semestinya.

Hasil penelitian ini memberikan pemikiran bahwa tajuk MK, misalnya, harus sudah bermuansa EAP. Penggunaan tajuk *Bahasa Inggris 1 dan 2* harus dihindari. Tajuk seperti *Bahasa Inggris Hukum*, *Bahasa Inggris Kimia*, dan *Bahasa Inggris Ekonomi* dapat dipertahankan asal dalam tujuan yang dirumuskan dieksplicitkan pengembangan keterampilan membaca sebagai sasaran utama. Kemudian, pengelompokan MK ESP dalam struktur kurikulum harus didasarkan atas pemahaman bahwa MK ini adalah MK alat yang dapat masuk ke dalam kelompok matakuliah sejenisnya. Sinopsis atau deskripsi MK yang harus dicantumkan dalam kurikulum harus dirumuskan berdasarkan kesepakatan bersama.

Selanjutnya, keputusan untuk menetapkan MK ESP sebagai MK dengan bobot sks tertentu, atau dengan 0 sks yang disetarakan, harus diambil berdasarkan kesepakatan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MK BING harus ditawarkan minimal dalam dua semester, yang salah satu atau keduanya adalah MK

ESP, dengan total sks minimal setara dengan 5 sks. Jika berdasarkan hasil AK sidang kolaborasi memutuskan MK ini adalah 6 sks, sebaiknya MK ini ditawarkan dalam 3 semester (3x2) tidak dalam 2 semester (2x3) karena intensitas pertemuan cenderung mempengaruhi hasil yang ingin dicapai.

Kemudian, sistem pelaksanaan MK yang di antaranya menyangkut waktu penawaran, bentuk pelaksanaan, dan penetapan prasyarat MK harus menjadi perhatian dan pembahasan dalam forum kolaborasi tersebut. Banyak hal yang harus dipertimbangkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, misalnya, peneliti mendukung pendapat responden yang menyatakan bahwa MK ESP sebaiknya ditawarkan tidak pada semester pertama dan terakhir. Semester pertama dapat digunakan untuk identifikasi dan pengelompokan mahasiswa melalui tes penempatan agar yang mengambil MK ESP tidak terlalu heterogen. Mahasiswa yang belum memiliki tingkat kemampuan awal tertentu, misalnya, diharuskan mengikuti sebuah matakuliah BING prasyarat bagi MK ESP. Hasil UMPTN dalam mata ujian *Bahasa Inggris* juga sebaiknya dijadikan pertimbangan. Hal ini dilakukan kalau mahasiswa yang diterima oleh PS tertentu akan dibagi atas dua kelas atau lebih. Sekalipun kelas ideal dengan maksimal 25 orang mahasiswa tidak memungkinkan, jumlah mahasiswa dalam satu kelas ESP hendaknya jangan terlalu besar, lebih dari 40 orang.

Selanjutnya, dalam tahapan penetapan MK ini juga disusun sinopsis atau deskripsi MK yang akan dimunculkan secara eksplisit di dalam sebuah kurikulum PS. Deskripsi MK ini akan menjadi dasar bagi penentuan tujuan MK, sehingga deskripsi MK harus dibedakan secara eksplisit dengan tujuan yang ingin dicapai. Apabila

semua unsur yang harus dimuat dalam struktur kurikulum ini sudah selesai, maka tahap berikutnya adalah perancangan tujuan MK.

5.4.4. 4 Tahap Keempat: Kolaborasi Kolektif dalam Penentuan Tujuan MK

Pada tahap keempat ini tim kolaborasi kolektif berkelompok sesuai dengan PS masing-masing untuk berdiskusi dalam merancang dan merumuskan tujuan MK. Patokan dasar yang harus dipahami oleh semua pihak adalah bahwa MK ini adalah sebuah program *English for Academic Purposes* (EAP). Perancangan tujuan MK harus merefleksikan adanya upaya pengembangan keterampilan BING untuk membantu keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahannya. Hasil AK yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan pemahaman bacaan adalah tujuan yang paling penting untuk dijadikan fokus, di samping pengembangan keterampilan belajar, unsur kosakata dan tatabahasa, dan pengembangan pengetahuan baru tentang bidang ilmu.

Di dalam perancangan tujuan tersebut perlu disadari oleh semua tim kolaborasi bahwa keterampilan membaca memiliki banyak subketerampilan yang di dalamnya terdapat pengembangan keterampilan belajar yang harus dirancang untuk dikembangkan antara lain:

- a. Menerka makna kata atau istilah berdasarkan konteks
- b. Mengidentifikasi topik, ide pokok, dan ide penunjang
- c. Menggunakan penanda tertentu dalam teks seperti, cetak tebal atau miring dan bentuk gramatiknya sebagai pembantu pemahaman
- d. Memahami struktur organisasi dan pola pengembangan suatu teks

- e. Memahami data statistik (gambar, grafis, atau diagram) sebagai pendukung pemahaman
- f. Membaca cepat untuk mendapatkan informasi umum (*skimming*)
- g. Membaca cepat untuk mendapatkan informasi tertentu (*scanning*)
- h. Memberikan evaluasi atau kritik terhadap teks
- i. Terampil menggunakan kamus

Semua subketerampilan tersebut merupakan tujuan khusus yang harus dicapai dalam pengajaran. Subketerampilan yang menjadi prioritas dibicarakan dan ditetapkan berdasarkan hasil pendapat kolektif anggota tim kolaborasi. Bila kesepakatan telah diambil, pembina MK ESP tidak lagi datang ke dalam kelas dengan bahan-bahan bacaan yang hanya digunakan untuk meminta mahasiswa menjawab pertanyaan pemahaman (*what to comprehend*). Pembina MK ESP bertanggung jawab mengembangkan sub-subketerampilan yang telah ditetapkan dengan menggunakan bahan bacaan tentang bidang ilmu mahasiswa (*how to comprehend*). Tujuannya, di samping menguasai keterampilan bahasa, mereka juga mendapat pengetahuan baru tentang bidang ilmunya. Untuk ini pembina MK perlu menggunakan buku-buku yang bertalian dengan pengembangan keterampilan membaca dan keterampilan belajar sebagai pegangan.

Dari sub-sub di atas jelas bahwa di dalamnya termasuk pengembangan penguasaan kosakata dan terminologi yang bertalian dengan bidang ilmu mahasiswa. Artinya, penguasaan kosakata harus secara sadar dirancang dari awal untuk dijadikan salah satu tujuan MK yang terintegrasi dengan keterampilan membaca. Kosakata

tersebut dapat diambil dari bahan-bahan bacaan yang digunakan atau secara khusus dipilih dan disiapkan untuk diajarkan secara langsung maupun tidak langsung.

Aspek-aspek leksikal harus dijadikan perhatian dalam membantu pembina MK menentukan aspek seperti apa yang harus dikembangkan di dalam memperkaya pengetahuan kosakta teknis mahasiswa. Untuk dikembangkan di dalam kelas ESP perlu menjadi perhatian. Peneliti berpendapat bahwa di antara banyak aspek, unsur kata dan proses pembentukannya, kemajemukan makna kata, istilah-istilah bidang ilmu, serta bagaimana memanfaatkan kamus merupakan beberapa aspek yang perlu dibicarakan. Aspek pengajaran kosakta yang paling penting untuk mahasiswa Indonesia adalah membantu perkembangan kemandirian mahasiswa, sehingga mereka mampu mengembangkan kosakata mereka sendiri setelah perkuliahan berakhir. Di samping itu, perlu diingat bahwa kosakata teknis yang telah diketahui perlu dijadikan kosakata produktif yang digunakan di dalam konteks yang otentik, sehingga pembina MK ESP harus mengupayakan bagaimana agar mahasiswa berkesempatan menggunakan kosakata teknis yang telah diajarkan. Ini dapat dilakukan bila pembina MK ESP ini berhasil memilihkan kosakata atau istilah teknis yang dipersepsi oleh mahasiswa sebagai kosakata yang betul-betul mereka butuhkan. Sasaran akhir dari semua ini adalah agar mahasiswa mampu memahami berbagai referensi bidang studi mereka yang umumnya menggunakan BING.

Kemudian, anggota tim kolaborasi juga harus menyadari bahwa perancangan tujuan untuk pengembangan keterampilan bahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan menulis) dan penguasaan kosakata dan tatabahasa terintegrasi dengan

keterampilan membaca. Artinya, keterampilan dan unsur bahasa tersebut dapat menjadi *hidden curriculum* yang tidak perlu diungkapkan menjadi tujuan MK yang eksplisit. Keterampilan menyimak dan berbicara secara tidak langsung dapat dikembangkan melalui presentasi dan diskusi tentang materi bacaan. Keterampilan menulis juga dapat dikembangkan melalui penuangan kembali secara tertulis isi pokok, kritik, komentar, atau penulisan makalah kecil untuk menyampaikan pemikiran sendiri tentang sesuatu yang bertlaian dengan materi bacaan yang diberikan. Penguasaan tatabahasa juga dilakukan tatkala ditemukan permasalahan pemahaman yang diakibatkan oleh masalah tatabahasa.

5.4.4 5 Tahap Kelima: Kolaborasi Kolektif dalam Penentuan Materi Ajar

Pada tahap penentuan materi ajar ini tidak semua tim kolaborasi kolektif harus terlibat. Dengan telah disepakatinya 5.3.4 berarti semua pihak yang berkepentingan telah memiliki pengetahuan yang sama tentang tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap penentuan materi ini, pakar TEFL, pembina MK ESP, dan dosen atau pakar bidang studi membicarakan berbagai alternatif tentang materi ajar seperti sumber, isi, dan karakteristik materi yang akan digunakan.

Dengan demikian, pembahasan materi ajar dalam tim kolaborasi ini merupakan hal yang tidak mudah karena menyangkut kepentingan dari sudut pandang yang berbeda oleh unsur yang terlibat dalam kolaborasi. Namun demikian harus diakui bahwa perancangan materi dengan cara berkolaborasi ini merupakan alternatif yang dianggap tepat mengingat pembina MK membutuhkan gagasan dosen dan pakar bidang studi tentang materi yang mungkin lebih baik digunakan. Untuk menghindari

perbedaan yang tajam antara semua pihak, pembicaraan ini dimediasi oleh pakar TEFL. Bila peserta kolaborasi melakukan ini dengan penuh rasa tanggung jawab kolektif, diskusi dalam perancangan ini akan sangat menarik. Motif berkolaborasi bukan untuk mengambil alih tanggung jawab pembina MK, melainkan membantu mereka dalam memutuskan materi yang akan digunakan, baik sebagai materi pokok maupun penunjang.

Materi ajar ESP harus otentik karena ini merupakan salah satu ciri pokok MK ESP. Materi ajar dapat diambil dari berbagai sumber yang tidak disiapkan khusus untuk bahan pelajaran. Otentisitas di dalam konteks ini juga berarti bahwa isi materi tersebut bertalian langsung dengan bidang studi mahasiswa. Sumber-sumber yang otentik tersebut dapat berupa artikel jurnal, buku-buku, liflet, brosur, dan berita yang terkait dengan bidang ilmu.

Pemilihan materi tersebut didasarkan pada keterampilan, subketerampilan, dan unsur bahasa yang ingin dikembangkan. Jika tim ingin pembina MK untuk mengembangkan keterampilan menerka makna kata atau istilah berdasarkan konteks (*context clues*), misalnya, tim kolaborasi dapat mengambil bahan bacaan yang di dalamnya terdapat berbagai istilah tentang bidang ilmu yang baru dan maknanya sangat kontekstual untuk dikenali mahasiswa. Kemudian, untuk mengenalkan perbedaan struktur organisasi suatu teks, tim harus menemukan teks yang memiliki struktur yang berbeda-beda dari berbagai sumber. Dimana saja MK ESP ditawarkan, satu sumber materi tertentu saja tidak cukup, perlu ada beberapa sumber untuk memperkaya materi dan juga untuk memotivasi mahasiswa.

Dari sisi isi materi ajar, tim kolaborasi kolektif juga harus menyadari bersama bahwa materi ajar ESP harus mengandung dua unsur isi, *real content* dan *carrier content*. Dalam konteks ini, *real content* adalah materi yang menyangkut pengembangan keterampilan membaca sebagai fokus yang di dalamnya terintegrasi unsur kosakata teknis, tatabahasa, dan keterampilan bahasa lainnya. *Carrier content* adalah isi materi yang menambah ilmu pengetahuan mahasiswa tentang bidang studinya. Pemanfaatan kedua isi materi tersebut akan membantu keterampilan belajar mahasiswa untuk sukses dalam perkuliahannya. Ini berimplikasi kepada pemilihan materi ajar dari berbagai sumber yang secara langsung menyangkut bidang ilmu tertentu.

Dalam perancangan materi ini tim kolaborasi juga harus menyadari bersama bahwa materi tersebut harus memenuhi kriteria sebagai materi yang baik seperti yang dikemukakan oleh Donna (2000), Tomlinson (1998), Cook (1996), Ellis (1994), dan Larsen-Freeman & Long (1991) yang telah dikupas dalam Bab 2. Di antara kriteria yang penting adalah bahwa materi tersebut mengandung pengetahuan baru bagi mahasiswa, atau apa yang disebut Krashen (1988) sebagai materi yang *I+1*. Baru dari sisi *real content* dan *carrier content*. Materi tersebut tidak memiliki tingkat kesulitan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bagi mahasiswa. Di samping itu, dalam pemilihan materi tim kolaborasi juga harus mempertimbangkan relevansi, preferensi, dan kecocokan materi tersebut dengan nilai-nilai budaya mahasiswa.

Kemudian, tim kolaborasi harus juga membantu pembina MK dalam menentukan materi untuk pegangan pembina MK. Tim diharapkan dapat

menunjukkan buku-buku yang berkenaan dengan pengembangan keterampilan dan strategi membaca dan keterampilan belajar. Banyak sekali buku pegangan pengajar yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan belajar dan keterampilan membaca untuk dijadikan pedoman bagi pembina MK ESP. Buku-buku tersebut harus dipilih sehingga pembina MK kaya dengan strategi pengembangan keterampilan membaca dan keterampilan belajar mahasiswa.

Di samping itu, tim kolaborasi kolektif ini dituntut pula untuk mengambil sikap bahwa kamus harus dianggap sebagai materi pelengkap dalam proses belajar mengajar karena keterampilan penggunaan kamus merupakan salah satu yang perlu dalam MK ESP. Mahasiswa diwajibkan membawa dan memanfaatkan kamus dalam membantu pemahaman mereka. Salah satu tanggung jawab pembina MK adalah memberikan petunjuk kepada mahasiswa tentang bagaimana menggunakan kamus secara efektif dan efisien.

Akhirnya, materi yang juga harus menjadi pegangan pembina MK adalah materi untuk tugas dan latihan sebagai implementasi dari pengajaran berbasis tugas (*task-based instruction*) yang juga merupakan salah satu ciri ESP. Untuk ini tim kolaborasi harus menentukan dan membantu pembina MK dalam memilih dan menentukan materi untuk tugas-tugas dan latihan mahasiswa. Dalam hal ini pembina MK harus memiliki kreativitas untuk mengumpulkan dan menyusun kembali berbagai soal-soal membaca yang bertalian dengan subketerampilan yang diajarkan. Soal-soal yang telah digunakan dalam berbagai tes membaca dapat diolah dan

disusun menjadi sebuah kompilasi yang mengikuti urutan subketerampilan yang diajarkan.

Dengan kata lain, materi ajar harus yang dihasilkan dari kolaborasi kolektif ini melingkupi materi untuk mahasiswa (termasuk materi pengayaan dan tugas-tugas) dan materi pegangan pembina MK. Di samping materi ajar yang mengandung unsur *real content* dan *carrier content* sebagai penunjuk pengajaran berbasis materi bidang ilmu (*content-based instruction*), tim juga menghasilkan kesepakatan tentang materi yang mengharuskan pengajar menggunakan materi dari buku-buku pegangan yang dapat membantu mereka untuk lebih profesional tentang bagaimana mengajarkan keterampilan membaca dan keterampilan belajar. Di samping itu, penggunaan kamus, materi untuk tugas, dan materi untuk latihan juga perlu disiasati agar dapat dimanfaatkan dalam pengembangan keterampilan belajar mahasiswa.

5.4.4.6 Tahap Keenam: Kolaborasi Kolektif dalam Perancangan KBM

Perancangan kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan materi ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MK ESP di PT bertujuan untuk mengembangkan penguasaan BING untuk kepentingan akademik dan keterampilan pemahaman bacaan menjadi prioritas. Pengembangan pengetahuan bidang studi, pengetahuan kosakata yang bertalian dengan bidang ilmu, keterampilan belajar, dan keterampilan lain terintegrasi dengan pengembangan keterampilan membaca tersebut. Dengan demikian, tim kolaborasi menentukan bentuk kegiatan belajar mengajar yang berupa metode dan teknik mengajar yang harus menjadi perhatian di kelas ESP.

Ungkapan berbagai pakar pengajaran bahasa yang berbunyi: *No one method is the best* adalah ungkapan yang paling tepat dipahami dalam kolaborasi kolektif dalam menentukan dan memberikan saran kepada pembina MK tentang metode atau teknik mengajar yang akan digunakan. Pemilihan metode dan teknik mengajar sangat kontekstual. Perancangan KBM sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan materi ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam kolaborasi ini diharapkan telah ditetapkan bagaimana mengajar apa. Upaya untuk mengembangkan keterampilan dan strategi membaca yang efektif dan efisien harus dapat dihasilkan dalam penentuan bagaimana hal ini akan dikembangkan. Pengenalan bagaimana strategi dan kegiatan yang harus digunakan dalam tiga kelompok fase dalam pemahaman bacaan: pra-baca, kala-baca, dan pasca-baca harus menjadi perhatian tim kolaborasi. Demikian juga dengan dua proses membaca yang dapat digunakan: *top-down* dan *bottom-up* harus juga menjadi perhatian tim untuk dikembangkan secara bersama-sama. Dengan kata lain, hasil kolaborasi pada tahap ini hendaknya telah menentukan bagaimana mengajar keterampilan dan subketerampilan membaca.

Selanjutnya, perancangan KBM ini juga menyangkut bagaimana kosakata teknis dan istilah-istilah yang bertalian dengan bidang studi dan spesialisasi pelajar yang telah ditetapkan untuk diajarkan dalam materi yang dipilih. Dalam kelas ESP kosakata menjadi salah satu unsur pokok yang diajarkan. Dalam kaitannya dengan bagaimana mengajar unsur ini, tim kolaborasi diharapkan menghasilkan kesepakatan bahwa unsur ini dapat diajarkan melalui teknik langsung maupun tidak langsung

melalui konteks. Para ahli seperti Hulstijn, Hollander, dan Greidanus (1996), Coady (1997), Schmitt (1998), dan Huckin dan Coady (1999) menekankan perlunya teknik pengajaran tidak langsung. Kosakata dikembangkan melalui pengembangan keterampilan membaca. Namun para pembina MK ESP perlu mengikuti apa yang dikemukakan oleh Nation (2001) bahwa pengajaran kosakata dalam kelas ESP sebaiknya berfokus pada gabungan antara pengajaran langsung (eksplisit) dan tidak langsung (implisit).

Dalam pengajaran kosakata ini, peneliti mengusulkan beberapa alternatif yang dapat diikuti. Pertama, pengajar harus selalu berupaya untuk mengembangkan teknik dan strategi yang bervariasi, karena setiap pelajar memiliki cara yang berbeda dalam memahami kata. Kedua, pengajar harus berupaya mengembangkan strategi belajar kosakata yang efektif pada diri mahasiswa. Ketiga, pengajar harus memajukan pelajar kepada kosakata melalui membaca, dan melatih inferensi leksikal. Keempat, pengajar perlu mengajarkan bagaimana menggunakan kamus yang efektif.

Dengan demikian, tim kolaborasi diharapkan memahami bahwa arancangan pengajaran komunikatif yang menerapkan penggabungan berbagai bentuk pengajaran (*multiple-based approach*) seperti yang berpumpun pada pelajar (*student-centered learning*), berpumpun pada isi materi (*content-based*), berorientasi pada proses (*process-based*), dan berisi pemberian tugas-tugas (*task-based*) sangat dianjurkan dalam MK ESP. Hal ini tentu lebih dituntut untuk dipahami dan dilaksanakan oleh pembina MK. Penerapan semua bentuk pengajaran ini akan mencerminkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam kelas ESP melalui diskusi

dan tugas-tugas yang berujung pada pengembangan keterampilan membaca, penguasaan unsur bahasa, keterampilan belajar, dan pengembangan pengetahuan bidang ilmu terkait.

5.4.4. 7 Tahap Ketujuh: Kolaborasi Kolektif dalam Perencanaan Evaluasi.

Perencanaan evaluasi memerlukan perhatian khusus tim kolaborasi. Di dalam pertemuan yang tidak harus melibatkan semua kelompok unsur kolaborasi dituntut untuk membicarakan bagaimana evaluasi akan dilakukan, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi program secara keseluruhan. Kelompok yang paling perlu terlibat dalam perancangannya evaluasi ini adalah pembina MK ESP, pakar TEFL, pakar bidang studi, dan pimpinan PS. Atas bimbingan pakar TEFL semua anggota tim kolaborasi diharapkan melahirkan kesepakatan tentang berbagai hal yang menyangkut penentuan hasil belajar mahasiswa dan evaluasi program.

Pembicaraan dan diskusi tentang evaluasi hasil belajar hendaknya difokuskan pada bagaimana evaluasi hasil belajar akan ditentukan. Untuk ini para peserta perlu menyadari bahwa evaluasi hasil belajar dalam MK ESP harus melibatkan pelajar dan bersifat evaluasi berkelanjutan (*ongoing evaluation*). Tes sebagai salah satu alat penilaian tetap perlu dilakukan, namun hasil tes saja untuk dijadikan penentuan akhir hasil belajar mahasiswa hendaknya dihindari karena diperlukan penilaian lain seperti partisipasi di kelas, tugas mandiri dan kelompok, dan evaluasi diri sendiri oleh mahasiswa. Dengan kata lain, penilaian dalam MK ESP harus didasarkan pada tujuan, materi, dan bentuk KBM yang telah ditetapkan serta mengikuti perkembangan dan kecenderungan bentuk evaluasi yang setakat ini sedang berkembang.

Tim kolaborasi juga harus menyepakati evaluasi MK ESP secara terprogram dan berkesinambungan. Evaluasi program ini sangat penting dilakukan dan direncanakan secara baik. Kesepakatan dalam tim kolaborasi menyangkut apa yang akan dievaluasi, bagaimana mengevaluasi, siapa yang akan mengevaluasi, kenapa dievaluasi, kapan dievaluasi, dan apa hasil yang diharapkan dari evaluasi tersebut. Kesepakatan tentang semua ini dapat dirumuskan sedemikian rupa sehingga MK ESP ini menunjukkan MK yang mendapat perhatian semua pihak yang berkepentingan.

5.4.4. 8. Tahap Kedelapan: Kolaborasi Kolektif dalam Penyusunan Silabus MK

Fase terakhir dalam model perancangan kolaborasi kolektif ini adalah penyusunan silabus MK. Istilah silabus MK dalam konteks ini berbeda dengan silabus dalam pengertian yang sama dengan kurikulum. Silabus MK juga berbeda dari satuan acara perkuliahan (SAP) yang merupakan uraian lebih spesifik dari silabus MK. Mengikuti format yang diberikan oleh Dikti tahun 1996, silabus MK adalah sebuah format yang berisikan berbagai informasi yang terdiri dari beberapa unsur pokok.

- a. Identitas MK (seperti tajuk, kode, sks, status, dan sinopsis MK).
- b. Tujuan umum dan tujuan khusus MK :
- c. Format isian yang memuat uraian pokok dan sub pokok bahasan, bentuk KBM, dan identitas rujukan yang disusun untuk setiap kali pertemuan atau setiap minggu perkuliahan
- d. Bentuk evaluasi
- e. Daftar referensi (wajib dan penunjang)

Silabus MK ini dimaksudkan agar tujuan, materi ajar, bentuk KBM, dan bentuk evaluasi yang telah dirancang dan dirumuskan dapat dieksplisitkan secara runtut dalam sebuah format yang ditetapkan bersama. Format inilah yang disebut sebagai silabus MK. Karena format silabus MK ini dapat berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan yang diambil dalam suatu fakultas pada setiap PT, maka perlu disepakati bagaimana format yang akan dipakai. Catatan lain yang perlu menjadi perhatian tim kolaborasi adalah bahwa silabus MK ini hendaknya jangan terlalu bersifat statis tetapi lebih dinamis, asal tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun dinamisnya, silabus MK harus disusun dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan PBM. Inilah yang selama ini ternyata banyak diabaikan oleh pembina MK.

Sebagai sebuah model perancangan MK ESP, tahap perancangan evaluasi adalah fase terakhir. Setelah kedelapan langkah tersebut dilaksanakan, pembina MK akan sangat terbantu dalam melaksanakan dan mengimplementasikannya ke dalam pelaksanaan PBM dan evaluasi hasil belajar mahasiswa. Kemudian, setelah PBM dan hasil belajar mahasiswa ditentukan, pembina MK bersama tim kolaborasi dapat menerapkan perancangan yang telah dibuat dalam mengevaluasi MK secara keseluruhan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil semua kegiatan ini tim kolaborasi kolektif melakukan seminar dan lokakarya lagi untuk kembali melakukan siklus pertama yakni AK. Analisis terhadap kebutuhan mahasiswa ini diikuti oleh penetapan MK, penentuan kembali tujuan, pemilihan kembali materi ajar, penentuan kembali KBM, dan penentuan kembali evaluasi. Seminar dan diseminasi konsep dasar ESI tidak

termasuk dalam siklus ini, namun dapat dilaksanakan jika dipandang perlu. Semua siklus dalam fase perancangan ini dilakukan kembali secara berkesinambungan untuk memperbaiki berbagai kelemahan dan permasalahan yang dialami dalam proses implementasi perancangan yang dilakukan.

Akhirnya, hasil kolaborasi kolektif yang telah diperoleh pada semua tahapan yang diuraikan di atas tidak berarti bahwa peran dosen pembina MK dapat berkurang. Kolaborasi hanya untuk membantu dosen pembina MK ESP karena sebagai dosen yang telah berpengalaman secara tradisional akan menghadapi beberapa kesulitan bila tidak dibantu. Kesulitan itu dapat berupa masalah yang bertalian dengan sikap terhadap MK, pemahaman terhadap konsep-konsep ESP, pengetahuan terhadap *genre* bidang ilmu (makna dan fungsi), pengetahuan tentang metode yang berbeda, dan masalah yang bernuansa penggunaan media pendukung.

5.4.5 Beberapa Kecendrungan Permasalahan dalam Menerapkan Model ini

Peneliti menyadari bahwa pembentukan forum ini di PT diyakini akan menghadapi beberapa permasalahan dan halangan (*constrains*). Selain dari beberapa permasalahan yang telah disinggung di atas, berikut disampaikan beberapa permasalahan lain yang mungkin cenderung terjadi. Pertama, belum adanya pengalaman berkolaborasi akan menimbulkan masalah tersendiri, terutama menyangkut adanya anggapan bahwa MK ini adalah tanggung jawab dosen pembina MK saja. Penanggung jawab PS atau pihak sponsor yang akan mengundang semua pihak harus merencanakan kolaborasi ini dengan sebaik-baiknya. Waktu yang ditetapkan harus sesuai dengan waktu dimana semua kelompok tim kolaborasi

kolektif kemungkinan besar dapat mengikuti. Ia harus memikirkan secara matang siapa yang akan dilibatkan, tujuan apa yang ingin dicapai, dan apa program yang akan dilakukan. Sebaiknya hal ini dilakukan secara bersama-sama dengan pembina MK ESP dan pakar TEFL yang mengetahui banyak masalah ESP. Di samping itu, dia harus meyakinkan semua pihak bahwa MK ESP adalah tanggung jawab kolektif.

Kedua, pihak yang berkepentingan, di luar dosen pembina MK ESP, diperkirakan kurang memiliki dorongan dan kemauan untuk berkolaborasi dalam merancang MK ESP. Untuk ini forum kolaborasi dalam bentuk seminar dan lokakarya tersebut harus diupayakan oleh pimpinan sehingga bersifat mengikat dan menarik. Harus diupayakan suatu situasi dimana peserta merasa ikut bertanggung jawab dan merasa perlu ikut andil dalam upaya perbaikan kualitas MK ESP ini.

Ketiga, ada kemungkinan tanggung jawab untuk setiap mereka yang terlibat dalam tim kolaborasi kolektif tidak jelas. Hal ini dapat diatasi dengan adanya perencanaan yang matang dari awal tentang peran dan tanggung jawab peserta.

Keempat, perbedaan pandangan kelompok yang berkolaborasi, karena latarbelakang yang berbeda-beda, tentang berbagai hal yang akan dibicarakan merupakan masalah yang harus disadari dari awal. Perbedaan persepsi yang sulit disejalkan tentang tujuan yang ingin dicapai, misalnya, akan menghasilkan diskusi yang memerlukan strategi dan pendekatan tersendiri dalam pelaksanaan seminar dan lokakarya.

Kelima, alasan finansial dari pihak pimpinan untuk membentuk dan mengadakan forum diskusi dan lokakarya dalam merancang MK ESP diperkirakan

akan muncul. Apa lagi selama ini pimpinan menganggap MK ini bukan MKBS yang harus mendapat perhatian lebih.

Keenam, kesibukan pihak yang akan dilibatkan merupakan masalah dalam perancangan MK melalui kolaborasi kolektif ini, sehingga sulit menyusun waktu dan agenda yang tepat. Pimpinan fakultas yang menjadi penanggung jawab kegiatan ini hendaknya telah merancang dan memberitahukan kepada pihak terkait agar mereka dapat menjadikan ini sebagai agenda mereka.

Ketujuh, masih terbatasnya jumlah pakar TEFL di Indonesia yang dapat dianggap pakar dalam bidang ESP merupakan masalah yang akan dihadapi. Jarang sekali pakar yang telah menggeluti khusus bidang ini, sehingga pimpinan fakultas dan jurusan perlu berupaya ekstra untuk mendapatkan pakar yang tepat untuk menjadi nara sumber dalam seminar dan lokakarya perancangan MK ESP.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan AK dan menganalisis efektifitas dan permasalahan pelaksanaan MK ESP untuk mahasiswa Program Studi non-bahasa Inggris di perguruan tinggi terbesar di Sumatera Barat. Berdasarkan temuan kedua hal tersebut, tim peneliti menyusun dan mengusulkan sebuah model perancangan program ESP di PT. Untuk itu penelitian ini dilaksanakan pada empat universitas: dua universitas negeri yakni Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND) dan dua universitas swasta yakni Universitas Bung Hatta (UBH) dan Universitas Eka Sakti (UNES). Responden penelitian ini diambil dari Program Studi Fisika FMIPA, Akutansi FE, dan Teknik Elektro FT yang terdiri dari kelompok mahasiswa yang sedang atau telah lulus MK ESP, dosen penanggungjawab mata kuliah ESP, dosen senior program studi, pimpinan Program Studi, dan di samping itu data juga dikumpulkan dari pakar TEFL di Sumatera Barat. Hasil penelitian survei ini dapat disimpulkan ke dalam beberapa butir:

1. Hasil penelitian tentang AK menunjukkan bahwa keterampilan yang dinilai paling dibutuhkan untuk dikembangkan dalam MK ESP di PT adalah keterampilan pemahaman bacaan dengan segala subketerampilannya sebagai fokus utama. Pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis terintegrasi dengan keterampilan membaca. Keterampilan belajar dan

pengetahuan bidang studi juga harus dikembangkan melalui materi ajar yang dipilih.

2. Perancangan MK ESP yang telah dilakukan selama ini belum sesuai dengan teori perancangan program ESP. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah mendasar yang berawal dari kurang dipahaminya esensi MK ESP oleh semua pihak, termasuk kurangnya profesionalisme pembina MK.
3. Belum ada upaya yang sistematis yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan MK ESP di berbagai PS.
4. Model kolaborasi kolektif yang diusulkan adalah sebuah model untuk merancang MK ESP di PT yang kontekstual berbasis hasil penelitian. Model ini mensyaratkan kolaborasi dari enam unsur pokok: pimpinan fakultas dan PS, dosen pembina MK ESP, dosen senior atau pakar bidang studi, pakar TEFL, alumni yang telah bekerja sesuai dengan BS-nya, dan mahasiswa.
5. Perancangan MK ESP di PT harus dilakukan melalui kolaborasi kolektif melalui suatu forum seminar, diskusi, dan lokakarya yang memungkinkan adanya akuntabilitas bersama terhadap perancangan MK ini melalui tahap-tahap perancangan yang tergambar dalam model yang diusulkan.

6.2 Saran dan Rekomendasi

Simpulan dari temuan pokok penelitian yang dikemukakan di atas melahirkan beberapa pemikiran lain yang dijadikan saran dan rekomendasi dalam penelitian ini.

1. Mengingat masih banyak pembina mata kuliah yang belum memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang memahami secara baik hal-hal yang bertalian dengan ESP, perlu ada pelatihan khusus bagi pembina mata kuliah ESP,

baik yang dari alumni BING maupun dosen BS. Pelatihan tersebut dapat dilaksanakan oleh masing-masing PT atau pada kelompok BS tertentu dari beberapa PT dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

2. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang ada di PT sudah waktunya memikirkan untuk membuka program spesialisasi khusus ESP. Mereka yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana, diberi peluang untuk mengambil program spesialisasi unik selama 1 tahun (seira 20-40 sks).
3. Mengingat ketertinggalan ESP di Indonesia dibandingkan dengan di berbagai negara lain, perlu dibentuk suatu lembaga seperti badan, forum, atau konsorsium tertentu yang khusus untuk bidang ESP. Lembaga ini dapat berskala nasional yang berada di bawah Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti), atau salah satu bidang dalam organisasi profesi *The Teaching of English in Indonesia (TEFLIN)*, atau lembaga mandiri yang dibentuk khusus untuk itu. Lembaga ini diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah yang mengkaji, merancang, mengevaluasi, dan meneliti berbagai hal yang menyangkut program ESP dan kemudian menyebarluaskan berbagai informasi hasil penelitian, pengalaman, dan kajian teori ESP melalui berbagai bentuk wadah publikasi.
4. Mengingat keterbatasan penelitian yang dilakukan ini, kepada peneliti yang tertarik dengan bidang ESP ini disarankan untuk mengadakan penelitian dalam bidang dan topik yang sama untuk lingkup yang lebih luas maupun untuk ruang lingkup yang lebih spesifik.
5. Sistem penawaran MK ESP ini diusulkan untuk diubah menjadi MK wajib dalam bentuk 0 sks yang dapat ditawarkan dalam dua atau beberapa semester sesuai hasil AK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, E. 1991. Authenticity revisited: How real is real? *English for Specific Purposes*, 10.3: 237—244.
- Bell, T. 1999. Do EAP (*English for Academic Purposes*) teachers require knowledge of their students' specialist academic subjects?. *The Internet TESL Journal*, V.10. Tersedia di: [http// www. iteslj.org](http://www.iteslj.org).
- Berwick, R. 1989. Needs assessment in language programming: from theory to practice. In R.K.Johnson (ed.). *The Second Language Curriculum*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Biria, R. dan M. H. Tahririan. 1994. The methodology factor in teaching ESP. (*English for Specific Purposes*), 13: 93—101.
- Egandan, R. C. dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bosher, S. dan K. Smalkoski. 2002. From needs analysis to curriculum development. *English for Specific Purposes*, 21: 59—80.
- Brannen, J. (ed.) . 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Aldershot: Avebury.
- Breen, M. P. dan A. Littlejohn (ed.) . 2000. *Classroom Decision Making: Negotiation and Process Syllabus in Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bynom, A. 2000. Team teaching: plus or minus ESP. *English Teaching Forum*, 38. 1: 38.
- Celce-Murcia, M. dan E. Olshtain. 2000. *Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chan, V. 2001. Determining students' language needs in a tertiary setting. *English Teaching Forum*. 39.3: 16-22.
- Chia, H. U., R. Johnson, H. L. Chia dan F. Olive. 1999. English for college students in Taiwan: a study of perceptions of English needs in a medical context *English for Specific Purposes*, 18: 107—120.
- Clark, J. 1987. *Curriculum Renewal in School Foreign Language Learning*. Oxford: Oxford Univ. Press.
- Cohen, A. D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.

- Cohen, A. D. dan Z. Dornyei. 2002. Focus on the language learner: motivation, styles, and strategies. Dalam Schmitt, N. (ed.) . 2002. 170—190.
- Coleman, H. 1988. Analysing language needs in large organizations. *English for Specific Purposes*, 7: 155—170.
- Daoud, M. 2000. LSP in North Africa: status, problems, and challenges. *Annual Review of Applied Linguistics*. 20: 77—96.
- Davis, J. R. 1997. *Interdisciplinary Courses and Team teaching: New Arrangements for Learning*. Arizona : Oryx Press.
- Deutch, Y. 2003. Needs analysis for academic legal English courses in Israel: a model of setting priorities. *Journal of English for Academic Purposes*, 2.2: 39-60
- Douglas, D. 2000. *Assessing Language for Specific Purpose*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dubin, F. and E. Olshtain. 1994. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dudley-Evans, T. dan M. J.St. John. 1998. *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-disciplinary Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ekbatani, G. dan H. Pierson (ed.) . 2000. *Learner-Directed Assessment in ESL* London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Field, K. (ed.) . 2000. *Issues in Modern Foreign Languages Teaching*. London: Routledge Falmer.
- Gebhard, J. G. dan R. Oprandy (ed.) . 1999. *Language Teaching Awareness: A Guide to Exploring Beliefs and Practices*. Oxford: Oxford University Press.
- Glesne, C. 1999. *Becoming Qualitative Researchers: Introduction*. London: Longman.
- Goh, C. C. M. 1998. Emerging environments of English for academic purposes and the implications for learning materials. *RELC Journal*, 29. 1: 20—54.
- Hedge, T. 2000. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Holliday, A. 1995. Assessing language needs within an institutional context: an ethnographic approach. *English for Specific Purposes*, 14: 115—126.
- Hutchinson, T. dan A. Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A Learning-centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Jasso-Aguilar, R. 1999. Sources, methods and triangulation in needs analysis: a critical perspective in a case study of Waikiki hotel maids. *English for Specific Purposes*, 18: 27–46.
- Johnson, D. M. 1992. *Approaches to Research in Second Language Learning*. London: Longman.
- Johnson, R.K. 1989. *The Second Language Curriculum*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Jordan, R. R. 1997. *English for Academic Purposes. A Guide and Resource Book for Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kavaliauskien, G. 2002. Aspects of learning ESP at university. *English for Specific Purposes World Web-based Journal*. 1.1. Tersedia di: [http //esp-world.7p.com](http://esp-world.7p.com).
- Kavaliauskien, G. dan D. Upalien. 2002. Aspects of teaching adult learners. *English for Specific Purposes World Web-based Journal*. 2.2. Tersedia di: [http //esp-world.7p.com](http://esp-world.7p.com).
- Kusti. 2004. *ESP di Perguruan Tinggi: Analisis Kebutuhan dan Permasalahannya*. (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia
- McDonough, J. dan S. McDonough. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. London: Arnold.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston, Mass.: Heinle & Heinle Publishers.
- , 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurweni, A. dan J. Read. 1999. The English vocabulary knowledge of Indonesian university students. *English for Specific Purposes*, 18, 2: 161–175.
- Oppenheim, A. N. 1992. *Questionnaire Design, Interviewing and Attitude Measurement*. London: Pinter Publishers.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. London: Sage Publications.
- Rea-Dickins, P. 2000. Classroom assessment. Dalam Hedge, T. 375–401
- Read, J. 2000. *Assessing Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Renandya, W. A. dan G. Jacobs (ed.) . 1998. *Learners and Language Learning* (Anthology Series 39). Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Richards, J.C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

- Robinson, P. 1991. *ESP Today: A Practitioner's Guide*. London: Prentice Hall.
- Stevens, P. 1988. ESP after twenty years: a re-appraisal. Dalam M.L. Tickoo. *ESP: State of the Art*. Anthology Series 21. Singapore: RELC
- Sutarsyah, C., P. Nation dan G. Kennedy. 1994. How useful is EAP vocabulary for ESP? A corpus based case study. *RELC Journal*, 25. 2: 34–50.
- Tomlinson, B. (ed.). 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tubtintong, W. 1994. The problems of translating communicative needs into course design and implementation. Dalam Khoo, R. (ed.). 1994b. 123—131.
- Tudor, I. 1996. *Learner-centredness as Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Lier, L. 1996. *Interaction in the Language Curriculum: Awareness, Autonomy and Authenticity*. London: Longman.
- West, R. 1994. Needs analysis in language teaching. *Language Teaching*, 27. 1.
- Wray, A., K. Trott, A. Bloomer. 1998. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold.
- Xenodohidis, T. H. 2002. An ESP curriculum for Greek EFL students of computing: a new approach. *English for Specific Purposes World Web-based Journal*. 2.1. Tersedia di: <http://esp-world.7p.com>.
1978. *Team Teaching in ESP*. *ELT Documents 106*. London: Pergamon Press dan The British Council.

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
1. Lampiran 1 Pedoman Umum Penyusunan Instrumen Penelitian ...	124
2. Lampiran 2 Kuesioner untuk Mahasiswa	127
3. Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup Peneliti	133

PANDUAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN

Model Perancangan Mata Kuliah ESP di Perguruan Tinggi

No	Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Unsur-unsur Data	Sumber Data	Instrumen Penjaring Data
A	Analisis Kebutuhan	1. Pentingnya penguasaan BING untuk keperluan akademik	1. Tingkat pentingnya penguasaan BING secara umum untuk kepentingan anakademik mahasiswa	Responden: Mahasiswa (RM), Dosen Pembina MK ESP (RD), Dosen Senior PS (RDS), Ketua PS (RK), dan Pakar TEFL (RP)	Wawancara & Kuesioner
			2. Tingkat pentingnya masing-masing keterampilan BING untuk kepentingan akademik mahasiswa	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			3. Tingkat pentingnya sub-keterampilan dari masing-masing keterampilan BING untuk kepentingan akademik mahasiswa	RM dan RD	Wawancara & Kuesioner
			4. Tingkat pentingnya unsur kosakata dan tatabahasa untuk kepentingan akademik mahasiswa	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			5. Urutan tingkat kepentingan masing-masing keterampilan BING untuk kepentingan akademik mahasiswa	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
		2. Kemampuan / penguasaan awal BING mahasiswa	1. Tingkat penguasaan awal BING secara umum oleh mahasiswa	RM, RD, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			2. Tingkat penguasaan awal masing-masing keterampilan BING oleh mahasiswa	RM dan RD	Wawancara & Kuesioner
			3. Tingkat penguasaan awal mahasiswa	RM dan RD	Wawancara &

			terhadap sub-sub-keterampilan dari masing-masing keterampilan BING		Kuesioner
			4. Tingkat penguasaan awal mahasiswa terhadap unsur kosakata dan tatabahasa BING	RM, RD, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			5. Urutan tingkat penguasaan awal mahasiswa terhadap masing-masing keterampilan BING	RM, RD, dan RP	Wawancara & Kuesioner
		3. Yang diinginkan untuk dijadikan fokus dalam MK BING	1. Keterampilan dan unsur yang diinginkan untuk dijadikan fokus dalam MK BING	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			2. Sub-keterampilan dari masing-masing keterampilan BING yang diinginkan untuk dijadikan fokus dalam MK BING	RM, RD, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			3. Unsur-unsur BING yang diinginkan untuk dijadikan fokus dalam MK BING	RM, RD, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			4. Urutan keterampilan yang diinginkan untuk menjadi fokus dalam MK BING	RM, RD, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			5. Keterampilan belajar sebagai salah satu fokus	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
		4. Faktor Pendukung dan Penghalang dalam MK BING	1. Faktor pendukung dari sisi sumber daya manusia, fasilitas, dan program	RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			2. Faktor penghalang dari sisi sumber daya manusia, fasilitas, dan program	RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
B	Perancangan Program ESP	1. Proses Penetapan Mata kuliah	1. Pelaksanaan AK	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			2. Penentuan tajuk, sks, dan sinopsis MK	RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			3. Penentuan dosen pembina MK	RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
		2. Penetapan tujuan MK dan penyusunan silabus	1. Proses penentuan tujuan	RD, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner

			2. Tujuan yang ingin dicapai	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara, Kuesioner, Dokumen
			3. Persiapan mengajar dosen	RM, RD, RK, dan RP	Wawancara, Kuesioner, dan Dokumen
		3. Penentuan dan penetapan materi ajar	1. Sumber materi ajar	RD dan RP	Wawancara dan Dokumen
			2. Kandungan materi ajar	RM, RD, dan RP	Wawancara, Kuesioner, dan Dokumen
			3. Kesesuaian materi dengan tujuan MK	RM, RD, dan RP	Wawancara, Kuesioner, dan Dokumen
		4. Pelaksanaan KBM	1. Metode dan teknik yang digunakan	RM dan RD	Wawancara & Kuesioner
			2. Pelibatan mahasiswa secara aktif	RM dan RD	Wawancara & Kuesioner
			3. Fokus utama pengajaran	RM, RD, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			4. Masalah dalam KBM	RD dan RP	Wawancara
		5. Evaluasi hasil belajar	1. Penentuan hasil belajar	RM, RD, dan RP	Wawancara, Kuesioner, dan Dokumen
			2. Bentuk tes yang dipakai	RD	Wawancara & Dokumen
			3. Apaya yang dilakukan untuk menghasilkan penilaian hasil belajar yang lebih baik	RD dan RP	Wawancara
		9. Evaluasi program	1. Pelaksanaan evaluasi program	RM, RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara & Kuesioner
			2. Kendala dalam evaluasi program	RD, RDS, RK, dan RP	Wawancara

SL	SR	KK	JR	TP
----	----	----	----	----

Materi ajar yang diberikan dalam mata kuliah BING

13. Berkaitan dengan bidang studi atau kepentingan kesuksesan akademik Anda
14. Berisi materi pengembangan keterampilan membaca sebagai fokus
15. Berisi materi untuk penguasaan kosakata dan tatabahasa yang terintegrasi dengan pengembangan keterampilan BING.
16. Menambah pengetahuan dan keterampilan BING baru yang dibutuhkan
17. Membantu meningkatkan keterampilan belajar (seperti bagaimana mengutip, meringkas, dan mengevaluasi ide orang lain)
18. Diambil dari artikel koran, majalah, buku teks bidang studi, atau materi otentik lainnya

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM)

19. Teknik dan metode mengajar yang digunakan dosen efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengajaran
20. Teknik dan metode mengajar yang digunakan dosen menuntut Anda untuk terlibat aktif dalam perkuliahan
21. Kelas BING dilaksanakan dalam bentuk diskusi
22. Pengajaran di dalam kelas dilakukan dosen dalam bentuk tim.
23. Teknik dan metode mengajar yang digunakan mendukung integrasi antara unsur BING (kosakata dan tatabahasa) dengan keterampilan BING
24. Anda diberi kesempatan yang cukup untuk melatih keterampilan BING yang diajarkan
25. Anda diberi tugas-tugas untuk pengayaan keterampilan yang dipelajari
26. Teknik dan metode mengajar yang digunakan ikut membantu pengembangan keterampilan belajar (study skills) Anda

KELOMPOK C (Nomor 27-35)

Untuk item nomor 27-30, isi setiap kolom dengan salah satu angka 1 - 4 yang menunjukkan rentangan urutannya.

7. Dilihat dari tingkat peranannya dalam membantu keberhasilan perkuliahan Anda, urutkan keterampilan berikut dari yang paling penting (1) hingga yang kurang penting (4).

Menyimak (listening)	...
Berbicara (speaking)	...
Membaca (reading)	...
Menulis (writing)	...

8. Menurut yang Anda inginkan, urutkan keterampilan berikut dari yang paling penting (1) hingga yang kurang penting (4) untuk diajarkan oleh dosen dalam mata kuliah BING yang Anda ikuti.

Menyimak (listening)	...
Berbicara (speaking)	...
Membaca (reading)	...
Menulis (writing)	...

9. Urutkan tingkat penguasaan Anda saat ini untuk keempat keterampilan berikut dari yang paling baik (1) hingga yang kurang baik (4).

Menyimak (listening)	...
Berbicara (speaking)	...
Membaca (reading)	...
Menulis (writing)	...

10. Urutkan tingkat keseringan Anda berkesempatan untuk menggunakan keempat keterampilan berikut selama perkuliahan Anda dari yang paling sering (1) hingga yang paling jarang (4).

Menyimak (listening):	...
Berbicara (speaking):	...
Membaca (reading):	...
Menulis (writing):	...

Untuk item nomor 31-35, beri tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pilihan anda

LIHAT: 1* = Sangat Setuju 2* = Setuju 3* = Kurang Setuju
4* = Tidak Setuju

Mata kuliah BING di PT bukan untuk BING umum, melainkan untuk tujuan tertentu (BING untuk tujuan akademik) yang sesuai dengan bidang studi mahasiswa

Agar lebih efektif dalam memberikan dasar-dasar yang cukup bagi pengembangan BING untuk tujuan akademik, mata kuliah BING di PT seharusnya ditawarkan minimal 2 semester berturut-turut dengan bobot minimal setara 5 sks.

Dalam mata kuliah BING di PT, selain pengembangan keterampilan BING, keterampilan belajar seperti cara meringkas, menggunakan kamus, dan mengutip pendapat orang lain perlu menjadi perhatian dosen

Dalam mata kuliah BING di PT, keterampilan dan unsur BING seperti kosakata dan tata bahasa harus diajarkan secara terintegrasi dengan fokus utama pada pengembangan keterampilan membaca secara lebih spesifik.

Mata kuliah bidang studi tertentu yang dianggap pokok dalam program studi dapat diajarkan dengan menggunakan BING sebagai bahasa pengantar

1*	2*	3*	4*

TERIMA KASIH

Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup Peneliti

Ketua Peneliti

a. Data Pribadi

Nama Lengkap : Dr. Kusni, M.Pd.
NIP : 131 764 219
Tanggal Lahir : 9 September 1962
Tempat Lahir : Sei Kamuyang, 50 Kota
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala (Dosen)
Unit Kerja : Fakultas Bahasa, Sastra, dan Seni (FBSS)
Institusi : Universitas Negeri Padang
Alamat : Wisma Indah V Pengembangan Blok E.
No.3 Tabing - Padang. 25171
Telp. (0751) 51962
E-mail: kusniaskar@yahoo.com

b. Riwayat Pendidikan pada Jenjang Perguruan Tinggi

UNIVERSITAS/ INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
IKIP Padang	DIPLOMA-3	1985	Pend. Bhs. Inggris
IKIP Padang	SARJANA	1987	Pend. Bhs. Inggris
IKIP Malang	MAGISTER	1991	Pend. Bhs. Inggris
Universitas Indonesia	Doktor	2004	Linguistik

c. Pengalaman Kerja/ Jabatan:

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE
IKIP Padang	Sekretaris Balai Bahasa	1993-1996
IKIP Padang	Staf Ahli PR I	1995-1996
IKIP Padang	Sekretaris Jurusan Bhs. Inggris	1996-1997
IKIP Padang	Ketua Jurusan Bahasa Inggris (I)	1997-1998
UNP Padang	Ketua Jurusan Bahasa Inggris (II)	1998-2000

d. Pengalaman Membina Mata Kuliah ESP

INSTITUSI	NAMA MATA KULIAH	PERIODE
IKIP Padang	English for Specific Purposes	1988- 1998
Univ. Bung Hatta Pdg	English for Specific Purposes	1993- 1999
Univ. Bung Hatta Pdg	Bahasa Inggris Hukum (FH)	1996- 2000
Univ. Bung Hatta Pdg	English for Commerce (FE)	1997- 2000
Univ. Bung Hatta Pdg	Penulisan Bhs. Inggris Ekonomi	2005- sekarang

e. Beberapa Karya Ilmiah (yang terkait dengan Topik Penelitian ini):

- 1) Bahasa Inggris untuk SD (Buku Murid dan Buku Petunjuk Guru, 1997)
- 2) Profil Strategi Membaca Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Bung Hatta Padang (Artikel hasil penelitian, 1997)
- 3) Strategi Kewacanaan Pembaca dalam Membaca Pemahaman: Suatu Tinjauan Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Padang (Artikel hasil penelitian, 1998)
- 4) Effectiveness of Interactive Approach in the Teaching of English Reading Comprehension for the English Department Students of IKIP Padang. (Penelitian, 1991).
- 5) A Proposed Model For the Teaching of EFL Reading Comprehension for IKIP Students (Makalah, 1994)
- 6) Effective Top-down Processing in EFL Reading (Makalah, 1994)
- 7) Text Summarisation: Approaches and Strategies (Makalah, 1995)
- 8) The Uses of English placement system as the basis for Identifying Needs for the first year university students (Makalah, 1996)
- 9) Schema Theory and Its Applications and Limitations in EFL Reading Comprehension (Makalah, 1996)
- 10) Assessing Needs English of Elementary School Students (Makalah, 1997)
- 11) The Significance of Teachers' Knowledge of Their Students' Academic Subjects (Makalah, 1998)
- 12) The Roles and Implications of Learning Styles for EFL Instruction (Makalah, 1998)
- 13) Computer Assisted Language Learning: Using Computer in Teaching EFL Reading (Makalah, 2000)
- 14) Determining and Analyzing University Students' English Needs (Makalah, 2002)
- 15) Issues in English for Specific Purposes (ESP): Syllabus Development (Makalah dan Artikel, 2003)
- 16) ESP di Perguruan Tinggi: Analisis Kebutuhan dan Permasalahannya (Disertasi, 2004)
- 17) Reformulasi model perancangan program ESP di perguruan tinggi (Artikel, 2005)
- 18) Improving ESP Course Design at Indonesian Universities: A Collective Collaboration Model (Makalah, 2005).
- 19) An ESP Course Design in EFL Context: A Collective Collaboration Model (Makalah, 2005)
- 20) Penerapan teori analisis kebutuhan dalam perancangan program balai bahasa UNP Padang (Makalah, 2005)
- 21) Linguistic Corpus in ESP Course(s): A Needs Analysis-Based Choice for Indonesian University (Makalah dan Artikel, 2005)
- 22) The Needs for Ongoing Assessment in the Implementation of CBC: The Roles of Teachers and Learners (Makalah, 2005).
- 23) ESP for Indonesian Universities: A Proposal for Reform (Artikel, 2006)
- 24) Model Perancangan Mata Kuliah ESP (English for Specific Purposes) untuk Mahasiswa Program Studi Non-Bahasa Inggris (Penelitian, 2007)

Padang, 22 Oktober 2007
Yang Bersangkutan,

Dr. Kusni, M.Pd.
NIP 131 764 219

Anggota I**a. Data pribadi**

Nama Lengkap : Drs. Syamwil, M.Pd.
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIP : 131 668 046
Tempat/ tgl lahir : Solok/ 20 Agustus 1959
Pangkat/ Gol. Terakhir : Pembina/ IVa
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala (dosen)
Unit Kerja : Fakultas Ekonomi UNP Padang
Institusi : Universitas Negeri Padang.
Alamat: - Kantor : Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
- Rumah : Lubuk Gading Permai A/4 Lubuk Buaya Padang

b. Riwayat Pendidikan pada Jenjang Perguruan Tinggi

UNIVERSITAS/ INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
SI IKIP Padang	Sarjana	1986	Pennd. Akutansi
S2 IKIP Padang	Master	1998	Magister Pendidikan

c. Pengalaman Kerja/ Jabatan:

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE
UNP Padang	Dosen Pendidikan Akutansi	1987-sekarang
UNP Padang	Dosen Mitra pada SMU 1 Padang	1999-2000

d. Karya Ilmiah/ Hasil Penelitian yang relevan

- 1) Kepemimpinan Ketua-ketua Jurusan Perguruan Tinggi "X" Padang (Thesis S2) tahun 1998.
- 2) Manajemen Mutu Terpadu; Sebuah Pergeseran Paradigma Kualitas Pelayanan Dalam Manajemen Pendidikan (artikel) tahun 1998.
- 3) Suatu Sistem Birokrasi Perguruan Tinggi; Sebuah kasus di Universitas Negeri Padang (artikel) tahun 2000.
- 4) Pelayanan Administrasi Akademik dalam Suatu Sistem Birokrasi Perguruan Tinggi; Sebuah Studi Kasus di IKIP Padang (penelitian) tahun 2000
- 5) Kemitraan Dunia Pendidikan Tinggi dengan Dunia Usaha (makalah) tahun 2000.
- 6) Analisis terhadap Kinerja BPR Gebu Minang Dengan Pendekatan Efisiensi dan Produktivitas Kerja (Penelitian) 2002.
- 7) Peranan Ketua Jurusan; Memberdayakan Sumber Daya yang Dimiliki (artikel) tahun 2002.
- 8) Teknik Penyusunan Rencana Usaha (makalah) tahun 2003
- 9) Pengukuran Kinerja Koperasi Dengan Pendekatan Efisiensi dan Produktivitas (Kasus pada KFN Kota Padang) (Penelitian) tahun 2003
- 10) Peningkatan Sumber Permodalan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil di Sumatera Barat (Penelitian Hibah Pekerti) tahun 2003

- 11) Keterkaitan Perguruan Tinggi dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah di Sumatera Barat (Penelitian Hibah Bersaing) tahun 2003
- 12) Pemberdayaan Sumber Permodalan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil di Sumatera Barat (Penelitian Hibah Pekerti) tahun 2004
- 13) Profil Usaha Kecil di Sumatera Barat (Artikel) tahun 2004
- 14) Penilaian Sistem Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Mata Kuliah Pengantar Aplikasi Komputer di Jurusan Ekonomi FIS Universitas Negeri Padang (Penelitian) 2004
- 15) Kesiapan Guru Bidang Studi Ekonomi-Akuntansi Dalam Upaya Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi (SMK-E) Kota Padang (Penelitian) tahun 2004

Padang, 22 Oktober 2007
Yang bersangkutan

Drs. Syamwil, M.Pd
Nip. 131 668 046

Anggota 2

a. Data Pribadi

Nama Lengkap : Drs. Asrul, MA.
NIP : 130 526 481
Tanggal Lahir : 23 April 1952
Tempat Lahir : Padang Panjang
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala (Dosen)
Unit Kerja : Fakultas Matematika dan IPA (FMIPA)
Institusi : Universitas Negeri Padang
Alamat : Komplek Permata Biru Blok C/9
 Padang. HP. 08126778021

b. Riwayat Pendidikan pada Jenjang Perguruan Tinggi

UNIVERSITAS/ INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
IKIP Padang	Sarjana Muda	1974	Pend. Fisika
IKIP Padang	Sarjana	1979	Pend. Fisika
IKIP Malang	Master	1986	Pend. Fisika

c. Pengalaman Kerja:

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE
IKIP Padang	Pembantu Dekan II FPMIPA	1992-1996
Univ. Negeri Padang	Direktur Eksekutif Due-like	1999-2001
Univ. Negeri Padang	Pembantu Dekan I FMIPA	2004-sekarang

d. Pengalaman Membina Mata Kuliah ESP

INSTITUSI	NAMA MATA KULIAH	PERIODE
Univ. Negeri Padang	Pengajar Bahasa Inggris utk MIPA	2001-sekarang

e. Beberapa Karya Ilmiah (yang terkait dengan Topik Penelitian ini):

1. Studi Bekal Awal (ELAQA) Mahasiswa Univ. Negeri Padang
2. Profil Sisiwa SMU Sumatera Barat dalam Penguasaan Konsep Fisika Berdasarkan Pokok Uji pada Ebtanas

Padang, 22 Oktober 2007
Yang Bersangkutan,

Drs. Asrul, MA.
NIP 131 764 219

Anggota 3

a. Data Pribadi

Nama Lengkap : Drs. Zulhendra, M.Kom
NIP : 131 474 850
Tanggal Lahir : 22 Maret 1960
Tempat Lahir : Solok
Jabatan Fungsional : Lektor (Dosen)
Unit Kerja : Fakultas Teknik (FT)
Institusi : Universitas Negeri Padang
Alamat : Jl. Anggrek No. 28 Air Tawar
 Padang.

b. Riwayat Pendidikan pada Jenjang Perguruan Tinggi

UNIVERSITAS/ INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
IKIP Padang	Sarjana	1983	Pend. Teknik Elektronika
Universitas Indonesia	Master	1979	Ilmu Komputer

c. Pengalaman Kerja:

INSTITUSI	JABATAN	PERIODE
Univ Negeri Padang (eks IKIP Padang)	Staf Pengajar	1985-sekarang
Univ. Bung Hatta	Staf Pengajar	1988-2002
STMIK Indonesia	Staf Pengajar	1987-2002
STMIK Gunadharma Jakarta	Staf Pengajar	1993-1995
ITP (Eks STTP) Padang	Staf Pengajar	1996-2002
STIE Dharma Andalas	Staf Pengajar	1997-sekarang
STIKOM Dinamika Bangsa Jambi	Staf Pengajar	2003-sekarang
UPI-YPTKI	Staf Pengajar	2004-sekarang
Jurusan Teknik Elektronika UNP	Ketua Jurusan	1999-2004
Senat Fakultas Teknik	Anggota	1998-2004
Proyek Semi QUE FT	Koordinator Program	2003-2005
Tim Pengembangan TI UNP	Ketua	2005-sekarang

d. Pengalaman Membina Mata Kuliah ESP

INSTITUSI	NAMA MATA KULIAH	PERIODE
Univ. Negeri Padang	Bahasa Inggris Teknik	1998-sekarang

e. Penelitian yang terkait dengan usulan penelitian ini
- Tidak ada yang terkait langsung

Padang, 22 Oktober 2007
Yang Bersangkutan,

Drs. Zuhendra, M.Kom
NIP 131 474 850

B. DRAFT ARTIKEL ILMIAH

ESP (ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES) UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI NON-BAHASA INGGRIS TANGGUNGJAWAB SIAPA?

Oleh
Kusni, Asrul, Syamwil, dan Zuhendra

Abstrak:

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mata kuliah bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi non-bahasa Inggris (*English for Specific Purposes -ESP*) pada beberapa perguruan tinggi terkemuka di Indonesia *amburadul*, salah urus, dan salah arah (Kusni, 2004). Diperlukan lahirnya sebuah pemikiran cerdas tentang bagaimana model perancangan mata kuliah ini ke depan, sehingga mata kuliah ini efektif dan efisien. Penelitian ini melanjutkan penelitian Kusni (2004) yang untuk tahun pertama ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap mata kuliah ESP dan menggali efektifitas dan permasalahan yang selama ini terjadi, sehingga diperoleh luaran berupa model perancangan yang kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang berupa gabungan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan 303 responden yang terdiri dari mahasiswa (270 orang), dosen ESP (12 orang), Ketua program studi (9 orang), dosen senior (9 orang, dan pakar ESP (3 orang). Mereka tersebar dari tiga program studi yakni Fisika, Akutansi, dan Teknik Elektro masing-masing dari Universitas Andalas (UNAND), Universitas Negeri Padang UNP), Universitas Bung Hatta (UBH), dan Univeristas Eka Sakti (UNES). Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa macam instrumen yakni kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini belum pernah dilakukan analisis kebutuhan yang sistematis untuk menawarkan ESP kepada mahasiswa. Penelitian ini mengungkap bahwa keterampilan pemahaman bacaan merupakan yang paling utama diajarkan dalam ESP. Pelaksanaan mata kuliah ESP belum mengikuti teori yang telah dikembangkan para ahli sehingga ESP hanya nama, isi mata kuliah dan bentuk pengajarannya belum berbau ESP. Untuk itu perlu dilahirkan sebuah model perancangan mata kuliah ESP yang kontekstual dan berbasis temuan empiris, yang dalam penelitian ini diusulkan sebagai Model Kolaborasi Kolektif dalam perancangan mata kuliah ESP.

Kata Kunci: English for Specific Purposes (ESP), Perancangan Mata Kuliah ESP, Model Kolaborasi Kolektif

i. Pendahuluan

ESP (*English for Specific Purposes*) merupakan salah satu bidang linguistik terapan yang telah berkembang cukup lama, semenjak awal tahun 1970-an. Sejalan dengan perkembangannya, di Indonesia ESP juga sudah dikenal dan dijadikan salah satu mata kuliah (selanjutnya disebut MK) di perguruan tinggi (selanjutnya disingkat PT), namun MK ini hanya dikenal kalangan akademisi tertentu yang berkecimpung dalam bidang pengajaran bahasa Inggris saja. Secara teoretis, program ESP seharusnya melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), sehingga seharusnya banyak pihak yang memahami MK ESP ini, namun pihak lain selain dosen bahasa Inggris yang terkait langsung dengan praktek ESP ternyata tidak mengenal ESP itu sendiri. Akibatnya, hingga

tiga dekade terakhir, sangat jarang ditemukan adanya publikasi, seminar, lokakarya, dan diskusi ilmiah yang membahas praktik dan perkembangan ESP di Indonesia.

Artikel ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh fenomena teoretis dan praktis. Fenomena teoretis menyangkut hasil pemahaman terhadap berbagai teori dan konsep dasar dalam bidang ESP yang diramu dari berbagai pemikiran para ahli dalam bidang ESP. Di antara konsep dasar tersebut adalah pengertian, karakteristik yang membedakan antara ESP dan EGP (*English for general purposes*), klasifikasi, perancangan, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan evaluasi dalam bidang ESP. Konsep-konsep ini mengikuti gagasan yang dikemukakan oleh para ahli seperti Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), Dudley-Evans dan St. John (1998), McDonough dan Shaw (2000), dan McDonough (2002)

Dari sisi fenomena praktis, terdapat dua fakta yang menjadi pendorong penelitian ini. Pertama, hasil-hasil penelitian dalam bidang ini yang telah dipublikasikan dan memberikan gambaran betapa bidang ini telah berkembang pesat dan menjadi salah satu objek penelitian yang menarik bagi banyak pihak. Kedua, status ESP pada berbagai PT di Indonesia menunjukkan kecenderungan kurang menjadi perhatian berbagai pihak yang berkepentingan. Pada hal hampir semua program studi non-bahasa Inggris di berbagai jenis PT menawarkan mata kuliah bahasa Inggris (MK-BING) yang berbau ESP kepada mahasiswanya.

Menyangkut fenomena praktis ke dua ini, dalam struktur kurikulum PT, pada awalnya, MK-BING hanya termasuk ke dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU) dengan bobot 2 SKS dan berisi bahasa Inggris umum. Kerancuan pemahaman terhadap MK ini sebagai bahasa Inggris umum atau bahasa Inggris untuk tujuan khusus berlangsung cukup lama hingga digaungkannya otonomi yang memberlakukan istilah kurikulum lokal dan kurikulum nasional. Pemberlakuan kedua kurikulum ini memungkinkan setiap PT untuk menyusun kurikulum sendiri. Pergeseran memberi dampak bagi berubahnya perlakuan terhadap mata kuliah BING, dari yang umum kepada ESP. Ada beberapa PT yang sudah memberi tajuk yang mencirikan bahwa MK-BING bukan lagi berisi bahasa Inggris umum melainkan ESP seperti *English for International Relations*, *Bahasa Inggris Hukum*, *Bahasa Inggris Kimia*, *Bahasa Inggris Teknik*, dan berbagai tajuk ESP lainnya. Variasi ini tidak hanya terjadi pada kelompok dan tajuknya saja, melainkan juga pada statusnya (wajib dan pilihan), jumlah mata kuliahnya (1-4 buah), jumlah total sks-nya (2-12 sks), perancangannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya.

Pemahaman terhadap kedua fenomena tersebut mendorong penulis untuk melakukan kajian empiris secara lebih mendalam tentang bagaimana MK ESP dirancang?. Sejalan mana fase-fase program ESP telah diimplementasikan dalam perancangan MK ESP di PT? Survei yang melibatkan banyak pihak ini dijadikan dasar dalam menjawab pertanyaan ketiga: bagaimana seharusnya model perancangan program ESP dalam konteks PT di Indonesia?

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian survei yang menggunakan gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang didasarkan kepada pendapat para ahli untuk kedua jenis penelitian ini seperti Bogdan dan Biklen (1982), Johnson (1992), dan Wray, Trott, dan Bloomer (1998). Penelitian survei ini mengambil kasus yang terjadi di Universitas Andalas (UNAND), Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Bung Hatta (UBH), dan Universitas Eka Sakti (UNES). Masing-masing pada program studi: Fisika, Akutansi, dan Teknik Elektro.

Sumber data penelitian ini berjumlah 303 orang yang terdiri dari lima kelompok responden: 270 orang mahasiswa, 12 orang dosen pembina MK ESP, 9 orang ketua program studi, 9 dosen senior PS, dan 3 orang pakar TEFL di Sumatera Barat. Empat kelompok pertama berasal dari keempat universitas yang disurvei, sementara kelompok yang terakhir diambil dari guru besar jurusan pendidikan bahasa Inggris Universitas Negeri Padang. Kemudian, untuk penyelarasan data, peneliti juga menggunakan sumber data dokumen berupa contoh silabus MK, materi ajar, dan alat evaluasi yang digunakan dosen dalam MK ESP. Penelitian ini menggunakan wawancara, kuesioner, dan analisis dokumen sebagai alat pengumpul data.

Data yang diperoleh dianalisis mengikuti prosedur seperti yang diharuskan untuk jenis penelitian yang merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif ini. Data yang bersifat kuantitatif yang didapat dari kuesioner dan wawancara dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yakni dengan menghitung jumlah dan prosentase data dalam bentuk tabulasi. Khusus bagi data yang bertalian dengan pengurutan, analisis dilakukan melalui proses pembobotan pilihan terlebih dahulu. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif-argumentatif. Pertama, data dikelompokkan menurut variabel dan subvariabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian, data tersebut diverifikasi dengan cara membuang yang tidak signifikan. Selanjutnya, data yang dianggap penting

diverifikasi ulang untuk digabung, dimaknai, dan ditafsirkan sesuai dengan unsur-unsur pembahasan yang ada.

3. Hasil Penelitian

Hasil analisis data survei ini menunjukkan adanya beberapa permasalahan pokok yang perlu menjadi perhatian semua pihak. Pertama, perancangan MK ESP selama ini sama sekali belum diawali dengan adanya analisis kebutuhan (AK) yang saksama sebagai dasar dalam perancangan program. Kealpaan AK ini menjadi awal dari berbagai kekeliruan yang amat mendasar dalam pelaksanaan MK ini seperti, penentuan tajuk yang tidak memberikan arah, bobot sks yang sangat bervariasi, tujuan MK yang tidak berfokus dan tidak menggambarkan ESP, dan pemilihan dan penggunaan materi ajar yang tidak sesuai dengan karakteristik dasar program ESP.

Kedua, MK ESP tidak dibina dan diajarkan oleh pembina MK yang memiliki profesionalisme sebagaimana seharusnya. Data menunjukkan bahwa dosen yang ditunjuk sebagai pembina MK tidak memiliki bekal pelatihan dan pendidikan yang memungkinkan mereka untuk menjadi pembina MK ESP. Sebahagian besar mereka tidak memahami dengan baik, bahkan ada yang sama sekali tidak mengenal bagaimana program ESP harus dirancang dan dilaksanakan. Hal ini tidak hanya terjadi pada pembina MK ESP yang sebahagian besar berasal dari dosen bidang ilmu, tetapi juga terjadi pada mereka yang berasal dari dosen bahasa Inggris. Kalaupun yang telah mengikuti pelatihan, pemahamannya terhadap ESP sangat jauh dari yang diharapkan karena ternyata waktu dan intensitas pelatihan sangat terbatas. Di samping itu, tidak satupun pembina MK ESP yang berupaya mengembangkan profesionalismenya, baik mengakses berbagai referensi tentang teori, hasil penelitian, dan praktek ESP maupun pendalaman keterampilan mengajar bahasa Inggris.

Temuan pokok lainnya adalah ketiadaan koordinasi dan kolaborasi yang baik antara semua pihak yang dianggap sebagai *stakeholders* untuk MK ESP. Data menunjukkan bahwa belum pernah terjadi adanya kolaborasi antara pembina MK ESP yang berasal dari dosen ESP dengan dosen senior dan pakar PS. Tidak pernah ada kolaborasi antara pembina MK ESP yang berasal dari dosen bidang studi dengan dosen ESP atau pakar TEFL yang mengenal ESP dalam merancang dan melaksanakan MK ESP ini. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman yang baik terhadap ESP. Tidak ada yang merasa ikut bertanggungjawab terhadap MK ini selain pembina MK, termasuk pimpinan program studi

dan pakar bidang ilmu yang semuanya menyatakan bahwa penguasaan bahasa Inggris yang berkenaan dengan bidang ilmu sangat penting bagi mahasiswa. Dengan demikian, MK ESP selama ini memang tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa program ESP pada setiap program studi belum terjamah oleh evaluasi. Ketiadaan agenda untuk evaluasi juga menjadi salah satu penyebab tidak diketahuinya berbagai permasalahan sehubungan dengan efektifitas pelaksanaan MK ESP. Pimpinan PS dan fakultas tidak menyadari adanya kekeliruan mendasar bahwa MK ESP yang telah dan sedang berjalan tidak berjalan menurut kaidah dan karakteristik ESP seperti telah diungkapkan para ahlinya. Hal ini terjadi karena mereka juga tidak mengetahui bagaimana karakteristik dasar dari MK ESP dan bagaimana seharusnya MK ini dirancang dan diimplementasikan.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian di atas sejalan dengan beberapa temuan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tubtintong (1994) di universitas Chulalongkorn, Thailand, Chia *dll* (1999) di Chung Shan Medical College, Taichung, Taiwan, dan Field (1999) di sebuah PT swasta di Yokohama, Jepang. Penelitian mereka membuktikan bahwa hasil AK merupakan dasar dalam perancangan program dan menentukan keterampilan apa yang harus dikembangkan dalam program ESP. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Boshier dan Smalkoski (2002), Kavaliauskien (2002), dan Deutch (2003) bahwa perancangan program memerlukan pengumpulan informasi dari semua pihak terkait. Beberapa temuan penelitian juga mendukung temuan penelitian ini, seperti Daoud (2000), Holliday (1995), Quirke (1996), dan Dobson (1997).

Pengkajian secara lebih cermat terhadap temuan penelitian di atas memberikan informasi bahwa akar permasalahan dari semua itu adalah keterbatasan pengetahuan dan pemahaman pihak-pihak yang berkepentingan tentang konsep-konsep dasar program ESP. Pembina MK ESP yang berasal dari dosen bidang studi tidak memiliki pengetahuan tentang ESP sama sekali. Dosen yang berasal dari jurusan Bahasa Inggris pun ternyata memiliki pengetahuan yang amat terbatas tentang apa dan bagaimana seharusnya program ESP dirancang.

Temuan penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan adaptasi terhadap fase-fase perancangan program ESP yang telah ada, sehingga lahir sebuah pemikiran untuk mengajukan model perancangan MK ESP di PT. Inilah yang menjadi inti pemikiran yang

-  = Fase yang ada dalam kotak ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi kolektif yang tidak perlu melibatkan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)
-  = Fase yang ada dalam lingkaran ini tidak termasuk dalam fase perancangan, tapi fase termasuk dalam fase pelaksanaan program

Yang peneliti maksud dengan *model* dalam tulisan ini adalah penggambaran proses perancangan program ESP dalam suatu rangkaian beberapa elemen pokok fase kegiatan yang saling bertalian (McQuail dan Windahl, 1989). Istilah *kolaborasi* yang peneliti gunakan mengikuti pendapat para pakar ESP yang mengungkapkan bahwa *kolaborasi* berarti *kerja sama*. Kata *kolektif* digunakan untuk mempartegas bahwa kolaborasi ini tidak hanya melibatkan kerjasama antara dua pihak, pembina MK dan dosen ES, tetapi kerjasama semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) yaitu pembina MK ESP, dosen atau pakar BS, pimpinan PS dan fakultas, pakar TEFL yang lebih memahami teori dan praktek ESP, alumni atau pasar kerja, dan mahasiswa. Kata *kolektif* juga menunjukkan adanya kerjasama dan negosiasi dalam bentuk berkumpul bersama melalui diskusi, seminar, atau lokakarya untuk membahas berbagai hal yang menyangkut perancangan program ESP. Pengambilan keputusan harus dilakukan secara bersama-sama, sehingga tercipta perancangan yang negosiatif seperti yang ditekankan oleh Breen dan Littlejohn (2000).

Dengan demikain, MKK berarti penggambaran proses perancangan MK ESP yang dilakukan secara bersama-sama oleh enam pihak yang berkepentingan dalam suatu forum diskusi, seminar, lokakarya atau badan *ad hoc* tertentu di bawah koordinasi pimpinan PS dan fakultas. Semua pihak memiliki tanggungjawab atau akuntabilitas yang sama dalam menghasilkan rancangan MK ESP ini.

Model ini menunjukkan bahwa ada serentaian kegiatan yang harus dilakukan dalam bentuk kolaborasi kolektif dalam perancangan program ESP. Rangkaian kegiatan yang dikemukakan para pakar, berlandaskan temuan penelitian yang telah dilakukan ini, tidak serta merta dapat diterapkan karena pihak yang berkepentingan belum memahaminya. Dengan kata lain, AK sebagai langkah awal dalam perancangan ESP yang diikuti dengan langkah-langkah berikutnya belum dapat dilakukan bila konsep tentang itu belum dipahami. Untuk itu MKK yang diusulkan ini mengikuti delapan fase kegiatan: diseminasi konsep dasar ESP, penentuan kebutuhan, penetapan esensi mata kuliah, penentuan tujuan, pemilihan dan penyusunan materi ajar, perencanaan bentuk kegiatan belajar mengajar,

perencanaan evaluasi, dan penyusunan silabus mata kuliah. Berikut diuraikan masing-masing fase tersebut.

Fase Pertama: Diseminasi Konsep Dasar ESP Kepada Semua Stakeholders

Di dalam MKK ini, kegiatan awal yang harus dilakukan dalam perancangan MK ESP adalah diseminasi konsep dasar ESP kepada semua pihak yang berkepentingan. Menurut peneliti kegiatan ini sangat penting dan harus dilakukan karena, berdasarkan hasil penelitian, hampir semua pihak yang berkepentingan ini belum mengenal secara baik konsep dasar ESP tersebut. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap konsep dasar ini tidak mungkin akan tercipta kolaborasi yang baik dalam perancangan ini. Kegiatan ini diinisiasi oleh pimpinan fakultas atau PS dengan menghadirkan pakar ESP sebagai nara sumber. *Stakeholders* lainnya diundang dan dilibatkan dalam bentuk seminar dan lokakarya untuk menanamkan pemahaman tentang ESP. Kegiatan ini baru dapat dianggap berhasil bila semua pihak telah sampai pada pemahaman yang baik terhadap program ESP.

Setelah semua pihak memahami konsep dasar ini tahapan-tahapan proses perancangan MK ESP yang bersiklus dapat dilakukan. Tahapan perancangan program ESP yang bersiklus ini adalah penentuan kebutuhan, penetapan informasi umum MK (judul, sks, sistem penawaran, dan deskripsi MK), penetapan tujuan, pemilihan materi ajar, perencanaan bentuk kegiatan belajar mengajar, dan perencanaan evaluasi.

Fase Kedua: Kolaborasi Penentuan Kebutuhan (Needs Analysis).

Semua ahli ESP berpendapat bahwa program ESP harus diawali dengan analisis kebutuhan. MK ESP ini harus ditawarkan berdasarkan hasil AK yang menurut peneliti harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak yang berkepentingan. Keterampilan dan penguasaan BING yang bagaimana yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam MK ESP harus disepakati. Secara teoretis, AK dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tertentu seperti angket, kuesioner, atau wawancara, namun ini belum dapat dilakukan oleh praktisi yang ada karena melakukan AK memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap AK. Setakat ini, *stakeholders* ESP ini belum memiliki pemahaman yang cukup untuk ini. MKK ini mengusulkan AK dilakukan melalui diskusi untuk memperoleh kesepakatan dalam kolaborasi kolektif, tanpa harus menggunakan instrumen di atas.

Fase Ketiga: Kolaborasi Penetapan MK ESP

Penetapan MK dalam konteks ini adalah proses penentuan tajuk, kode, bobot atau kesetaraan SKS, kelompok atau status, deskripsi, dan sistem penawaran MK yang selama ini dimunculkan tanpa AK yang saksama oleh perumus kurikulum. Semua ini menjadi komponen dan informasi yang dimuat di dalam struktur kurikulum PS. Penetapan MK yang berbasis kolaborasi kolektif ini memungkinkan semua pihak untuk berinteraksi, membicarakan, dan menetapkan semua entitas tersebut sebagai implementasi dari proses AK. Apapun keputusan yang diambil menyangkut tajuk, bobot sks, pengelompokan MK ESP, dan sistem penawaran MK ESP akan mencerminkan bahwa penetapan awal MK ini didasarkan atas hasil AK yang berupa kesepakatan yang dilakukan bersama-sama oleh semua pihak yang berkepentingan setelah mereka memahami apa dan bagaimana ESP.

Fase Keempat: Kolaborasi Penetapan Tujuan MK ESP

Pada tahap ini tim kolaborasi kolektif berdiskusi dalam merancang dan merumuskan tujuan MK. Patokan dasar yang harus difahami oleh semua pihak adalah bahwa, berdasarkan data penelitian survei, MK_ESP adalah sebuah mata kuliah yang diarahkan untuk membantu mahasiswa untuk kepentingan akademiknya, atau apa yang lebih dikenal sebagai EAP (*English for Academic Purposes*). Pengembangan keterampilan membaca pemahaman adalah tujuan yang paling penting untuk dijadikan fokus. Di dalam perancangan tujuan tersebut perlu disadari oleh semua tim kolaborasi bahwa yang akan dikembangkan dalam kelas adalah strategi dan teknik membaca yang efektif dan efisien yang termasuk dalam beberapa sub keterampilan membaca, pengembangan penguasaan kosakata yang bertalian dengan bidang ilmu, dan pengembangan keterampilan belajar. Kemudian, anggota tim kolaborasi juga harus menyadari bahwa perancangan tujuan untuk pengembangan keterampilan bahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan menulis) dan penguasaan tata bahasa terintegrasi dengan keterampilan membaca.

Fase Kelima: Kolaborasi Pemilihan dan Penentuan Materi Ajar.

Pada tahap pemilihan dan penentuan materi ajar ini tidak semua tim kolaborasi kolektif harus terlibat. Pada tahap perancangan materi ini, pakar TEFL, pembina MK ESP, dan dosen atau pakar bidang studi membicarakan berbagai alternatif tentang materi ajar seperti sumber, isi, dan karakteristik materi yang akan digunakan. Pembahasan materi ajar dalam tim kolaborasi ini merupakan hal yang tidak mudah karena menyangkut kepentingan dari sudut pandang yang berbeda oleh unsur yang terlibat dalam kolaborasi.

Namun demikian, harus diakui bahwa perancangan materi dengan cara berkolaborasi ini merupakan alternatif yang dianggap tepat mengingat pembina MK membutuhkan gagasan dari dosen dan pakar bidang studi tentang materi yang mungkin lebih baik digunakan. Materi ajar ESP harus otentik karena ini merupakan salah satu ciri pokok program ESP. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada sub keterampilan bahasa yang ingin dikembangkan.

Dari sisi isi materi ajar, tim kolaborasi kolektif juga harus menyadari bersama bahwa materi ajar ESP harus mengandung dua unsur isi, *real content* dan *carrier content*. *Real content* adalah materi untuk pengembangan keterampilan bahasa, sedangkan *carrier content* adalah materi yang bertalian dengan bidang ilmu yang menjadi spesialisasi mahasiswa. Dalam perancangan materi ini tim kolaborasi juga harus mengetahui bersama bahwa materi tersebut harus memenuhi kriteria sebagai materi ajar ESP yang baik seperti yang dikemukakan oleh Tomlinson (1998) dan Donna (2000).

Fase Keenam: Kolaborasi Perencanaan Bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Ungkapan berbagai pakar pengajaran bahasa yang berbunyi: *No one method is the best* adalah ungkapan yang paling tepat difahami dalam kolaborasi kolektif dalam menentukan dan memberikan saran terhadap pembina MK tentang metode atau teknik mengajar yang akan digunakan. Pemilihan metode dan teknik mengajar sangat kontekstual. Perancangan KBM sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan materi ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui keterampilan membaca pemahaman sebagai prioritas, pengembangan pengetahuan bidang studi, pengetahuan kosakata yang bertalian dengan bidang ilmu, dan keterampilan belajar terintegrasi dengan itu.

Tim kolaborasi diharapkan memahami bahwa penggabungan berbagai bentuk rancangan pengajaran (*multiple-based approach*) seperti yang berpumpun pada pelajar (*student-centered learning*), berpumpun pada isi materi (*content-based*), berorientasi pada proses (*process-based*), dan berisi pemberian tugas-tugas (*task-based*) sangat dianjurkan dalam MK ESP. Hal ini tentu lebih dituntut untuk difahami dan dilaksanakan oleh pembina MK. Penerapan semua bentuk pengajaran ini akan mencerminkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam kelas ESP melalui diskusi dan tugas-tugas yang berujung pada pengembangan keterampilan membaca, penguasaan unsur bahasa, keterampilan belajar, dan pengembangan pengetahuan bidang ilmu terkait.

Fase Ketujuh: Kolaborasi Perencanaan Bentuk Evaluasi.

Perancangan evaluasi memerlukan perhatian khusus tim kolaborasi. Di dalam pertemuan semua *stakeholders* ini peserta dituntut untuk membicarakan bagaimana evaluasi akan dilakukan, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi program secara keseluruhan. *Stakeholders* yang paling perlu terlibat dalam perancangana evaluasi ini adalah pembina MK ESP , pakar TEFL, pakar bidang studi, dan pimpinan PS. Atas bimbingan pakar TEFL semua anggota tim kolaborasi diharapkan melahirkan kesepakatan tentang berbagai hal yang menyangkut penentuan hasil belajar mahasiswa dan evaluasi MK ESP sebagai suatu program.

Fase Kedelapan: Kolaborasi Penyusunan Silabus MK ESP

Fase terakhir dalam model perancangan kolaborasi kolektif ini adalah penyusunan silabus MK yang juga dilakukan secara berkolaborasi oleh semua pihak yang berkepentingan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan, materi ajar, bentuk KBM, dan bentuk evaluasi yang telah dirumuskan dapat dieksplisitkan secara runtut dalam sebuah silabus MK. Format silabus ini dapat berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan yang diambil oleh pimpinan PT. Yang perlu diperhatikan semua pihak yang berkepentingan adalah bahwa silabus harus berisi semua hasil kesepakatan yang telah diambil dalam enam fase sebelumnya. Setelah silabus MK ini tersusun secara baik, pembina MK akan sangat terbantu dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar mahasiswa. Setelah pelaksanaan PBM yang diikuti dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar ini, pembina MK dapat menerapkan perancangan yang telah dibuat dalam mengevaluasi MK secara keseluruhan.

Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa MK ESP yang selama ini telah berjalan ternyata menyimpang dari teori ESP yang seharusnya menjadi dasar. Untuk ini, solusi yang dipandang paling tepat dilakukan dalam perancangan MK ESP adalah penerapan model kolaborasi kolektif. Untuk setakat ini, model ini harus dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan efektifitas MK ESP di PT.

Ada beberapa saran atau rekomendasi sebagai hasil perenungan terhadap hasil penelitian ini. Pertama, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris sudah waktunya memikirkan untuk membuka program spesialisasi 1 tahun (setara 20-40sks) khusus ESP guru

memberikan sertifikasi kepada pembina MK ESP. Kedua, perlu dibentuk suatu lembaga tertentu yang khusus untuk bidang ESP. Lembaga ini diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah yang mengkaji, merancang, mengevaluasi, dan meneliti berbagai hal yang menyangkut program ESP serta menyebarkan berbagai informasi hasil penelitian, pengalaman, dan kajian teori. Ketiga, sistem penawaran MK ESP ini diusulkan untuk diubah menjadi MK wajib dalam bentuk 0 sks yang dapat ditawarkan dalam beberapa semester sesuai hasil AK. Mahasiswa yang akan mengambil kelas tertentu harus melalui suatu seleksi penempatan yang sesuai dengan kemampuan awal bahasa Inggris mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bosher, S. dan K. Smalkoski. 2002. From needs analysis to curriculum development: designing a course in health-care communication for immigrant students in the USA. *English for Specific Purposes*, 21: 59--80.
- Chia, H. U., R. Johnson, H. L. Chia dan F. Olive. 1999. English for college students in Taiwan: a study of perceptions of English needs in a medical context. *English for Specific Purposes*, 18: 107--120.
- Daoud, M. 2000. LSP in North Africa: status, problems, and challenges. *Annual Review of Applied Linguistics*. 20: 77--96.
- Deutch, Y. 2003. Needs analysis for academic legal English courses in Israel: a model of setting priorities. *Journal of English for Academic Purposes*, 2.2: 39-60
- Dobson, G. 1997. *Development of an in-house ESP course: A descriptive analysis* (Disertasi, tidak diterbitkan). www.ies.aston.ac.uk/!su/diss/vwarta.html.
- Donna, S. 2000. *Teaching Business English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dudley-Evans, T. dan M. J.St. John. 1998. *Developments in English for Specific Purposes: A Multi-disciplinary Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Field, K. (ed.) . 2000. *Issues in Modern Foreign Languages Teaching*. London: Routledge Falmer.
- Holliday, A. 1995. Assessing language needs within an institutional context: an ethnographic approach. *English for Specific Purposes*, 14: 115--126.
- Hutchinson, T. dan A. Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A Learning-centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnson, D. M. 1992. *Approaches to Research in Second Language Learning*. London: Longman.
- Jordan, R. R. 1997. *English for Academic Purposes. A Guide and Resource Book for Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Kavaliauskien, G. 2002. Aspects of learning ESP at university. *English for Specific Purposes World Web-based Journal*. 1.1. Tersedia di: <http://esp-world.7p.com>.
- McDonough, J. 2002. *Applied Linguistics in Language Education*. London: Arnold.
- McDonough, J. dan C. Shaw. 2000. *Materials and Methods in ELT: A Teacher Guide*. Oxford: Blackwell.
- Nation, I. S. P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. 1999. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oppenheim, A. N. 1992. *Questionnaire Design, Interviewing and Attitude Measurement*. London: Pinter Publishers.
- Quirke, T. 1996. *Teacher Roles in ESP Course Design: A case study for task-based teaching units* (Disertasi, tidak diterbitkan). www.les.aston.ac.uk/lisu/diss/vwarta.html.
- Tubtimong, W. 1994. The problems of translating communicative needs into course design and implementation. Dalam Khoo, R. (ed.). *LSP: Problems and Prospects*. Singapore: 123—131.
- West, R. 1999. Needs analysis in language teaching. *Language Teaching*, 27. 1.
- Wray, A., K. Trott, A. Bloomer. 1998. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold.

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Dengan berakhirnya penelitian tahap pertama, maka untuk tahap kedua sasaran yang ingin dicapai adalah ujicoba Model Kolaborasi Kolektif yang telah dihasilkan pada penelitian tahap pertama. Uji coba ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan lebih lanjut tentang model yang telah diusulkan untuk direvisi dan disempurnakan sehingga betul-betul dapat dijadikan rujukan bagi perancangan MK ESP untuk berbagai PS pada PT di Indonesia. Di samping itu, tujuan khusus lain yang ingin dicapai adalah lahirnya MK ESP yang dirancang secara matang dan melibatkan semua *stakeholders* sehingga kualitas MK ESP ini ke depan dapat lebih ditingkatkan.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian tahap kedua ini disesuaikan dengan model yang telah diusulkan. Unsur kegiatan dalam model tersebut mencakup seminar dan diseminasi konsep dasar ESP, kolaborasi penentuan kebutuhan (*needs analysis*) dengan berpedoman kepada hasil penelitian tahap pertama tentang analisis kebutuhan, kolaborasi penetapan mata kuliah (tajuk, sks, sinopsis, dan sistem penawaran MK ESP), kolaborasi penentuan tujuan MK ESP, kolaborasi penentuan materi ajar, kolaborasi perencanaan bentuk KBM, kolaborasi perencanaan evaluasi, dan kolaborasi penyusunan silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP).

Hasil yang diperoleh dari lokakarya perancangan MK ESP kemudian akan direalisasikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) MK ESP. KBM ini akan dipantau pelaksanaannya sedemikian rupa sehingga perancangan yang telah ada dapat diamati secara saksama. Hasil yang diharapkan adalah model perancangan dapat direalisasikan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar MK ESP yang betul-betul sesuai dengan teori yang ada dan mencapai sasaran yang diharapkan. Kegiatan penelitian tahap kedua direncanakan akan dimulai pada bulan Maret 2008 dan akan berakhir bulan Oktober 2008.

LAPORAN EKSEKUTIF:

MODEL PERANCANGAN MATA KULIAH *ESP (ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES)* UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI NON-BAHASA INGGRIS ¹⁾

Oleh
Kusni, Asrul, Samwil, dan Zuhendra ²⁾

I. PERMASALAHAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Yang menjadi topik penelitian ini adalah model perancangan matakuliah *English for Specific Purposes (ESP)* di perguruan tinggi. Masalah yang diteliti melalui penelitian ini adalah bagaimana model perancangan matakuliah ESP untuk mahasiswa non-bahasa Inggris. Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu diteliti bagaimana ESP selama ini telah dirancang dan dilaksanakan untuk melihat efektifitas dan permasalahannya.

Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan mahasiswa terhadap ESP dan mendapatkan informasi empiris tentang efektifitas dan permasalahan yang dialami dalam matakuliah ESP. Informasi ini dijadikan dasar bagi pengajuan usul model perancangan matakuliah ESP yang kontekstual berbasis data empiris. Model ini juga didasarkan atas berbagai pendapat para ahli tentang bagaimana seharusnya matakuliah ini dirancang.

II. INOVASI IPTEKS

- a. Model yang dihasilkan dari penelitian ini memberi kontribusi terhadap reformulasi perancangan matakuliah ESP. Dengan dihasilkan model yang kontekstual dan berbasis data empiris ini, maka di Indonesia ini merupakan suatu keberhasilan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khusus dalam bidang pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus di perguruan tinggi.
- b. Penelitian ini juga merupakan penelitian awal yang akan mendorong lahirnya berbagai penelitian ESP yang lebih spesifik pada masing-masing bidang ilmu. Sebaliknya, penelitian ini juga dapat dilakukan dalam lingkup yang lebih luas untuk mencakup semua program ESP, tidak hanya sebagai mata kuliah di perguruan tinggi.

III. KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN

- a. Dalam mengatasi masalah pembangunan, penelitian ini jelas merupakan salah satu upaya cerdas dalam rangka menemukan model terbaik untuk mengatasi berbagai masalah dalam bidang ESP
- b. Penelitian ini berangkat dari berbagai kemajuan yang telah dicapai dalam teknologi dan dunia pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ESP
- c. Model yang diusulkan memungkinkan para *stakeholders* untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengubah dan mengalih teknologi pembelajaran bahasa kepada yang lebih canggih, memanfaatkan teknologi informasi
- d. Model yang diusulkan ini sangat layak untuk didaftarkan sebagai hak paten / cipta, karena murni lahir berdasarkan konteks Indonesia dan bersifat adaptif

IV. MANFAAT BAGI INSTITUSI

- a. Penelitian ini menuntut *stakeholders*, termasuk alumni, untuk ikut berpartisipasi aktif memikirkan perkembangan ESP.
- b. Dengan adanya kolaborasi yang kolektif untuk merancang mata kuliah ESP antara berbagai pihak yang berkepentingan, mereka yang datang dari unit yang berbeda di perguruan tinggi dapat menyatu berkolaborasi mengembangkan silabus dan materi ajar ESP, termasuk mengembangkan berbagai terbitan tentang ESP. Unit pengabdian pada masyarakat, balai bahasa, penerbitan, dan lembaga penelitian dapat juga terlibat.
- c. Sangat mungkin untuk mengembangkan ini ke institusi di luar universitas yang membutuhkan bahasa Inggris khusus seperti untuk bahasa Inggris perbankan, ekonomi, sekretaris, hukum, dan lain-lain yang dapat menghasilkan royalti bagi institusi. Semua bidang ilmu memerlukan ESP.

V. PUBLIKASI ILMIAH

Daftar Publikasi Ilmiah yang terkait dengan topik penelitian ini:

1. Profil Strategi Membaca Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Bung Hatta Padang (Artikel hasil penelitian, Forum Pendidikan No. 2. 1997)
2. Strategi Kewacanaan Pembaca dalam Membaca Pemahaman: Suatu Tinjauan Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Padang (Artikel hasil penelitian, 1998)
3. A Proposed Model For the Teaching of EFL Reading Comprehension for IKIP Students (Makalah, Seminar TEFLIN tahun 1993)
4. Effective Top-down Processing in EFL Reading (Makalah, Seminar Trends in TEFL Padang 1994)
5. Text Summarisation: Approaches and Strategies (Makalah, Seminar Penerjemahan 1995)
6. The Uses of English placement system as the basis for Identifying Needs for the first year university students (Makalah, 1996)
7. Schema Theory and Its Applications and Limitations in EFL Reading Comprehension (Makalah, 1996)
8. Assessing Needs English of Elementary School Students (Makalah, 1997)
9. The Significance of Teachers' Knowledge of Their Students' Academic Subjects (Makalah, 1998)
10. The Roles and Implications of Learning Styles for EFL Instruction (Makalah, 1998)
11. Computer Assisted Language Learning: Using Computer in Teaching EFL Reading (Makalah, 2000)
12. Determining and Analyzing University Students' English Needs (Makalah, 2002)

13. *Issues in English for Specific Purposes (ESP): Syllabus Development* (Makalah dan Artikel, 2003)
14. *ESP di Perguruan Tinggi: Analisis Kebutuhan dan Permasalahannya* (Disertasi, 2004)
15. Reformulasi model perancangan program *ESP* di perguruan tinggi (Artikel, 2005)
16. *Improving ESP Course Design at Indonesian Universities: A Collective Collaboration Model* (Makalah, 2005).
17. *An ESP Course Design in EFL Context: A Collective Collaboration Model* (Makalah, 2005)
18. Penerapan teori analisis kebutuhan dalam perancangan program balai bahasa UNP Padang (Makalah, 2005)
19. *Linguistic Corpus in ESP Course(s): A Needs Analysis-Based Choice for Indonesian University* (Makalah dan Artikel, 2005)
20. *The Needs for Ongoing Assessment in the Implementation of CBC: The Roles of Teachers and Learners* (Makalah, 2005).
21. *ESP for Indonesian Universities: A Proposal for Reform* (Artikel, 2006)
22. *Model Perancangan Matakuliah ESP (English for Specific Purposes) untuk Mahasiswa Program Studi non-Bahasa Inggris* (Penelitian, 2007)